

TIM PENULIS :

- Dini Haryati
- Eris Juliansyah
- Eha Nugraha
- Kurniyati
- Ari Ayu
- Shita Tiara
- Ova Novi Irama
- Rosanna Purba
- Sri Wahyuni Jumadi

AKUNTANSI DASAR: PENDEKATAN SISTEMATIS DAN APLIKATIF



AKUNTANSI DASAR: PENDEKATAN SISTEMATIS DAN APLIKATIF

**Dini Haryati
Eris Juliansyah
Eha Nugraha
Kurniyati
Ari Ayu
Shita Tiara
Ova Novi Irama
Rosanna Purba
Sri Wahyuni Jumadi**



GET PRESS INDONESIA

AKUNTANSI DASAR: PENDEKATAN SISTEMATIS DAN APLIKATIF

Penulis :

Dini Haryati
Eris Juliansyah
Eha Nugraha
Kurniyati
Ari Ayu
Shita Tiara
Ova Novi Irama
Rosanna Purba
Sri Wahyuni Jumadi

ISBN : 978-634-255-532-3

Editor : DR., D.Sc., Drs. Sunarno SastroAtmodjo, S.E., S.H., S.T., S.AP.,
S.IP., S.Sos., S.IKom., M.M., M.Si.

Penyunting : Tri Putri Wahyuni., S.Pd

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd

Penerbit : GET PRESS INDONESIA
Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jln. Palarik Air Pacah No 26 Kel. Air Pacah
Kec. Koto Tangah Kota Padang Sumatera Barat
Website : www.getpress.co.id
Email : adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, Juni 2026

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT dalam segala kesempatan. Sholawat beriring salam dan doa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah atas Rahmat dan Karunia-Nya penulis telah menyelesaikan Buku Akuntansi Dasar: Pendekatan Sistematis Dan Aplikatif ini.

Buku Ini Membahas Pendahuluan Akuntansi: Definisi, Tujuan, dan Peran dalam Bisnis, Prinsip dan Standar Akuntansi Keuangan, Persamaan Dasar Akuntansi, Jurnal Umum: Proses Pencatatan Transaksi, Penyusunan Laporan Keuangan: Neraca, Laba Rugi, dan Perubahan Modal, Akuntansi untuk Perusahaan Jasa, Akuntansi untuk Perusahaan Dagang, Sistem Pencatatan: Kas dan Akrua, Akuntansi Ekuitas: Modal dan Laba Ditahan.

Proses penulisan buku ini berhasil diselesaikan atas kerjasama tim penulis. Demi kualitas yang lebih baik dan kepuasan para pembaca, saran dan masukan yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan.

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian buku ini. Terutama pihak yang telah membantu terbitnya buku ini dan telah mempercayakan mendorong, dan menginisiasi terbitnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia.

Padang, April 2026

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB 1 PENDAHULUAN AKUNTANSI: DEFINISI, TUJUAN, DAN PERAN DALAM BISNIS	1
1.1 Definisi Akuntansi	3
1.2 Tujuan Akuntansi.....	6
1.2.1 Menyediakan Informasi Keuangan yang Relevan dan Andal.....	6
1.2.2 Mendukung Pengambilan Keputusan Ekonomi.....	7
1.2.3 Sebagai Alat Pertanggungjawaban (<i>Accountability</i>)	7
1.2.4 Menilai Kinerja Keuangan dan Operasional	8
1.2.5 Mendukung Fungsi Perencanaan dan Pengendalian	8
1.2.6 Memenuhi Kebutuhan Pelaporan kepada Pihak Eksternal	8
1.2.7 Mendukung Kepatuhan terhadap Regulasi dan Perpajakan	9
1.2.8 Menyediakan Informasi untuk Evaluasi dan Prediksi Masa Depan.....	9
1.2.9 Mendukung Keberlanjutan dan Tanggung Jawab Sosial.....	9
1.3 Peran Akuntansi dalam Bisnis.....	10
1.3.1 Akuntansi sebagai Sistem Informasi Bisnis	10
1.3.2 Akuntansi sebagai Dasar Pengambilan Keputusan.11	
1.3.3 Akuntansi sebagai Alat Pengendalian Internal	11
1.3.4 Akuntansi sebagai Alat Evaluasi Kinerja.....	11
1.3.5 Akuntansi sebagai Sarana Komunikasi dengan Stakeholder.....	12
1.3.6 Akuntansi dalam Perencanaan dan Penganggaran.12	
1.3.7 Akuntansi dalam Pengelolaan Risiko Bisnis.....	12
1.3.8 Akuntansi dalam Mendukung <i>Good Corporate Governance</i>	13

1.3.9 Akuntansi dalam Era Digital dan Teknologi.....	13
1.3.10 Akuntansi dalam Mendukung Keberlanjutan Bisnis.....	13
DAFTAR PUSTAKA	15
BAB 2 PRINSIF DAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN 17	
2.1 Prinsip Dasar Akuntansi Keuangan.....	17
2.1.1 Pengertian Prinsip Dasar Akuntansi Keuangan	17
2.1.2 Prinsip Dasar Akuntansi.....	17
2.2 Standar Akuntansi Keuangan.....	20
2.2.1 Pengertian Standar Akuntansi Keuangan.....	20
2.2.2 Tujuan Standar Akuntansi Keuangan	20
2.2.3 Fungsi Standar Akuntansi Keuangan	21
2.2.4 Jenis Standar Akuntansi Keuangan	21
DAFTAR PUSTAKA	28
BAB 3 PERSAMAAN DASAR AKUNTANSI 29	
3.1 Konsep Dasar Persamaan Akuntansi.....	30
3.2 Unsur-unsur Persamaan Dasar Akuntansi.....	31
3.2.1 Aset	31
3.2.2 Liabilitas	32
3.2.3 Ekuitas	33
3.3 Pengaruh Transaksi terhadap Persamaan Akuntansi	33
3.3.1 Ilustrasi Pengaruh Transaksi	34
3.3.2 Analisis Dampak Transaksi.....	35
3.3.3 Insight Pembelajaran.....	35
3.4 Perluasan Persamaan Dasar Akuntansi dan Kaitannya dengan Laba Rugi.....	36
3.4.1 Ilustrasi Perluasan Persamaan	36
3.4.2 Diagram Alur Pengaruh Transaksi	37
3.5 Persamaan Akuntansi dalam Siklus Akuntansi	39
3.5.1 Diagram Siklus Akuntansi.....	40
3.5.2 Hubungan Persamaan dengan Jurnal dan Buku Besar	41
3.5.3 Contoh Sederhana	42
3.6 Analisis Kasus dan Ilustrasi Aplikatif.....	43
3.6.1 Studi Kasus UMKM (Perusahaan Jasa)	43
3.6.2 Analisis Transaksi <i>Step-by-Step</i>	44

3.6.3 Rekapitulasi Persamaan Akuntansi.....	45
3.6.4 Insight Aplikatif	45
3.7 Keterbatasan dan Perkembangan Modern	
Persamaan Akuntansi.....	45
3.7.1 Studi Kasus Perusahaan Dagang	46
3.7.2 Insight Aplikatif	47
3.8 Ringkasan	48
3.9 Latihan Soal dan Studi Kasus	49
3.9.1 Level Dasar (Pemahaman Konsep).....	49
3.9.2 Level Menengah (Soal Hitungan dan Aplikasi)	49
3.9.3 Level Analitis (HOTS – <i>Higher Order Thinking Skills</i>).....	50
DAFTAR PUSTAKA.....	51
BAB 4 JURNAL UMUM.....	53
4.1 Pengertian Jurnal Umum.....	53
4.2 Bentuk Jurnal Umum	53
DAFTAR PUSTAKA.....	61
BAB 5 PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN:	
NERACA, LABA RUGI, DAN PERUBAHAN MODAL.....	63
5.1 Pengertian Laporan Keuangan (<i>Financial Statements</i>) ...	63
5.2 Tujuan dan Fungsi Laporan Keuangan	63
5.3 Karakteristik Kualitatif Informasi Keuangan.....	64
5.4 Neraca (Laporan Posisi Keuangan)	66
5.4.1 Pengertian dan Tujuan Neraca.....	66
5.4.2 Komponen Neraca	66
5.4.3 Bentuk Penyajian Neraca.....	67
5.5 Laporan Laba Rugi (<i>Income Statement</i>)	70
5.5.1 Pengertian dan Tujuan Laporan Laba Rugi.....	70
5.5.2 Struktur dan Unsur Laporan Laba Rugi	70
5.5.3 Bentuk Penyajian Laporan Laba Rugi	72
5.6 Laporan Perubahan Ekuitas (<i>Statement of Owner's Equity</i>)	73
5.6.1 Pengertian dan Tujuan Laporan Perubahan Ekuitas.....	73
5.6.2 Komponen Laporan Perubahan Ekuitas.....	74
5.6.3 Format dan Bentuk Laporan Perubahan Modal.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	76

BAB 6 AKUNTANSI UNTUK PERUSAHAAN JASA	77
6.1 Karakteristik Perusahaan Jasa.....	77
6.1.1 Tidak Berwujud (<i>Intangibility</i>)	78
6.1.2 Tidak Dapat Dipisahkan (<i>Inseparability</i>)	78
6.1.3 Variabilitas (<i>Heterogeneity</i>)	78
6.1.4 Tidak Dapat Disimpan (<i>Perishability</i>)	79
6.2 Akun-Akun Utama pada Perusahaan Jasa.....	79
6.3 Studi Kasus Perusahaan Jasa: Salon Indah	79
6.4 Daftar Transaksi Salon Indah	80
6.5 Jurnal Umum	81
6.6 Neraca Saldo Sebelum Penyesuaian.....	82
6.7 Jurnal Penyesuaian	83
6.8 Buku Besar Setelah Penyesuaian	85
6.9 Neraca Saldo Setelah Penyesuaian.....	88
6.10 Laporan Keuangan.....	88
6.10.1 Laporan Laba Rugi	89
6.10.2 Laporan Perubahan Ekuitas	90
6.10.3 Neraca (Laporan Posisi Keuangan)	90
6.11 Jurnal Penutup	91
6.12 Neraca Saldo Setelah Penutupan.....	92
DAFTAR PUSTAKA	93
BAB 7 AKUNTANSI PERUSAHAAN DAGANG	95
7.1 Pengertian dan Ruang Lingkup Akuntansi Perusahaan Dagang.....	96
7.2 Karakteristik Perusahaan Dagang.....	97
7.3 Jenis Akun dalam Perusahaan Dagang.....	99
7.4 Metode Pencatatan Persediaan.....	101
7.4.1 Metode Perpetual.....	101
7.4.2 Metode Periodik	102
7.4.3 Perbandingan Metode Perpetual dan Periodik.....	103
7.5 Harga Pokok Penjualan (HPP).....	103
7.5.1 Komponen HPP	103
7.5.2 Tahapan Perhitungan HPP Metode Periodik.....	104
7.5.3 HPP pada Metode Perpetual.....	104
7.5.4 Pengaruh HPP terhadap Laporan Keuangan.....	104
7.6 Laporan Laba Rugi Perusahaan Dagang	105

7.6.1 Komponen Laporan Laba Rugi Perusahaan	
Dagang.....	105
7.6.2 Bentuk Penyajian Laporan Laba Rugi	106
7.6.3 Analisis Sederhana Laporan Laba Rugi	107
7.7 Contoh Soal dan Pembahasan	107
7.8 Kesimpulan.....	109
DAFTAR PUSTAKA.....	110
BAB 8 SISTEM PENCATATAN: KAS DAN AKRUAL	111
8.1 Konsep Dasar Sistem Pencatatan Dalam Akuntansi.....	111
8.2 Sistem Pencatatan Berbasis Kas (<i>Cash Basis</i>).....	112
8.2.1 Pengertian Basis Kas	112
8.2.2 Karakteristik Basis Kas	112
8.2.3 Ilustrasi Pencatatan Basis Kas	113
8.2.4 Kelebihan dan Kelemahan Basis Kas	114
8.3 Sistem Pencatatan Berbasis Akrua (<i>Accrual Basis</i>)	116
8.3.1 Pengertian Basis Akrua	116
8.3.2 Karakteristik Basis Akrua	116
8.3.3 Ilustrasi Pencatatan Basis Akrua	117
8.3.4 Kelebihan dan Kelemahan Basis Akrua	118
8.4 Perbedaan Basis Kas Dan Basis Akrua	120
8.5 Relevansi Penggunaan Sistem Akrua Dalam	
Praktik Modern	122
8.6 Penyesuaian Dalam Sistem Akrua	123
8.7 Implikasi Terhadap Laporan Keuangan	124
DAFTAR PUSTAKA.....	125
BAB 9 AKUNTANSI EKUITAS: MODAL DAN	
LABA DITAHAN.....	127
9.1 Konsep Dasar Ekuitas.....	127
9.2 Modal dalam Akuntansi	128
9.2.1 Pengertian Modal	129
9.2.2 Jenis-Jenis Modal.....	130
9.2.3 Pencatatan Akuntansi Modal.....	131
9.3 Laba Ditahan.....	132
9.3.1 Konsep Laba Ditahan	132
9.3.2 Faktor yang Mempengaruhi Laba Ditahan.....	133
9.4 Penyajian Ekuitas Dalam Laporan Keuangan	133
9.5 Analisis Peran Ekuitas Dalam Keberlanjutan Usaha.....	135

DAFTAR PUSTAKA 137

BIODATA PENULIS

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Perbandingan antar jenis SAK (IFRS vs EMKM vs ETAP).....	26
Tabel 3.1. Ilustrasi Persamaan Akuntansi	34
Tabel 3.2. Ilustrasi Perubahan Aset.....	34
Tabel 3.3. Ilustrasi Pengurangan Aset dan Liabilitas	35
Tabel 3.4. Ilustrasi Pendapatan dan Beban.....	35
Tabel 3.5. Ilustrasi Perluasan Persamaan.....	37
Tabel 3.6. Persamaan Akuntansi4.....	2
Tabel 3.7. Jurnal Umum.....	42
Tabel 3.8. Buku Besar	42
Tabel 3.4. Persamaan Akuntansi (Perusahaan Dagang)	47
Tabel 4.1. Jurnal Umum.....	54
Tabel 4.2. Saldo Normal Akun	55
Tabel 5.1. Neraca Bentuk Rekening.....	68
Tabel 5.2. Neraca Bentuk Stafel.....	69
Tabel 5.3. Laporan Laba Rugi Bentuk Langkah Tunggal	72
Tabel 5.4. Laporan Laba Rugi Bentuk Langkah Bertahap	73
Tabel 5.5. Laporan Perubahan Ekuitas	75
Tabel 6.1. Jurnal Umum – Januari 2024	81
Tabel 6.2. Jurnal Penyesuaian Perlengkapan – 31 Januari 2024	83
Tabel 6.3. Jurnal Penyesuaian Penyusutan – 31 Januari 2024	84
Tabel 6.4. Jurnal Penyesuaian Beban Sewa – 31 Januari 2024	84
Tabel 8.1. Perbedaan Basis Kas dan Basis Akrua.....	120
Tabel 8.2. Perbandingan Kelebihan Basis Kas dan Basis Akrua	121
Tabel 8.3. Perbandingan Kelemahan Basis Kas dan Basis Akrua	121

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Diagram Alur Pengaruh Transaksi	39
Gambar 3.2. Alur siklus akuntansi.....	40

BAB 1

PENDAHULUAN AKUNTANSI: DEFINISI, TUJUAN, DAN PERAN DALAM BISNIS

Perkembangan dunia bisnis yang semakin dinamis, kompleks, dan kompetitif menuntut setiap organisasi untuk memiliki sistem pengelolaan keuangan yang baik, transparan, dan akuntabel. Dalam konteks ini, akuntansi menjadi salah satu instrumen utama yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas ekonomi dan bisnis. Akuntansi tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan transaksi, tetapi juga sebagai sistem informasi yang menyediakan data keuangan yang relevan bagi berbagai pihak dalam proses pengambilan keputusan.

Seiring dengan meningkatnya globalisasi ekonomi, perusahaan dihadapkan pada lingkungan bisnis yang semakin terbuka dan terintegrasi. Persaingan tidak hanya terjadi di tingkat lokal, tetapi juga regional dan internasional. Kondisi ini menuntut perusahaan untuk mampu menyajikan informasi keuangan yang dapat dipercaya (*reliable*), relevan (*relevant*), dan dapat dibandingkan (*comparable*). Informasi tersebut menjadi dasar penting bagi investor, kreditur, dan stakeholder lainnya dalam menilai kinerja dan prospek suatu entitas bisnis. Tanpa adanya sistem akuntansi yang baik, perusahaan akan mengalami kesulitan dalam mengelola sumber daya secara efektif dan efisien.

Selain itu, meningkatnya tuntutan terhadap transparansi dan akuntabilitas publik juga memperkuat peran akuntansi dalam organisasi. Skandal keuangan yang pernah terjadi di berbagai perusahaan besar menunjukkan bahwa lemahnya sistem akuntansi dan pengendalian internal dapat berdampak serius terhadap kelangsungan usaha. Oleh karena itu, penerapan prinsip-prinsip

akuntansi yang baik dan benar menjadi suatu keharusan bagi setiap entitas bisnis, baik skala kecil, menengah, maupun besar.

Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan dalam praktik akuntansi. Digitalisasi telah mengubah proses pencatatan yang sebelumnya manual menjadi sistem berbasis komputer dan cloud computing. Penggunaan software akuntansi, sistem *Enterprise Resource Planning* (ERP), serta integrasi dengan teknologi finansial (*fintech*) memungkinkan perusahaan untuk memperoleh informasi keuangan secara real-time dan lebih akurat. Hal ini tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga mendukung pengambilan keputusan yang lebih cepat dan tepat.

Dalam konteks pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia, pemahaman terhadap akuntansi menjadi sangat penting, khususnya bagi mahasiswa di bidang ekonomi dan bisnis. Akuntansi merupakan fondasi utama yang harus dikuasai sebelum mempelajari bidang lain seperti manajemen keuangan, audit, maupun perpajakan. Tanpa pemahaman yang kuat mengenai konsep dasar akuntansi, akan sulit bagi individu untuk memahami kondisi keuangan suatu organisasi secara menyeluruh.

Lebih lanjut, dalam era ekonomi berbasis pengetahuan (*knowledge-based economy*), akuntansi juga mengalami perluasan fungsi. Akuntansi tidak lagi hanya berfokus pada pelaporan keuangan konvensional, tetapi juga mencakup aspek non-keuangan seperti akuntansi lingkungan (*green accounting*), akuntansi sosial, dan pelaporan keberlanjutan (*sustainability reporting*). Hal ini menunjukkan bahwa akuntansi memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan bertanggung jawab.

Di Indonesia, perkembangan akuntansi juga menunjukkan kemajuan yang signifikan, terutama dengan adanya konvergensi standar akuntansi keuangan terhadap standar internasional (IFRS). Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan agar dapat diterima secara global. Selain itu, perkembangan sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) juga menuntut adanya penerapan akuntansi yang lebih sederhana namun tetap informatif,

seperti Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM).

Dengan mempertimbangkan berbagai perkembangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa akuntansi memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung aktivitas bisnis dan perekonomian secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai definisi, tujuan, dan peran akuntansi dalam bisnis menjadi sangat penting untuk dipelajari secara mendalam. Bab ini akan membahas secara komprehensif mengenai konsep dasar akuntansi sebagai landasan dalam memahami praktik akuntansi di dunia nyata

1.1 Definisi Akuntansi

Akuntansi merupakan salah satu disiplin ilmu yang memiliki peranan fundamental dalam dunia bisnis, organisasi, maupun sektor publik. Secara umum, akuntansi sering disebut sebagai *bahasa bisnis* (*the language of business*) karena kemampuannya dalam menyajikan informasi keuangan yang dapat dipahami oleh berbagai pihak yang berkepentingan. Melalui akuntansi, aktivitas ekonomi yang kompleks dapat disederhanakan menjadi informasi yang sistematis, terstruktur, dan mudah dianalisis.

Secara konseptual, akuntansi dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang meliputi kegiatan identifikasi, pencatatan, pengklasifikasian, pengikhtisaran, dan pelaporan transaksi keuangan suatu entitas. Proses ini bertujuan untuk menghasilkan informasi keuangan yang relevan dan andal guna mendukung pengambilan keputusan ekonomi oleh para pengguna informasi.

Menurut *American Accounting Association* (AAA), akuntansi adalah:

“Proses mengidentifikasi, mengukur, dan mengkomunikasikan informasi ekonomi untuk memungkinkan adanya pertimbangan dan pengambilan keputusan yang jelas dan tegas bagi pengguna informasi tersebut.”

Definisi ini menekankan bahwa akuntansi tidak hanya berfokus pada pencatatan transaksi, tetapi juga pada fungsi komunikasi informasi ekonomi kepada pihak-pihak yang membutuhkan.

Sementara itu, menurut *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA), akuntansi didefinisikan sebagai:

“Seni pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran transaksi serta kejadian yang bersifat keuangan dengan cara tertentu dan dalam bentuk satuan uang, serta penafsiran hasil-hasilnya.”

Definisi ini menunjukkan bahwa akuntansi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mengandung unsur seni (*art*) dalam hal penafsiran dan penyajian informasi keuangan.

Lebih lanjut, dalam perspektif modern, akuntansi dipandang sebagai suatu sistem informasi. Dalam hal ini, akuntansi berfungsi untuk mengolah data keuangan menjadi informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan. Sistem ini melibatkan berbagai komponen seperti input (data transaksi), proses (pencatatan dan pengolahan), dan output (laporan keuangan). Oleh karena itu, akuntansi sering disebut sebagai *Accounting Information System (AIS)* yang terintegrasi dengan teknologi informasi.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa akuntansi memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu:

1. Akuntansi sebagai Proses

Akuntansi merupakan rangkaian aktivitas yang sistematis, mulai dari pencatatan hingga pelaporan. Proses ini mengikuti prinsip dan standar tertentu agar menghasilkan informasi yang berkualitas.

2. Akuntansi sebagai Sistem Informasi

Akuntansi berfungsi mengubah data transaksi menjadi informasi yang memiliki nilai guna bagi pengguna. Informasi ini harus relevan, andal, dapat dibandingkan, dan mudah dipahami.

3. Akuntansi sebagai Alat Komunikasi

Laporan keuangan yang dihasilkan menjadi media komunikasi antara manajemen perusahaan dengan pihak eksternal seperti investor, kreditur, dan pemerintah.

4. Akuntansi Berbasis Satuan Moneter

Semua transaksi yang dicatat dalam akuntansi dinyatakan dalam satuan uang, sehingga memudahkan dalam pengukuran dan perbandingan.

5. Akuntansi Berorientasi pada Pengambilan Keputusan

Tujuan akhir dari akuntansi adalah menyediakan informasi yang

dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Dalam praktiknya, akuntansi tidak hanya terbatas pada perusahaan bisnis, tetapi juga diterapkan dalam berbagai jenis organisasi, seperti lembaga pemerintah, organisasi nirlaba, dan institusi pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa akuntansi memiliki cakupan yang luas dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan pengguna informasi.

Selain itu, perkembangan lingkungan bisnis yang semakin kompleks mendorong evolusi definisi akuntansi. Akuntansi modern tidak hanya berfokus pada informasi keuangan historis, tetapi juga mencakup informasi prospektif dan non-keuangan. Misalnya, akuntansi manajemen menyediakan informasi untuk perencanaan dan pengendalian internal, sementara akuntansi keberlanjutan mengintegrasikan aspek lingkungan dan sosial dalam pelaporan.

Dalam konteks global, definisi akuntansi juga dipengaruhi oleh standar internasional seperti yang dikembangkan oleh International Accounting Standards Board. Standar ini bertujuan untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi pasar keuangan global melalui penyajian laporan keuangan yang berkualitas tinggi dan dapat diperbandingkan.

Lebih jauh lagi, dengan berkembangnya teknologi digital, konsep akuntansi mengalami transformasi menuju sistem yang lebih otomatis dan real-time. Penggunaan teknologi seperti *cloud accounting*, *big data analytics*, dan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) telah memperluas fungsi akuntansi dari sekadar pencatatan menjadi alat analisis strategis. Hal ini menunjukkan bahwa definisi akuntansi terus berkembang mengikuti perubahan zaman dan kebutuhan bisnis.

Dengan demikian, akuntansi dapat dipahami sebagai suatu disiplin ilmu dan praktik yang dinamis, yang tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan transaksi keuangan, tetapi juga sebagai sistem informasi yang berperan penting dalam mendukung pengambilan keputusan, meningkatkan transparansi, serta menciptakan nilai tambah bagi organisasi.

1.2 Tujuan Akuntansi

Akuntansi sebagai suatu sistem informasi memiliki tujuan utama untuk menyediakan informasi keuangan yang berguna bagi para pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi yang dihasilkan harus memiliki karakteristik kualitatif seperti relevansi, keandalan, keterbandingan, dan keterpahaman. Dengan demikian, akuntansi tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan transaksi, tetapi juga sebagai dasar dalam perencanaan, pengendalian, dan evaluasi kinerja organisasi.

Secara konseptual, tujuan akuntansi berkaitan erat dengan kerangka konseptual pelaporan keuangan yang dikembangkan oleh International Accounting Standards Board. Dalam kerangka tersebut dijelaskan bahwa tujuan pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi investor, kreditur, dan pihak lainnya dalam membuat keputusan ekonomi.

Secara keseluruhan, tujuan akuntansi adalah menyediakan informasi yang berguna, relevan, dan andal bagi berbagai pihak dalam pengambilan keputusan ekonomi. Akuntansi juga berfungsi sebagai alat pertanggungjawaban, pengendalian, evaluasi kinerja, serta sarana komunikasi antara perusahaan dan stakeholder.

Dengan berkembangnya lingkungan bisnis dan teknologi, tujuan akuntansi semakin luas, tidak hanya berfokus pada informasi keuangan, tetapi juga mencakup aspek strategis dan keberlanjutan. Oleh karena itu, akuntansi menjadi elemen penting dalam menciptakan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Untuk memahami tujuan akuntansi secara lebih komprehensif, berikut ini diuraikan beberapa tujuan utama akuntansi:

1.2.1 Menyediakan Informasi Keuangan yang Relevan dan Andal

Tujuan utama akuntansi adalah menghasilkan informasi keuangan yang dapat digunakan oleh berbagai pihak. Informasi tersebut disajikan dalam bentuk laporan keuangan, seperti:

1. Laporan posisi keuangan (neraca)
2. Laporan laba rugi

3. Laporan arus kas
4. Laporan perubahan ekuitas

Informasi yang disajikan harus memenuhi prinsip:

1. **Relevansi**: mampu mempengaruhi keputusan pengguna
2. **Keandalan**: bebas dari kesalahan material dan dapat dipercaya
3. **Keterbandingan**: dapat dibandingkan antar periode maupun antar entitas
4. **Keterpahaman**: mudah dipahami oleh pengguna

Dengan adanya informasi ini, pengguna dapat menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan secara objektif.

1.2.2 Mendukung Pengambilan Keputusan Ekonomi

Akuntansi bertujuan untuk menyediakan dasar yang kuat dalam pengambilan keputusan. Informasi akuntansi digunakan oleh:

1. **Manajemen** → untuk perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan strategis
2. **Investor** → untuk menentukan keputusan investasi (membeli, menahan, atau menjual saham)
3. **Kreditur** → untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban
4. **Pemerintah** → untuk keperluan perpajakan dan regulasi

Tanpa informasi akuntansi yang memadai, keputusan yang diambil berpotensi tidak tepat dan berisiko tinggi.

1.2.3 Sebagai Alat Pertanggungjawaban (*Accountability*)

Akuntansi berfungsi sebagai sarana pertanggungjawaban manajemen terhadap pemilik perusahaan (pemegang saham) dan pihak lain yang berkepentingan. Dalam konsep ini, manajemen bertindak sebagai agen yang mengelola sumber daya perusahaan, sedangkan pemilik sebagai prinsipal.

Melalui laporan keuangan, manajemen dapat menunjukkan:

1. Bagaimana sumber daya digunakan
2. Seberapa efektif pengelolaan perusahaan
3. Apakah tujuan organisasi telah tercapai

Fungsi ini sangat penting dalam menjaga kepercayaan stakeholder serta mengurangi konflik kepentingan (*agency conflict*).

1.2.4 Menilai Kinerja Keuangan dan Operasional

Akuntansi juga bertujuan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu. Kinerja ini dapat diukur melalui berbagai indikator, seperti:

1. **Profitabilitas** (kemampuan menghasilkan laba)
2. **Likuiditas** (kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek)
3. **Solvabilitas** (kemampuan memenuhi kewajiban jangka panjang)
4. **Efisiensi operasional**

Analisis terhadap laporan keuangan memungkinkan manajemen dan pihak eksternal untuk menilai apakah perusahaan berjalan secara efektif dan efisien.

1.2.5 Mendukung Fungsi Perencanaan dan Pengendalian

Dalam akuntansi manajemen, informasi akuntansi digunakan sebagai dasar untuk:

1. Menyusun anggaran (*budgeting*)
2. Mengendalikan biaya (*cost control*)
3. Mengevaluasi realisasi dibandingkan dengan rencana

Dengan adanya sistem akuntansi yang baik, perusahaan dapat mengidentifikasi penyimpangan dan segera mengambil tindakan korektif.

1.2.6 Memenuhi Kebutuhan Pelaporan kepada Pihak Eksternal

Perusahaan memiliki kewajiban untuk menyampaikan informasi keuangan kepada pihak eksternal, seperti:

1. Investor dan pemegang saham
2. Kreditur
3. Pemerintah
4. Masyarakat

Pelaporan ini harus mengikuti standar yang ditetapkan, baik nasional maupun internasional, seperti yang diatur oleh International Financial Reporting Standards. Tujuan dari pelaporan ini adalah untuk menciptakan transparansi dan meningkatkan kepercayaan publik terhadap perusahaan.

1.2.7 Mendukung Kepatuhan terhadap Regulasi dan Perpajakan

Akuntansi juga bertujuan untuk memastikan bahwa perusahaan mematuhi berbagai peraturan yang berlaku, termasuk:

1. Peraturan perpajakan
2. Standar akuntansi keuangan
3. Regulasi pemerintah

Informasi akuntansi digunakan sebagai dasar dalam pelaporan pajak dan audit, sehingga perusahaan dapat menghindari sanksi hukum.

1.2.8 Menyediakan Informasi untuk Evaluasi dan Prediksi Masa Depan

Selain memberikan informasi historis, akuntansi juga berperan dalam:

1. Memprediksi kinerja masa depan
2. Menilai risiko bisnis
3. Mendukung pengambilan keputusan jangka panjang

Informasi ini sangat penting bagi investor dan manajemen dalam merencanakan strategi bisnis.

1.2.9 Mendukung Keberlanjutan dan Tanggung Jawab Sosial

Dalam perkembangan modern, tujuan akuntansi tidak hanya terbatas pada aspek keuangan, tetapi juga mencakup aspek sosial dan lingkungan. Akuntansi berperan dalam:

1. Pelaporan keberlanjutan (*sustainability reporting*)
2. Akuntansi lingkungan (*green accounting*)
3. Akuntansi sosial

Hal ini menunjukkan bahwa akuntansi turut berkontribusi dalam mendukung pembangunan yang berkelanjutan.

1.3 Peran Akuntansi dalam Bisnis

Akuntansi memiliki peran yang sangat strategis dalam menjalankan aktivitas bisnis modern. Dalam lingkungan bisnis yang kompetitif dan penuh ketidakpastian, perusahaan dituntut untuk mampu mengelola sumber daya secara efektif, efisien, serta transparan. Dalam konteks ini, akuntansi tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan transaksi, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam mendukung pengambilan keputusan, pengendalian, serta perencanaan strategis.

Peran akuntansi dalam bisnis sangat luas dan tidak terbatas pada pencatatan transaksi saja. Akuntansi berfungsi sebagai sistem informasi, alat pengambilan keputusan, pengendalian, evaluasi, serta komunikasi bisnis. Dengan adanya akuntansi yang baik, perusahaan dapat meningkatkan efisiensi, transparansi, dan keberhasilan dalam mencapai tujuan bisnis. Peran akuntansi dalam bisnis dapat dilihat dari berbagai perspektif berikut:

1.3.1 Akuntansi sebagai Sistem Informasi Bisnis

Akuntansi berfungsi sebagai sistem informasi yang mengolah data transaksi menjadi informasi keuangan yang berguna. Sistem ini mencakup:

1. Pengumpulan data transaksi
2. Pengolahan dan pencatatan
3. Penyimpanan data
4. Penyajian laporan keuangan

Informasi yang dihasilkan digunakan oleh manajemen untuk memahami kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. Dengan adanya sistem informasi akuntansi yang baik, perusahaan dapat:

1. Mengidentifikasi masalah keuangan sejak dini
2. Mengambil keputusan yang tepat
3. Meningkatkan efisiensi operasional

1.3.2 Akuntansi sebagai Dasar Pengambilan Keputusan

Dalam dunia bisnis, setiap keputusan harus didasarkan pada informasi yang akurat dan relevan. Akuntansi menyediakan data yang dibutuhkan untuk berbagai keputusan, seperti:

1. Penentuan harga jual produk
2. Pengendalian biaya produksi
3. Investasi dan ekspansi usaha
4. Pengelolaan arus kas

Informasi akuntansi membantu manajemen dalam mengevaluasi berbagai alternatif keputusan dan memilih opsi yang paling menguntungkan.

1.3.3 Akuntansi sebagai Alat Pengendalian Internal

Pengendalian internal merupakan salah satu aspek penting dalam menjaga aset perusahaan dan mencegah terjadinya kecurangan (*fraud*). Akuntansi berperan dalam:

1. Mencatat setiap transaksi secara sistematis
2. Memastikan adanya pemisahan tugas (*segregation of duties*)
3. Menyediakan audit trail yang jelas
4. Mengidentifikasi penyimpangan

Dengan sistem akuntansi yang baik, perusahaan dapat meningkatkan akuntabilitas dan meminimalkan risiko kerugian.

1.3.4 Akuntansi sebagai Alat Evaluasi Kinerja

Akuntansi memungkinkan perusahaan untuk menilai kinerja keuangan dan operasional secara periodik. Evaluasi ini dilakukan melalui analisis laporan keuangan, seperti:

1. Laporan laba rugi → menilai profitabilitas
2. Neraca → menilai posisi keuangan
3. Laporan arus kas → menilai likuiditas

Hasil evaluasi ini digunakan untuk:

1. Menentukan kebijakan perusahaan
2. Mengukur keberhasilan strategi bisnis
3. Menjadi dasar pemberian insentif atau bonus

1.3.5 Akuntansi sebagai Sarana Komunikasi dengan Stakeholder

Akuntansi berfungsi sebagai media komunikasi antara perusahaan dengan pihak eksternal. Laporan keuangan menjadi sarana utama dalam menyampaikan informasi kepada:

1. Investor
2. Kreditur
3. Pemerintah
4. Masyarakat

Melalui laporan keuangan, pihak eksternal dapat menilai:

1. Kinerja perusahaan
2. Stabilitas keuangan
3. Tingkat risiko investasi

Dengan demikian, akuntansi berperan dalam membangun kepercayaan (*trust*) dan reputasi perusahaan.

1.3.6 Akuntansi dalam Perencanaan dan Penganggaran

Akuntansi, khususnya akuntansi manajemen, berperan penting dalam proses perencanaan dan penganggaran (*budgeting*). Informasi akuntansi digunakan untuk:

1. Menyusun rencana keuangan jangka pendek dan panjang
2. Menentukan target pendapatan dan biaya
3. Mengalokasikan sumber daya secara optimal

Selain itu, akuntansi juga membantu dalam membandingkan antara anggaran dan realisasi, sehingga perusahaan dapat mengidentifikasi penyimpangan dan melakukan tindakan korektif.

1.3.7 Akuntansi dalam Pengelolaan Risiko Bisnis

Dalam lingkungan bisnis yang penuh ketidakpastian, perusahaan menghadapi berbagai risiko, seperti:

1. Risiko keuangan
2. Risiko operasional
3. Risiko pasar

Akuntansi membantu dalam:

1. Mengidentifikasi potensi risiko
2. Mengukur dampak finansial risiko
3. Menyediakan informasi untuk mitigasi risiko

Dengan demikian, akuntansi menjadi alat penting dalam manajemen risiko perusahaan.

1.3.8 Akuntansi dalam Mendukung *Good Corporate Governance*

Penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) memerlukan sistem akuntansi yang transparan dan akuntabel. Akuntansi berperan dalam:

1. Menyediakan informasi yang jujur dan terbuka
2. Mendukung fungsi audit internal dan eksternal
3. Mencegah praktik manipulasi laporan keuangan

Dengan adanya akuntansi yang baik, perusahaan dapat meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan stakeholder.

1.3.9 Akuntansi dalam Era Digital dan Teknologi

Perkembangan teknologi telah mengubah peran akuntansi secara signifikan. Akuntansi kini tidak lagi bersifat manual, tetapi telah bertransformasi menjadi sistem berbasis digital. Beberapa peran akuntansi dalam era digital meliputi:

1. Penggunaan software akuntansi dan ERP
2. Penerapan *cloud accounting*
3. Analisis data menggunakan *big data*
4. Pemanfaatan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*)

Transformasi ini meningkatkan:

1. Kecepatan pengolahan data
2. Akurasi informasi
3. Efisiensi operasional

1.3.10 Akuntansi dalam Mendukung Keberlanjutan Bisnis

Dalam perkembangan modern, akuntansi juga berperan dalam mendukung konsep bisnis berkelanjutan (*sustainability*).

Perusahaan tidak hanya dituntut untuk memperoleh keuntungan, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan lingkungan.

Akuntansi berkontribusi melalui:

1. Pelaporan keberlanjutan
2. Akuntansi lingkungan (*green accounting*)
3. Pengukuran dampak sosial

Hal ini menunjukkan bahwa akuntansi memiliki peran strategis dalam menciptakan nilai jangka panjang bagi perusahaan dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Atrill, Peter, & McLaney, Eddie. (2019). *Accounting and Finance for Non-Specialists* (11th ed.). Pearson.
- American Accounting Association. (2016). *A Statement of Basic Accounting Theory*. Sarasota, FL.
- American Institute of Certified Public Accountants. (2017). *Basic Concepts and Accounting Principles Underlying Financial Statements*. New York.
- Drury, Colin. (2018). *Management and Cost Accounting* (10th ed.). Cengage Learning.
- Garrison, Ray H., Noreen, Eric W., & Brewer, Peter C.. (2021). *Managerial Accounting* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Horngren, Charles T., Sundem, Gary L., Schatzberg, Jeff O., & Burgstahler, David. (2019). *Introduction to Financial Accounting* (12th ed.). Pearson.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2022). *Standar Akuntansi Keuangan (SAK)*. Jakarta: Salemba Empat.
- International Accounting Standards Board. (2018). *Conceptual Framework for Financial Reporting*. London: IFRS Foundation.
- International Financial Reporting Standards Foundation. (2021). *International Financial Reporting Standards (IFRS)*. London.
- Kieso, Donald E., Weygandt, Jerry J., & Warfield, Terry D.. (2020). *Intermediate Accounting* (17th ed.). Hoboken, NJ: Wiley.
- Romney, Marshall B., & Steinbart, Paul J.. (2021). *Accounting Information Systems* (15th ed.). Pearson.
- Warren, Carl S., Reeve, James M., & Duchac, Jonathan E.. (2018). *Accounting* (27th ed.). Boston: Cengage Learning.

BAB 2

PRINSIF DAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN

2.1 Prinsip Dasar Akuntansi Keuangan

2.1.1 Pengertian Prinsip Dasar Akuntansi Keuangan

Prinsip dasar akuntansi adalah seperangkat konsep, aturan umum, dan pedoman fundamental yang digunakan sebagai landasan dalam proses pencatatan, pengklasifikasian, pengukuran, dan pelaporan informasi keuangan suatu entitas. Prinsip ini berfungsi untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang dihasilkan memiliki karakteristik relevan, andal, dapat dibandingkan, dan dapat dipahami oleh para pengguna informasi.

Secara konseptual, prinsip dasar akuntansi menjadi fondasi utama dalam penyusunan Standar Akuntansi Keuangan (SAK), sehingga setiap standar yang diterapkan dalam praktik akuntansi selalu mengacu pada prinsip-prinsip tersebut. Dengan kata lain, prinsip akuntansi memberikan kerangka berpikir (*conceptual framework*), sedangkan standar akuntansi memberikan aturan teknis dalam implementasinya.

Menurut Kieso, Weygandt and Warfield (2020), prinsip akuntansi merupakan dasar konseptual yang digunakan untuk menghasilkan informasi keuangan yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Sementara itu, dalam praktik di Indonesia, prinsip-prinsip tersebut menjadi bagian penting dalam penyusunan standar yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia melalui Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

2.1.2 Prinsip Dasar Akuntansi

1. Basis Akrua (*Accrual Basis*)

Basis akrual merupakan prinsip dasar dalam akuntansi keuangan yang mengharuskan pengakuan transaksi

dilakukan pada saat terjadinya peristiwa ekonomi, bukan ketika kas diterima atau dibayarkan. Prinsip ini bertujuan untuk menghasilkan laporan keuangan yang lebih mencerminkan kondisi ekonomi sebenarnya dari suatu entitas. Dengan menggunakan basis akrual, pendapatan diakui ketika telah diperoleh (*earned*), sedangkan beban diakui ketika telah terjadi (*incurred*). Hal ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kinerja keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Kieso, Weygandt and Warfield (2020) menegaskan bahwa basis akrual meningkatkan relevansi informasi akuntansi karena mampu merepresentasikan aktivitas ekonomi secara lebih akurat dibandingkan basis kas.

2. Kelangsungan Usaha (*Going Concern*)

Prinsip kelangsungan usaha mengasumsikan bahwa suatu entitas akan terus beroperasi di masa depan dalam jangka waktu yang tidak terbatas, kecuali terdapat bukti yang menunjukkan sebaliknya. Asumsi ini menjadi dasar dalam penyusunan laporan keuangan, khususnya dalam penilaian aset dan kewajiban. Dalam kondisi going concern, aset dinilai berdasarkan manfaat ekonomi di masa depan, bukan berdasarkan nilai likuidasi. Prasetyo (2022), menyatakan bahwa asumsi ini sangat penting karena memengaruhi metode pengukuran dan penyajian laporan keuangan secara keseluruhan. Jika asumsi ini tidak terpenuhi, maka entitas wajib menggunakan basis likuidasi dalam pelaporan keuangan.

3. Konsistensi (*Consistency*)

Prinsip konsistensi mengharuskan entitas untuk menggunakan metode akuntansi yang sama dari satu periode ke periode berikutnya. Tujuannya adalah agar laporan keuangan dapat diperbandingkan secara andal antar periode. Kieso, Weygandt and Warfield (2020), konsistensi memungkinkan pengguna laporan keuangan untuk melakukan analisis tren kinerja perusahaan secara lebih objektif. Apabila terjadi perubahan metode akuntansi, maka

perubahan tersebut harus diungkapkan secara jelas beserta dampaknya terhadap laporan keuangan.

4. Materialitas (*Materiality*)

Materialitas merupakan prinsip yang menyatakan bahwa hanya informasi yang memiliki dampak signifikan terhadap pengambilan keputusan ekonomi yang perlu disajikan secara rinci dalam laporan keuangan. Informasi yang tidak material dapat diabaikan tanpa mengurangi kualitas keseluruhan laporan. Putra (2022), menjelaskan bahwa penerapan prinsip materialitas membantu perusahaan dalam menyederhanakan pelaporan tanpa mengurangi relevansi informasi. Dengan demikian, laporan keuangan menjadi lebih fokus, ringkas, dan mudah dipahami oleh pengguna.

5. Kehati-hatian (*Prudence/Conservatism*)

Prinsip kehati-hatian atau konservatisme menekankan pentingnya sikap waspada dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi. Dalam prinsip ini, pendapatan tidak boleh diakui sebelum benar-benar terealisasi, sedangkan beban harus segera diakui ketika kemungkinan terjadinya cukup tinggi. Dewi and Saputra (2022), menyatakan bahwa prinsip konservatisme bertujuan untuk menghindari overstatement laba dan menjaga kewajaran laporan keuangan. Dengan demikian, laporan keuangan tidak menyesatkan pengguna dalam pengambilan keputusan.

6. Pengungkapan Penuh (*Full Disclosure*)

Prinsip pengungkapan penuh mengharuskan entitas untuk menyajikan seluruh informasi yang relevan dan material agar tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan. Informasi tersebut dapat disajikan dalam laporan utama maupun catatan atas laporan keuangan. Rahman (2021), menegaskan bahwa pengungkapan yang memadai meningkatkan transparansi, akuntabilitas, serta kepercayaan pengguna terhadap laporan keuangan. Prinsip ini menjadi sangat penting terutama dalam konteks perusahaan publik yang memiliki banyak pemangku kepentingan.

2.2 Standar Akuntansi Keuangan

2.2.1 Pengertian Standar Akuntansi Keuangan

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) merupakan seperangkat prinsip, prosedur, dan pedoman teknis yang digunakan dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan suatu entitas. Di Indonesia, SAK disusun dan ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia sebagai lembaga yang berwenang dalam pengembangan standar akuntansi nasional. SAK berfungsi sebagai kerangka normatif yang mengatur bagaimana transaksi ekonomi diakui, diukur, disajikan, dan diungkapkan dalam laporan keuangan.

Secara konseptual, SAK tidak dapat dipisahkan dari proses konvergensi terhadap *International Financial Reporting Standards* (IFRS), yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan daya banding laporan keuangan secara global. Menurut Kieso, Weygandt and Warfield (2020), standar akuntansi merupakan bagian dari sistem pelaporan keuangan yang dirancang untuk menghasilkan informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan ekonomi. Penelitian oleh Sari and Utama (2021), menunjukkan bahwa konvergensi IFRS di Indonesia berkontribusi terhadap peningkatan transparansi dan kualitas pelaporan keuangan perusahaan..

2.2.2 Tujuan Standar Akuntansi Keuangan

Tujuan utama SAK adalah menyediakan informasi keuangan yang relevan, andal, dan dapat dibandingkan untuk mendukung pengambilan keputusan ekonomi oleh para pengguna laporan keuangan. Informasi tersebut harus mampu mencerminkan kondisi keuangan, kinerja, serta arus kas entitas secara wajar.

Menurut Putri and Rahmawati (2022), penerapan standar akuntansi yang baik dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pihak eksternal, sehingga meningkatkan efisiensi pasar. Selain itu, SAK juga bertujuan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan, yang pada akhirnya akan memperkuat kepercayaan investor dan kreditor (Dewi and Saputra, 2022).

Dengan demikian, SAK tidak hanya berfungsi sebagai pedoman teknis, tetapi juga sebagai instrumen untuk menciptakan sistem informasi keuangan yang berkualitas dan berintegritas.

2.2.3 Fungsi Standar Akuntansi Keuangan

SAK memiliki beberapa fungsi penting dalam praktik akuntansi dan dunia bisnis, antara lain:

1. **Sebagai Pedoman Penyusunan Laporan Keuangan**
SAK memberikan aturan yang jelas mengenai pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan transaksi keuangan. Hal ini memastikan bahwa laporan keuangan disusun secara sistematis dan konsisten (Kieso, Weygandt and Warfield, 2020).
2. **Meningkatkan Daya Banding (*Comparability*)**
Dengan adanya standar yang seragam, laporan keuangan antar entitas maupun antar periode dapat dibandingkan secara lebih objektif. Nugroho, Putra and Sari (2021), menyatakan bahwa konvergensi IFRS meningkatkan comparability laporan keuangan lintas negara.
3. **Meningkatkan Transparansi dan Akuntabilitas**
SAK mendorong pengungkapan informasi yang lengkap dan relevan. Rahman (2021), menegaskan bahwa tingkat pengungkapan yang tinggi berpengaruh positif terhadap kualitas audit dan kepercayaan pengguna laporan keuangan.
4. **Sebagai Dasar Audit**
Auditor menggunakan SAK sebagai acuan dalam menilai kewajaran laporan keuangan. Tanpa standar yang jelas, proses audit akan kehilangan dasar evaluasi yang objektif.
5. **Mengurangi Manipulasi Laporan Keuangan**
Penerapan SAK secara konsisten dapat meminimalkan praktik manajemen laba dan manipulasi informasi keuangan (Putra, 2022).

2.2.4 Jenis Standar Akuntansi Keuangan

Dalam rangka mengakomodasi keberagaman karakteristik entitas, SAK di Indonesia diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. **SAK Berbasis IFRS**

SAK Berbasis IFRS adalah Standar Akuntansi Keuangan yang dikembangkan dengan mengacu pada International

Financial Reporting Standards (IFRS), yaitu standar akuntansi global yang diterbitkan oleh International Accounting Standards Board. Di Indonesia, implementasi IFRS dilakukan melalui konvergensi yang diatur oleh Ikatan Akuntan Indonesia dalam rangka meningkatkan kualitas, transparansi, dan daya banding laporan keuangan.

Secara konseptual, SAK berbasis IFRS ditujukan untuk menghasilkan laporan keuangan yang mencerminkan kondisi ekonomi secara wajar (*faithful representation*) dan dapat dibandingkan secara internasional. Menurut Kieso, Weygandt and Warfield (2020), IFRS menekankan pada prinsip berbasis nilai wajar (*fair value based accounting*) dan pengungkapan yang komprehensif (*full disclosure*), sehingga informasi yang dihasilkan lebih relevan bagi pengguna laporan keuangan global.

SAK berbasis IFRS memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu:

- a. Prinsip berbasis (*principles-based*)
IFRS lebih menekankan pada prinsip dibanding aturan rinci, sehingga memberikan fleksibilitas dalam penerapan profesional judgment.
- b. Penggunaan nilai wajar (*fair value*)
Banyak aset dan liabilitas diukur menggunakan nilai wajar untuk mencerminkan kondisi pasar terkini.
- c. Pengungkapan luas (*extensive disclosure*)
Laporan keuangan harus memberikan informasi yang lengkap agar pengguna dapat memahami kondisi keuangan secara menyeluruh.
- d. Keterbandingan internasional (*global comparability*)
IFRS memungkinkan laporan keuangan dibandingkan antar negara dan antar perusahaan secara global.

Nugroho et al. (2021, hlm. 45) menyatakan bahwa penerapan IFRS meningkatkan kualitas informasi akuntansi karena memperkuat aspek transparansi dan keterbandingan laporan keuangan lintas negara.

2. SAK ETAP (Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik)

SAK ETAP (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik) adalah standar akuntansi yang ditujukan

bagi entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan, seperti usaha kecil dan menengah, koperasi, serta entitas privat lainnya yang tidak menerbitkan efek di pasar modal. Standar ini disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia sebagai bentuk penyederhanaan dari SAK berbasis International Financial Reporting Standards agar lebih mudah diterapkan oleh entitas skala kecil dan menengah.

Secara konseptual, SAK ETAP bertujuan untuk menyediakan pedoman pelaporan keuangan yang lebih sederhana namun tetap andal, sehingga entitas non-publik tetap mampu menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas untuk kebutuhan internal maupun eksternal (Wibowo, 2020, hlm. 133).

SAK ETAP memiliki karakteristik utama yang membedakannya dari SAK berbasis IFRS, yaitu:

a. Sederhana dan ringkas

SAK ETAP mengurangi kompleksitas standar IFRS agar lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh pelaku usaha kecil.

b. Berbasis historical cost

Pengukuran lebih banyak menggunakan biaya historis dibandingkan nilai wajar.

c. Pengungkapan lebih terbatas

Informasi yang disajikan hanya mencakup hal-hal yang dianggap material dan relevan bagi pengguna laporan.

d. Tanpa akuntabilitas publik

Tidak diperuntukkan bagi perusahaan yang go public atau memiliki tanggung jawab kepada publik luas.

Menurut Kieso, Weygandt and Warfield (2020), penyederhanaan standar akuntansi seperti ETAP bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pelaporan pada entitas kecil tanpa mengorbankan keandalan informasi secara signifikan..

3. **SAK EMKM (Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah)**

SAK EMKM (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah) merupakan standar akuntansi yang dirancang khusus untuk entitas berskala mikro, kecil, dan menengah dalam menyusun laporan keuangan yang sederhana,

mudah dipahami, dan praktis diterapkan. Standar ini disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia sebagai bentuk penyederhanaan lebih lanjut dari SAK ETAP agar sesuai dengan kapasitas sumber daya dan kebutuhan pelaporan UMKM.

Secara konseptual, SAK EMKM bertujuan untuk meningkatkan literasi dan inklusi keuangan pelaku usaha kecil melalui penyusunan laporan keuangan yang lebih sederhana namun tetap memenuhi aspek keandalan informasi (Fauzi, Hidayat and Kurniawan, 2023). Standar ini menjadi solusi atas keterbatasan UMKM dalam menerapkan standar akuntansi yang lebih kompleks seperti IFRS maupun ETAP.

SAK EMKM memiliki karakteristik yang sangat sederhana dibandingkan standar akuntansi lainnya, yaitu:

- a. Sangat sederhana dan praktis
Disusun dengan pendekatan yang mudah dipahami oleh pelaku usaha tanpa latar belakang akuntansi.
- b. Menggunakan biaya historis (*historical cost*)
Seluruh aset dan liabilitas diukur berdasarkan biaya perolehan.
- c. Pengungkapan minimal
Informasi yang disajikan hanya yang paling relevan untuk pengambilan keputusan sederhana.
- d. Berbasis kas dan akrual sederhana
Transaksi dicatat dengan pendekatan yang tidak terlalu kompleks seperti IFRS.

Menurut Wibowo (2020), SAK EMKM dirancang agar pelaku UMKM dapat menyusun laporan keuangan tanpa memerlukan sistem akuntansi yang kompleks.

4. SAK Syariah

SAK Syariah adalah Standar Akuntansi Keuangan yang disusun untuk entitas yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip-prinsip syariah Islam. Standar ini disusun dan dikembangkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia sebagai bentuk pengaturan khusus agar transaksi keuangan berbasis syariah dapat dicatat, diukur, disajikan, dan diungkapkan sesuai dengan prinsip keadilan, kejujuran, dan larangan riba.

Secara konseptual, SAK Syariah bertujuan untuk memastikan bahwa laporan keuangan tidak hanya mencerminkan aspek ekonomi, tetapi juga kepatuhan terhadap nilai-nilai syariah (*sharia compliance*). Hal ini membedakannya dari standar akuntansi konvensional yang hanya berorientasi pada aspek ekonomi semata (Hidayat & Nurhayati, 2021, hlm. 92).

SAK Syariah memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari standar akuntansi lainnya, yaitu:

- a. Berbasis prinsip syariah (*sharia compliance*)
- b. Seluruh transaksi harus sesuai dengan prinsip Islam, seperti larangan riba, gharar (ketidakpastian), dan maysir (spekulasi).
- c. Menggunakan akad dalam pencatatan transaksi
- d. Setiap transaksi keuangan harus didasarkan pada akad syariah seperti murabahah, mudharabah, musyarakah, ijarah, dan lainnya.
- e. Keadilan dan transparansi
- f. Laporan keuangan harus mencerminkan keadilan bagi seluruh pihak yang terlibat dalam transaksi.
- g. Tidak hanya berorientasi profit
- h. Selain keuntungan ekonomi, SAK Syariah juga mempertimbangkan aspek sosial dan etika Islam.

Menurut penelitian Hidayat and Nurhayati (2021), penerapan SAK Syariah memperkuat integritas pelaporan keuangan sekaligus meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keuangan syariah.

Tabel 2.1. Perbandingan antar jenis SAK (IFRS vs EMKM vs ETAP)

Aspek	SAK Berbasis IFRS	SAK ETAP	SAK EMKM
Landasan Standar	Konvergensi International Financial Reporting Standards	Disederhanakan dari IFRS	Standar khusus UMKM berbasis kesederhanaan
Penyusun Standar	Ikatan Akuntan Indonesia	Ikatan Akuntan Indonesia	Ikatan Akuntan Indonesia
Target Entitas	Perusahaan publik, emiten, lembaga keuangan	Entitas tanpa akuntabilitas publik signifikan	Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)
Tujuan Utama	Transparansi global & comparability	Kemudahan pelaporan entitas non-publik	Penyederhanaan pencatatan UMKM
Basis Pengukuran	Fair value & historical cost	Dominan historical cost	Historical cost
Kompleksitas	Tinggi	Menengah	Rendah
Komponen Laporan Keuangan	Lengkap (5 laporan utama)	Lebih sederhana	Sangat sederhana (3 laporan utama)
Tingkat Pengungkapan	Sangat lengkap (full disclosure)	Moderat	Minimal
Kebutuhan SDM	Tinggi (akuntan profesional)	Menengah	Rendah
Biaya Implementasi	Tinggi	Sedang	Rendah
Kelebihan	Relevansi tinggi,	Lebih mudah diterapkan dibanding IFRS	Praktis, mudah dipahami UMKM

Aspek	SAK Berbasis IFRS	SAK ETAP	SAK EMKM
	transparansi global		
Kelemahan	Kompleks dan mahal	Kurang fleksibel dibanding EMKM	Informasi terbatas
Dampak terhadap Kualitas Laporan	Sangat tinggi	Cukup baik	Dasar (basic reporting)

Sumber: Diolah penulis dari berbagai sumber (2026)

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, N.P. and Saputra, I.M. (2022) 'Pengaruh penerapan standar akuntansi terhadap kepercayaan investor', *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 26(1), pp. 135–145.
- Fauzi, M., Hidayat, R. and Kurniawan, D. (2023) 'Implementasi SAK EMKM dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan UMKM', *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 20(1), pp. 50–60.
- Hidayat, T. and Nurhayati, S. (2021) 'Implementasi standar akuntansi syariah dalam pelaporan keuangan', *Jurnal Akuntansi Syariah*, 5(2), pp. 90–100.
- Kieso, D.E., Weygandt, J.J. and Warfield, T.D. (2020) *Intermediate Accounting*. Wiley.
- Nugroho, A., Putra, R. and Sari, D. (2021) 'Konvergensi IFRS dan kualitas laporan keuangan', *Jurnal Akuntansi Internasional*, 9(1), pp. 40–50.
- Prasetyo, H. (2022) 'Pengakuan dan pengukuran dalam akuntansi keuangan', *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 13(1), pp. 70–80.
- Putra, Y. (2022) 'Materialitas dalam laporan keuangan', *Jurnal Akuntansi Modern*, 10(2), pp. 85–95.
- Putri, A. and Rahmawati, D. (2022) 'Kualitas informasi akuntansi dan asimetri informasi', *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 18(1), pp. 80–90.
- Rahman, F. (2021) 'Pengungkapan laporan keuangan dan kualitas audit', *Jurnal Audit dan Assurance*, 12(2), pp. 115–125.
- Sari, M. and Utama, I. (2021) 'Transparansi laporan keuangan berbasis IFRS', *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 10(2), pp. 110–120.
- Wibowo, A. (2020) 'Implementasi SAK ETAP pada UMKM', *Jurnal Ekonomi UMKM*, 5(2), pp. 130–140.

BAB 3

PERSAMAAN DASAR AKUNTANSI

Dalam praktik bisnis modern, informasi keuangan bukan lagi sekadar alat pencatatan, melainkan menjadi dasar utama dalam proses pengambilan keputusan ekonomi. Investor, kreditor, maupun manajemen internal perusahaan bergantung pada informasi akuntansi untuk menilai kinerja, posisi keuangan, serta prospek suatu entitas. Oleh karena itu, diperlukan suatu sistem yang mampu merepresentasikan kondisi ekonomi perusahaan secara terstruktur, konsisten, dan dapat dipahami. Di sinilah akuntansi memainkan perannya sebagai *language of business* (Jerry J, Paul and Kimmel, 2025).

Salah satu fondasi paling mendasar dalam akuntansi adalah persamaan dasar akuntansi. Persamaan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat matematis sederhana, tetapi juga mencerminkan hubungan logis antara sumber daya ekonomi yang dimiliki perusahaan dan klaim atas sumber daya tersebut. Dengan kata lain, persamaan dasar akuntansi menyediakan kerangka konseptual untuk memahami aktivitas ekonomi perusahaan direpresentasikan dalam laporan keuangan (Weygandt, Kimmel and Kieso, 2018).

Secara konseptual, setiap transaksi bisnis yang terjadi akan selalu memengaruhi minimal dua elemen dalam persamaan akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa sistem akuntansi dibangun di atas prinsip keseimbangan (*equilibrium*), yang memastikan bahwa setiap perubahan dalam sumber daya perusahaan selalu diimbangi oleh perubahan pada klaimnya. Prinsip ini menjadi dasar dari sistem pencatatan berpasangan (*double-entry system*) yang hingga saat ini masih menjadi tulang punggung praktik akuntansi modern.

Lebih jauh, dalam konteks perkembangan teknologi dan digitalisasi, persamaan dasar akuntansi tetap relevan meskipun sistem pencatatan telah berkembang menuju otomatisasi dan integrasi berbasis kecerdasan buatan. Bahkan dalam sistem

akuntansi berbasis blockchain atau *triple-entry accounting*, prinsip keseimbangan yang berasal dari persamaan dasar tetap dipertahankan sebagai inti dari representasi data keuangan (Dai and Vasarhelyi, 2017). Dengan demikian, pemahaman yang kuat terhadap persamaan dasar akuntansi tidak hanya penting bagi mahasiswa sebagai tahap awal pembelajaran, tetapi juga menjadi landasan untuk memahami konsep yang lebih kompleks seperti laporan keuangan, analisis kinerja, hingga pengambilan keputusan berbasis data.

3.1 Konsep Dasar Persamaan Akuntansi

Persamaan dasar akuntansi merupakan representasi paling sederhana dari struktur keuangan suatu entitas. Secara umum, persamaan ini dinyatakan sebagai:

$$\text{Aset} = \text{Liabilitas} + \text{Ekuitas}$$

Persamaan tersebut menggambarkan bahwa seluruh sumber daya ekonomi yang dimiliki perusahaan (aset) berasal dari dua sumber utama, yaitu kewajiban kepada pihak luar (liabilitas) dan hak pemilik (ekuitas). Dengan kata lain, tidak ada aset yang muncul tanpa adanya sumber pendanaan yang jelas, baik dari kreditor maupun dari pemilik perusahaan itu sendiri (Kieso *et al.*, 2025).

Dari perspektif konseptual, aset merepresentasikan manfaat ekonomi masa depan yang dikendalikan oleh entitas sebagai hasil dari peristiwa masa lalu (Martani, D., et al, 2016). Sementara itu, liabilitas mencerminkan kewajiban kini yang harus diselesaikan di masa depan, dan ekuitas menunjukkan residual interest atau hak sisa pemilik atas aset setelah dikurangi seluruh kewajiban (International Accounting Standards Board, 2018). Ketiga unsur tersebut membentuk dasar dalam penyusunan laporan posisi keuangan.

Lebih dari sekadar hubungan matematis, persamaan dasar akuntansi mencerminkan prinsip keseimbangan ekonomi (Tarca, 2020). Setiap aktivitas bisnis, baik itu pembelian aset, pembayaran utang, maupun penerimaan pendapatan, akan selalu menjaga keseimbangan antara sisi kiri (aset) dan sisi kanan (liabilitas dan ekuitas). Hal ini menunjukkan bahwa sistem akuntansi bekerja

sebagai suatu mekanisme yang menjaga konsistensi informasi keuangan (Kieso *et al.*, 2025).

Selain itu, persamaan dasar akuntansi juga memiliki keterkaitan erat dengan tujuan utama pelaporan keuangan, yaitu menyediakan informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan. Informasi yang dihasilkan dari sistem yang berbasis pada persamaan ini memungkinkan pengguna laporan keuangan untuk menilai likuiditas, solvabilitas, dan struktur modal perusahaan (Scott, 2002).

Dalam perkembangan literatur akuntansi, persamaan ini juga dipandang sebagai bentuk sederhana dari representasi realitas ekonomi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kualitas informasi akuntansi sangat bergantung pada bagaimana transaksi ekonomi dipetakan ke dalam struktur persamaan ini secara akurat (Barth, 2015). Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep dasar ini menjadi krusial sebelum mempelajari proses pencatatan yang lebih kompleks.

3.2 Unsur-unsur Persamaan Dasar Akuntansi

Untuk memahami persamaan dasar akuntansi secara utuh, penting untuk mengkaji masing-masing unsur yang membentuknya. Setiap elemen dalam persamaan memiliki karakteristik, fungsi, dan implikasi yang berbeda dalam menggambarkan kondisi keuangan perusahaan.

3.2.1 Aset

Aset merupakan sumber daya ekonomi yang dimiliki atau dikendalikan oleh perusahaan dan diharapkan memberikan manfaat ekonomi di masa depan. Aset terdiri atas aset lancar dan aset tetap. Dalam praktiknya, aset lancar dapat berupa kas, piutang, persediaan, perlengkapan, dan sebagainya. Aset tetap dapat berupa tanah, gedung, bangunan, peralatan, mesin, dan kendaraan (Martani *et al.*, 2024).

Karakteristik utama aset terletak pada kemampuannya untuk menghasilkan arus kas atau manfaat ekonomi lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebagai contoh, kas dapat digunakan untuk membiayai operasional, sementara mesin produksi berkontribusi dalam menghasilkan barang yang akan dijual. Oleh karena itu, setiap aset memiliki kontribusi terhadap aktivitas bisnis.

Aset tetap umumnya digunakan dalam jangka waktu lebih dari satu periode. Nilai aset tetap akan berkurang seiring waktu penggunaan. Penurunan nilai ini disebut penyusutan atau depresiasi. Penyusutan mencerminkan alokasi biaya aset selama masa manfaatnya. Menurut Donnelly (2007) International Accounting Standards Board (2018) mengatur pengakuan dan pengukuran tersebut. Penjelasan mengenai nilai penyusutan aset tetap akan dijelaskan pada bab tersendiri.

Dalam kerangka konseptual akuntansi, pengakuan aset tidak hanya bergantung pada kepemilikan formal, tetapi juga pada adanya kontrol dan potensi manfaat ekonomi (International Accounting Standards Board, 2018). Hal ini menjadi penting terutama dalam konteks modern, karena banyak aset bersifat tidak berwujud seperti intellectual capital dan data digital. Aset tidak berwujud sering kali menjadi sumber keunggulan kompetitif perusahaan. Namun, pengukuran dan pengakuannya memerlukan pertimbangan profesional yang lebih kompleks.

3.2.2 Liabilitas

Liabilitas adalah kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang timbul dari peristiwa masa lalu dan penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar sumber daya ekonomi. Liabilitas mencerminkan klaim kreditor terhadap aset perusahaan. Contoh liabilitas meliputi utang usaha, utang bank, dan kewajiban lainnya yang harus dibayar dalam periode tertentu. Dalam praktiknya, liabilitas sering kali menjadi sumber pendanaan utama bagi perusahaan, terutama dalam ekspansi bisnis.

Dari sudut pandang analisis keuangan, liabilitas memiliki implikasi terhadap risiko dan struktur modal perusahaan. Tingkat liabilitas yang tinggi dapat meningkatkan risiko keuangan, namun di sisi lain juga dapat memperbesar potensi keuntungan melalui leverage (Penman, 2016). Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga keseimbangan antara penggunaan utang dan modal sendiri. Analisis struktur modal menjadi penting untuk memastikan keberlanjutan dan stabilitas keuangan perusahaan.

3.2.3 Ekuitas

Ekuitas merupakan hak residual pemilik atas aset perusahaan setelah dikurangi seluruh liabilitas. Ekuitas mencerminkan kepentingan pemilik dalam perusahaan dan sering kali diasosiasikan dengan nilai bersih suatu entitas. Komponen ekuitas meliputi modal yang disetor oleh pemilik, laba ditahan, serta pengambilan pribadi (*prive*). Laba ditahan menjadi salah satu elemen penting karena mencerminkan akumulasi kinerja perusahaan dari waktu ke waktu.

Perubahan ekuitas mencerminkan kinerja perusahaan selama periode tertentu. Laba akan meningkatkan ekuitas, sedangkan rugi akan menurunkannya. Investor sering menggunakan ekuitas sebagai dasar pengambilan keputusan. Oleh karena itu, ekuitas memiliki peran strategis dalam analisis keuangan (Ohlson and Zhang, 1998).

Dalam perspektif yang lebih luas, ekuitas juga mencerminkan nilai perusahaan di mata investor. Perubahan dalam ekuitas sering kali menjadi indikator utama dalam menilai kinerja dan keberlanjutan usaha (Ohlson and Zhang, 1998). Informasi ini membantu investor dalam mengevaluasi prospek dan risiko investasi.

3.3 Pengaruh Transaksi terhadap Persamaan Akuntansi

Aktivitas operasional perusahaan tidak dapat dipisahkan dari terjadinya berbagai transaksi ekonomi. Setiap transaksi mencerminkan perubahan posisi keuangan yang harus dicatat secara sistematis. Perubahan tersebut kemudian direpresentasikan dalam persamaan dasar akuntansi. Dengan demikian, persamaan akuntansi menjadi alat untuk menelusuri dampak setiap aktivitas bisnis.

Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, (2020) menegaskan pentingnya analisis transaksi dalam akuntansi. Setiap transaksi tidak hanya mengubah jumlah, tetapi juga struktur persamaan. Perubahan dapat terjadi antar unsur atau dalam unsur yang sama. Namun, keseimbangan persamaan harus selalu terjaga. Hal ini menjadi dasar keandalan informasi akuntansi (Rudianto, 2012).

Dalam praktik sehari-hari, transaksi dapat memengaruhi persamaan akuntansi dengan cara yang beragam. Ada transaksi yang menambah aset sekaligus meningkatkan ekuitas perusahaan. Ada juga transaksi yang mengurangi aset bersamaan dengan berkurangnya liabilitas. Selain itu, beberapa transaksi hanya mengubah komposisi aset tanpa mengubah jumlah totalnya. Dalam kondisi lain, transaksi juga dapat meningkatkan aset dan liabilitas secara bersamaan, misalnya melalui pembelian secara kredit (Martani and Siregar, S.V., Wardhani, R., Farahmita, A. dan Tanujaya, 2016).

3.3.1 Ilustrasi Pengaruh Transaksi

Untuk memahami konsep ini, berikut contoh sederhana pada perusahaan jasa.

Contoh Kasus:

1. Pemilik menyetor modal tunai sebesar Rp10.000.000.
Transaksi ini menambah aset dan ekuitas dalam jumlah yang sama. Aset berupa kas bertambah. Ekuitas bertambah karena adanya investasi pemilik. Persamaan tetap seimbang setelah transaksi.

Tabel 3.1. Ilustrasi Persamaan Akuntansi

Transaksi	Aset (Kas)	Liabilitas	Ekuitas
Modal disetor	+10.000.000	0	+10.000.000

2. pembelian peralatan secara tunai sebesar Rp3.000.000.
Transaksi ini tidak mengubah total aset secara keseluruhan. Kas berkurang, namun peralatan bertambah dalam jumlah yang sama. Dengan demikian, keseimbangan persamaan tetap terjaga.

Tabel 3.2. Ilustrasi Perubahan Aset

Transaksi	Kas	Peralatan	Liabilitas	Ekuitas
Pembelian peralatan	-3.000.000	+3.000.000	0	0

3. Pembayaran utang sebesar Rp2.000.000. Transaksi ini mengurangi aset dan liabilitas secara bersamaan. Kas

berkurang, dan utang juga berkurang. Persamaan tetap dalam kondisi seimbang.

Tabel 3.3. Ilustrasi Pengurangan Aset dan Liabilitas

Transaksi	Kas	Liabilitas	
Ekuitas			
Pembayaran utang	-2.000.000	-2.000.000	0

3.3.2 Analisis Dampak Transaksi

Setiap transaksi dapat dianalisis berdasarkan perubahan yang terjadi. Analisis ini membantu memahami aliran nilai dalam perusahaan. Selain itu, analisis ini mempermudah pencatatan dalam jurnal. Pemahaman ini penting dalam siklus akuntansi (Baridwan, 2015). Dalam praktiknya, transaksi juga dapat memengaruhi ekuitas melalui pendapatan dan beban. Pendapatan akan meningkatkan ekuitas perusahaan. Sebaliknya, beban akan mengurangi ekuitas perusahaan. Oleh karena itu, aktivitas operasional akan tercermin dalam perubahan ekuitas (Penman, 2016).

Sebagai contoh, perusahaan menerima pendapatan jasa sebesar Rp5.000.000. Transaksi ini meningkatkan kas dan ekuitas. Sebaliknya, pembayaran beban sebesar Rp1.000.000 akan mengurangi kas dan ekuitas. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas operasional memengaruhi posisi keuangan (Hery, 2023).

Tabel 3.4. Ilustrasi Pendapatan dan Beban

Transaksi	Kas	Liabilitas	
Ekuitas			
Pendapatan jasa	+5.000.000	0	+5.000.000
Beban	-1.000.000	0	1.000.000

3.3.3 Insight Pembelajaran

Pemahaman terhadap pengaruh transaksi sangat penting dalam akuntansi. Setiap transaksi harus dianalisis sebelum dicatat. Hal ini membantu menjaga keseimbangan persamaan akuntansi. Selain itu, pemahaman ini mempermudah penyusunan laporan keuangan. Dengan memahami pola perubahan transaksi, mahasiswa

dapat berpikir lebih sistematis. Mahasiswa dapat melihat hubungan antara aktivitas bisnis dan laporan keuangan. Hal ini menjadi dasar dalam memahami siklus akuntansi secara keseluruhan. Oleh karena itu, konsep ini sangat penting dalam pembelajaran akuntansi dasar.

3.4 Perluasan Persamaan Dasar Akuntansi dan Kaitannya dengan Laba Rugi

Persamaan dasar akuntansi dapat diperluas untuk mencerminkan aktivitas operasional perusahaan. Perluasan ini memasukkan unsur pendapatan dan beban ke dalam ekuitas. Dengan demikian, perubahan ekuitas dapat dijelaskan secara lebih rinci. Hal ini membantu memahami hubungan antara kinerja dan posisi keuangan.

Bentuk perluasan persamaan akuntansi dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Aset} = \text{Liabilitas} + \text{Ekuitas} + (\text{Pendapatan} - \text{Beban} - \text{Prive})$$

Persamaan ini menunjukkan bahwa ekuitas dipengaruhi oleh aktivitas operasional perusahaan. Pendapatan akan meningkatkan ekuitas perusahaan. Sebaliknya, beban dan prive akan mengurangi ekuitas. Oleh karena itu, laba rugi memiliki hubungan langsung dengan perubahan ekuitas (Kieso *et al.*, 2025).

Pendapatan merupakan kenaikan manfaat ekonomi selama periode tertentu. Kenaikan tersebut dapat berasal dari aktivitas utama perusahaan. Beban merupakan penurunan manfaat ekonomi yang terjadi selama periode tersebut. Selisih antara pendapatan dan beban menghasilkan laba atau rugi (Donnelly, 2007).

Hubungan antara persamaan akuntansi dan laporan laba rugi sangat erat. Laporan laba rugi menjelaskan komponen perubahan ekuitas. Informasi tersebut kemudian disajikan dalam laporan posisi keuangan. Dengan demikian, kedua laporan saling melengkapi.

3.4.1 Ilustrasi Perluasan Persamaan

Perusahaan jasa menerima pendapatan sebesar Rp4.000.000. Perusahaan juga membayar beban sebesar Rp1.500.000. Selain itu,

pemilik mengambil prive sebesar Rp500.000. Transaksi ini memengaruhi ekuitas secara langsung.

Tabel 3.5. Ilustrasi Perluasan Persamaan

Transaksi	Aset (Kas)	Liabilitas	Ekuitas
Pendapatan	+4.000.000	0	+4.000.000
Beban	-1.500.000	0	1.500.000
Prive	-500.000	0	-500.000

Dari ilustrasi tersebut, ekuitas bersih meningkat sebesar Rp2.000.000. Nilai tersebut merupakan laba bersih perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa laba akan menambah ekuitas.

3.4.2 Diagram Alur Pengaruh Transaksi

Gambar 3.1 menjelaskan alur sistematis pengaruh transaksi terhadap persamaan akuntansi dalam suatu siklus berkelanjutan. Proses dimulai dari identifikasi transaksi yang memiliki dampak keuangan terhadap perusahaan. Tidak semua peristiwa dicatat, melainkan hanya transaksi yang dapat diukur secara andal. Tahap ini memastikan relevansi informasi yang dihasilkan dalam sistem akuntansi.

Setelah transaksi diidentifikasi, tahap berikutnya adalah analisis transaksi. Pada tahap ini, perusahaan menentukan akun yang terpengaruh oleh transaksi tersebut. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi perubahan pada aset, liabilitas, atau ekuitas. Proses ini menjadi dasar dalam pencatatan yang akurat dan sistematis. Oleh karena itu, ketepatan analisis sangat menentukan kualitas informasi akuntansi.

Selanjutnya, transaksi akan memengaruhi unsur-unsur dalam persamaan akuntansi. Perubahan tersebut dapat berupa penambahan atau pengurangan nilai pada akun tertentu. Setiap transaksi harus menjaga keseimbangan antara sisi aset dan sisi liabilitas serta ekuitas. Prinsip ini memastikan bahwa sistem akuntansi tetap konsisten. Dengan demikian, persamaan akuntansi berfungsi sebagai alat kontrol dalam pencatatan.

Perubahan dalam ekuitas kemudian diklasifikasikan ke dalam pendapatan, beban, atau prive. Pendapatan mencerminkan

peningkatan manfaat ekonomi perusahaan. Sebaliknya, beban dan prive menunjukkan penurunan manfaat ekonomi. Klasifikasi ini penting untuk mengukur kinerja perusahaan selama periode tertentu. Tahap ini menghubungkan transaksi dengan hasil operasional perusahaan.

Berdasarkan klasifikasi tersebut, perusahaan dapat menentukan laba atau rugi. Laba terjadi ketika pendapatan melebihi beban dalam suatu periode. Sebaliknya, rugi terjadi ketika beban lebih besar dibandingkan pendapatan. Informasi ini menjadi indikator utama dalam menilai kinerja perusahaan. Oleh karena itu, laporan laba rugi memiliki peran yang sangat penting.

Laba atau rugi yang dihasilkan akan memengaruhi ekuitas perusahaan. Laba akan meningkatkan ekuitas, sedangkan rugi akan menurunkannya. Selain itu, prive juga mengurangi ekuitas karena merupakan penarikan oleh pemilik. Perubahan ini menunjukkan hubungan antara kinerja dan posisi keuangan perusahaan. Dengan demikian, ekuitas mencerminkan akumulasi hasil aktivitas perusahaan.

Tahap akhir dari proses ini adalah penyusunan laporan keuangan. Seluruh transaksi yang telah dicatat akan disajikan dalam laporan keuangan. Laporan tersebut memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi dan kinerja perusahaan. Informasi ini digunakan oleh berbagai pihak untuk pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, kualitas laporan keuangan sangat bergantung pada proses sebelumnya.



Gambar 3.1. Diagram Alur Pengaruh Transaksi

3.5 Persamaan Akuntansi dalam Siklus Akuntansi

Persamaan dasar akuntansi tidak berdiri sendiri dalam praktik pencatatan. Persamaan ini menjadi dasar dalam seluruh proses siklus akuntansi. Setiap tahap dalam siklus akuntansi selalu berlandaskan keseimbangan persamaan tersebut (Weygandt, Kimmel and Kieso, 2018). Hal ini memastikan bahwa informasi keuangan tetap konsisten.

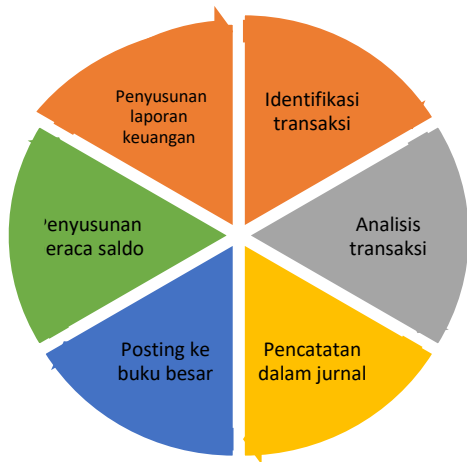
Siklus akuntansi dimulai dari identifikasi transaksi yang terjadi dalam perusahaan. Setiap transaksi kemudian dianalisis untuk menentukan pengaruhnya terhadap akun. Hasil analisis dicatat dalam jurnal sebagai langkah awal pencatatan. Proses ini memastikan bahwa setiap transaksi terdokumentasi secara sistematis.

Tahap berikutnya adalah pemindahan data dari jurnal ke buku besar. Buku besar berfungsi untuk mengelompokkan transaksi berdasarkan jenis akun. Menurut Baridwan (2015) proses ini membantu dalam melihat saldo masing-masing akun secara lebih jelas. Dengan demikian, posisi keuangan perusahaan dapat dipantau dengan baik.

Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield (2020) berpendapat bahwa persamaan akuntansi berperan sebagai alat kontrol dalam setiap tahap siklus. Keseimbangan antara sisi debit dan kredit harus selalu terjaga. Jika terjadi ketidakseimbangan, maka terdapat kesalahan dalam pencatatan. Oleh karena itu, persamaan akuntansi menjadi dasar validasi data keuangan.

3.5.1 Diagram Siklus Akuntansi

Diagram ini membantu memvisualisasikan hubungan antar tahapan. Setiap tahap saling terhubung secara sistematis. Persamaan akuntansi menjadi dasar dalam seluruh proses tersebut.



Gambar 3.2. Alur siklus akuntansi

Alur siklus akuntansi menggambarkan tahapan sistematis dalam mengolah transaksi menjadi informasi keuangan. Proses dimulai dari identifikasi transaksi, yaitu mengenali aktivitas ekonomi yang berdampak pada keuangan perusahaan. Tahap ini memastikan bahwa hanya transaksi yang relevan yang dicatat. Selanjutnya, dilakukan analisis transaksi untuk menentukan akun yang terpengaruh serta jenis perubahan yang terjadi.

Setelah dianalisis, transaksi dicatat dalam jurnal secara kronologis. Pencatatan ini menggunakan sistem debit dan kredit untuk menjaga keseimbangan persamaan akuntansi. Tahap berikutnya adalah posting ke buku besar, yaitu memindahkan data dari jurnal ke akun-akun terkait. Proses ini bertujuan untuk mengelompokkan transaksi berdasarkan jenis akun sehingga memudahkan pemantauan saldo.

Setelah seluruh transaksi diposting, perusahaan menyusun neraca saldo. Neraca saldo digunakan untuk memastikan keseimbangan antara total debit dan kredit. Jika terjadi ketidakseimbangan, maka terdapat kesalahan dalam pencatatan yang perlu diperbaiki. Tahap ini berfungsi sebagai alat kontrol sebelum penyusunan laporan keuangan.

Tahap akhir adalah penyusunan laporan keuangan. Laporan ini mencakup laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Informasi yang disajikan mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Dengan demikian, siklus akuntansi menghasilkan informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan ekonomi.

3.5.2 Hubungan Persamaan dengan Jurnal dan Buku Besar

Jurnal merupakan tempat pertama pencatatan transaksi secara kronologis. Setiap transaksi dicatat menggunakan sistem debit dan kredit. Sistem ini memastikan keseimbangan dalam persamaan akuntansi. Oleh karena itu, setiap jurnal harus memenuhi prinsip keseimbangan.

Buku besar berfungsi untuk mengelompokkan akun berdasarkan jenisnya. Setiap akun memiliki saldo yang mencerminkan kondisi keuangan tertentu. Saldo tersebut berasal

dari hasil posting jurnal. Dengan demikian, buku besar menjadi dasar penyusunan laporan keuangan

3.5.3 Contoh Sederhana

Contoh ini menunjukkan keterkaitan antara jurnal, buku besar, dan persamaan akuntansi. Setiap transaksi yang dicatat akan memengaruhi struktur keuangan perusahaan. Keseimbangan persamaan tetap terjaga melalui sistem debit dan kredit. Hal ini mencerminkan integrasi antar tahap dalam siklus akuntansi.

Kasus 1:

Perusahaan menerima kas sebesar Rp5.000.000 dari pendapatan jasa. Transaksi ini dicatat dalam jurnal sebagai debit kas dan kredit pendapatan. Selanjutnya, transaksi diposting ke buku besar masing-masing akun. Proses ini menunjukkan bagaimana persamaan tetap seimbang. Hal ini mencerminkan hubungan antara jurnal dan buku besar.

Jawab:

Tabel 3.6. Persamaan Akuntansi

Transaksi	Kas	Liabilitas	Ekuitas
Pendapatan jasa	+5.000.000	0	+5.000.000

Tabel 3.7. Jurnal Umum

Tanggal	Transaksi	Debet (Rp)	Kredit (Rp)
xx/xx	Kas	Rp. 5.000.000*	
	Pendapatan		Rp. 5.000.000*

*Posting ke buku besar

Tabel 3.8. Buku Besar

Akun: Kas

Tanggal	Keterangan	Debit (Rp)	Kredit (Rp)	Saldo (Rp)
xx/xx	Pendapatan	5.000.000		5.000.000

Akun: Pendapatan jasa

Tanggal	Transaksi	Debit (Rp)	Kredit (Rp)	Saldo (Rp)
xx/xx	kas		Rp. 5.000.000	Rp. 5.000.000

Contoh ini menunjukkan keterkaitan antara jurnal, buku besar, dan persamaan akuntansi. Setiap transaksi yang dicatat akan memengaruhi struktur keuangan perusahaan. Keseimbangan persamaan tetap terjaga melalui sistem debit dan kredit. Hal ini mencerminkan integrasi antar tahap dalam siklus akuntansi.

Kasus 2:

Catat transaksi berikut dalam jurnal:

03 Mei 2026 Membayar utang Rp2.000.000

15 Mei 2026 Menerima pendapatan Rp4.000.000

Diminta:

- Buat jurnal umum
- Posting ke buku besar
- Hitung saldo akhir

3.6 Analisis Kasus dan Ilustrasi Aplikatif

Pemahaman persamaan akuntansi akan lebih kuat jika diterapkan dalam kasus nyata. Pendekatan aplikatif membantu mahasiswa memahami hubungan antara transaksi dan posisi keuangan. Oleh karena itu, analisis kasus sederhana menjadi bagian penting dalam pembelajaran. Kasus ini menggambarkan bagaimana transaksi memengaruhi persamaan akuntansi secara bertahap. (Rudianto, 2012) menekankan pentingnya pendekatan praktis.

3.6.1 Studi Kasus UMKM (Perusahaan Jasa)

Seorang pemilik mendirikan usaha jasa “Bersih Sejahtera”. Usaha ini bergerak di bidang jasa kebersihan rumah tangga. Pada bulan pertama, perusahaan melakukan beberapa transaksi sederhana. Transaksi ini akan dianalisis untuk melihat pengaruhnya terhadap persamaan akuntansi.

Transaksi:

- 02 Maret 2025 Pemilik menyetor modal tunai Rp10.000.000

2. 05 Maret 2025 Membeli peralatan Rp3.000.000 secara tunai
3. 15 Maret 2025 Menerima pendapatan jasa Rp4.000.000
4. 25 Maret 2025 Membayar beban operasional Rp1.500.000

3.6.2 Analisis Transaksi Step-by-Step

Setiap transaksi harus dianalisis sebelum dicatat. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui akun yang terpengaruh. Selain itu, analisis membantu menjaga keseimbangan persamaan akuntansi. Proses ini merupakan bagian penting dalam siklus akuntansi.

Transaksi 1: Modal Disetor

Keterangan	Aset (Kas)	Liabilitas	Ekuitas
Modal	+10.000.000	0	+10.000.000

Transaksi ini meningkatkan aset dan ekuitas dalam jumlah yang sama.

Transaksi 2: Pembelian Peralatan

Keterangan	Kas Ekuitas	Peralatan	Liabilitas
Peralatan	-3.000.000	+3.000.000	0
			0

Transaksi ini hanya mengubah komposisi aset tanpa mengubah totalnya.

Transaksi 3: Pendapatan Jasa

Keterangan	Aset (Kas)	Liabilitas	Ekuitas
Pendapatan	+4.000.000	0	
+4.000.000			

Transaksi ini meningkatkan aset dan ekuitas melalui pendapatan.

Transaksi 4: Beban Operasional

Keterangan	Aset (Kas)	Liabilitas	Ekuitas
Beban	-1.500.000	0	-
1.500.000			

Transaksi ini mengurangi aset dan ekuitas.

3.6.3 Rekapitulasi Persamaan Akuntansi

Transaksi	Kas (Rp)	Peralatan (Rp)	Total Aset (Rp)	Liabilitas (Rp)	Ekuitas (Rp)
Modal disetor	+10.000.000	0	10.000.000	0	+10.000.000
Beli peralatan	-3.000.000	+3.000.000	10.000.000	0	10.000.000
Pendapatan jasa	+4.000.000	0	14.000.000	0	+14.000.000
Beban operasional	-1.500.000	0	12.500.000	0	12.500.000

Posisi Akhir:

Komponen	Nilai (Rp)
Aset	12.500.000
Liabilitas	0
Ekuitas	12.500.000

3.6.4 Insight Aplikatif

Kasus ini menunjukkan bagaimana transaksi sederhana memengaruhi persamaan akuntansi. Setiap transaksi memiliki dampak yang jelas terhadap aset dan ekuitas. Pendapatan meningkatkan ekuitas, sedangkan beban mengurangnya. Dengan demikian, mahasiswa dapat memahami hubungan antara aktivitas usaha dan posisi keuangan. Pendekatan berbasis UMKM membuat konsep akuntansi lebih mudah dipahami. Kasus ini juga relevan dengan kondisi bisnis di Indonesia. Oleh karena itu, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan aplikatif.

3.7 Keterbatasan dan Perkembangan Modern Persamaan Akuntansi

Persamaan dasar akuntansi memiliki peran penting dalam merepresentasikan posisi keuangan perusahaan. Namun, konsep ini memiliki keterbatasan dalam menggambarkan nilai ekonomi secara menyeluruh. Persamaan akuntansi cenderung berbasis pada biaya historis. Nilai ini sering kali berbeda dengan nilai pasar yang sebenarnya (Scott and O'Brien, 2023).

Keterbatasan lainnya terletak pada kemampuan dalam menangkap aset tidak berwujud. Banyak perusahaan modern memiliki aset seperti merek dan data digital. Aset tersebut sulit diukur secara andal dalam laporan keuangan. Akibatnya, nilai perusahaan sering kali tidak tercermin secara penuh (IASB, 2018).

Selain itu, persamaan akuntansi tidak secara langsung mencerminkan risiko dan ketidakpastian. Penman (2016) menekankan pentingnya analisis lanjutan. Informasi mengenai volatilitas atau risiko bisnis tidak terlihat dalam persamaan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan analisis tambahan untuk memahami kondisi perusahaan.

Perkembangan teknologi membawa perubahan dalam praktik akuntansi modern. Sistem berbasis kecerdasan buatan mulai digunakan dalam pengolahan data keuangan. Teknologi ini mampu meningkatkan efisiensi dan akurasi pencatatan. Selain itu, AI dapat membantu dalam analisis pola transaksi. Hal ini memperkuat peran akuntansi sebagai sistem informasi.

Teknologi blockchain juga mulai diterapkan dalam sistem akuntansi. Blockchain memungkinkan pencatatan transaksi yang transparan dan tidak dapat diubah. Konsep ini dikenal sebagai *triple-entry accounting*. Sistem ini memperkuat keandalan data keuangan (Dai and Vasarhelyi, 2017).

Meskipun teknologi berkembang pesat, persamaan dasar akuntansi tetap menjadi fondasi utama. Semua sistem modern tetap mengacu pada hubungan antara aset, liabilitas, dan ekuitas. Oleh karena itu, pemahaman konsep dasar tetap sangat penting. Konsep ini menjadi dasar dalam memahami inovasi akuntansi modern.

3.7.1 Studi Kasus Perusahaan Dagang

Pendekatan kasus dagang memberikan pemahaman yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan jasa. Perusahaan dagang melibatkan transaksi persediaan yang memengaruhi posisi keuangan. Oleh karena itu, analisis transaksi menjadi lebih variatif. Kasus ini membantu memahami dinamika persamaan akuntansi secara lebih mendalam.

Kasus: Toko Sukses Makmur

Toko Sukses Makmur merupakan usaha dagang yang menjual barang elektronik. Pada bulan pertama, perusahaan melakukan transaksi berikut:

- 1. 05 April 2025 Modal disetor Rp20.000.000
- 2. 06 April 2025 Membeli persediaan Rp8.000.000 secara tunai
- 3. 10 April 2025 Membeli persediaan Rp5.000.000 secara kredit
- 4. 12 April 2025 Menjual barang Rp10.000.000 secara tunai (HPP Rp6.000.000)
- 5. 20 April 2025 Membayar utang Rp2.000.000

Analisis Transaksi:

Setiap transaksi dianalisis untuk mengetahui dampaknya terhadap persamaan akuntansi. Analisis ini mencakup perubahan aset, liabilitas, dan ekuitas. Selain itu, transaksi penjualan juga memengaruhi laba melalui pendapatan dan beban. (Baridwan, 2015) menjelaskan pentingnya analisis ini.

Tabel 3.4. Persamaan Akuntansi (Perusahaan Dagang)

Transaksi	Kas	Persediaan	Total Aset	Liabilitas	Ekuitas
Modal	+20.000.000	0	20.000.000	0	+ 20.000.000
Beli tunai	-8.000.000	+8.000.000	20.000.000	0	20.000.000
Beli kredit	0	+5.000.000	25.000.000	+5.000.000	20.000.000
Penjualan	+10.000.000	-6.000.000	29.000.000	5.000.000	+24.000.000
Bayar utang	-2.000.000	0	27.000.000	-2.000.000	24.000.000
Saldo akhir	20.000.000	7.000.000	27.000.000	3.000.000	24.000.000

3.7.2 Insight Aplikatif

Kasus ini menunjukkan bahwa perusahaan dagang memiliki transaksi yang lebih kompleks. Penjualan tidak hanya meningkatkan kas, tetapi juga mengurangi persediaan. Selain itu, terdapat beban berupa harga pokok penjualan. Hal ini menunjukkan bahwa laba dipengaruhi oleh lebih dari satu komponen. Transaksi kredit juga menambah liabilitas perusahaan. Pembayaran utang akan mengurangi aset dan liabilitas secara bersamaan. Dengan demikian,

mahasiswa dapat memahami hubungan antara transaksi, persediaan, dan laba. Kasus ini memberikan gambaran yang lebih realistis tentang praktik akuntansi.

3.8 Ringkasan

Persamaan dasar akuntansi merupakan fondasi utama dalam memahami struktur keuangan perusahaan. Konsep ini menjelaskan hubungan antara aset, liabilitas, dan ekuitas. Setiap transaksi bisnis akan memengaruhi minimal dua unsur dalam persamaan tersebut. Namun, keseimbangan persamaan harus selalu terjaga. Oleh karena itu, persamaan akuntansi menjadi dasar dalam seluruh proses pencatatan.

Unsur utama dalam persamaan akuntansi terdiri dari aset, liabilitas, dan ekuitas. Aset mencerminkan sumber daya ekonomi yang dimiliki perusahaan. Liabilitas menunjukkan kewajiban kepada pihak lain. Ekuitas menggambarkan hak pemilik atas sisa aset perusahaan. Ketiga unsur ini saling berkaitan dalam menggambarkan posisi keuangan.

Persamaan akuntansi juga dapat diperluas dengan memasukkan pendapatan, beban, dan prive. Pendapatan akan meningkatkan ekuitas, sedangkan beban dan prive akan mengurangnya. Dengan demikian, persamaan akuntansi memiliki hubungan langsung dengan laporan laba rugi. Hal ini membantu dalam memahami perubahan kinerja perusahaan.

Dalam praktiknya, setiap transaksi harus dianalisis sebelum dicatat dalam jurnal. Transaksi kemudian diposting ke buku besar untuk mengelompokkan akun. Proses ini menjadi bagian dari siklus akuntansi yang sistematis. Persamaan akuntansi berperan sebagai alat kontrol dalam setiap tahap tersebut. Oleh karena itu, pemahaman konsep ini sangat penting dalam akuntansi.

Meskipun memiliki peran penting, persamaan akuntansi memiliki keterbatasan. Konsep ini belum sepenuhnya mencerminkan nilai pasar dan aset tidak berwujud. Selain itu, risiko dan ketidakpastian tidak terlihat secara langsung dalam persamaan. Namun, perkembangan teknologi seperti AI dan blockchain mulai memperkuat sistem akuntansi. Inovasi ini meningkatkan akurasi dan transparansi informasi keuangan.

3.9 Latihan Soal dan Studi Kasus

Latihan soal merupakan bagian penting dalam memperkuat pemahaman konsep persamaan akuntansi. Melalui latihan, mahasiswa dapat menguji kemampuan analisis dan penerapan konsep. Soal disusun secara bertahap dari level dasar hingga analitis. Pendekatan ini membantu mahasiswa membangun pemahaman secara sistematis. Oleh karena itu, latihan dibagi menjadi tiga tingkat kesulitan.

3.9.1 Level Dasar (Pemahaman Konsep)

Soal pada level ini bertujuan untuk menguji pemahaman konsep dasar persamaan akuntansi.

Soal:

1. Jelaskan pengertian persamaan dasar akuntansi.
2. Sebutkan tiga unsur utama dalam persamaan akuntansi.
3. Apa yang dimaksud dengan aset dalam akuntansi?
4. Jelaskan perbedaan antara liabilitas dan ekuitas.
5. Mengapa persamaan akuntansi harus selalu seimbang?

3.9.2 Level Menengah (Soal Hitungan dan Aplikasi)

Soal pada level ini bertujuan untuk melatih kemampuan menghitung dan menganalisis transaksi.

1. Sebuah perusahaan memiliki aset sebesar Rp15.000.000 dan liabilitas sebesar Rp5.000.000. Hitung nilai ekuitas perusahaan.
2. Perusahaan melakukan transaksi berikut:
 - a) Pemilik menyeter modal Rp10.000.000
 - b) Membeli perlengkapan Rp2.000.000
 - c) Membayar beban Rp1.000.000

Diminta:

- a. Tentukan pengaruh transaksi terhadap persamaan akuntansi.
 - b. Hitung posisi akhir aset, liabilitas, dan ekuitas.
3. Perusahaan menerima pendapatan Rp6.000.000 dan membayar beban Rp2.500.000.
Hitung laba bersih perusahaan dan pengaruhnya terhadap ekuitas.

3.9.3 Level Analitis (HOTS – *Higher Order Thinking Skills*)

Soal pada level ini bertujuan untuk melatih kemampuan analisis dan penalaran.

Kasus:

UMKM “Maju Jaya” bergerak di bidang perdagangan. Transaksi selama bulan Januari sebagai berikut:

1. Modal awal Rp25.000.000
2. Membeli persediaan Rp10.000.000 secara tunai
3. Membeli persediaan Rp5.000.000 secara kredit
4. Menjual barang Rp12.000.000 (harga pokok Rp7.000.000)
5. Membayar beban operasional Rp2.000.000
6. Membayar utang Rp3.000.000

Pertanyaan:

1. Analisis pengaruh setiap transaksi terhadap persamaan akuntansi.
2. Hitung posisi akhir aset, liabilitas, dan ekuitas.
3. Tentukan laba bersih perusahaan.
4. Jelaskan hubungan antara laba dan perubahan ekuitas.
5. Analisis apakah struktur keuangan perusahaan tergolong sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan, Z. (2015) *Intermediate accounting*. Yogyakarta: BPFE.
- Barth, M.E. (2015) "Financial Accounting Research, Practice, and Financial Accountability," *Abacus*, 51(4), pp. 499–510. Available at: <https://doi.org/10.1111/abac.12057>.
- Dai, J. and Vasarhelyi, M.A. (2017) "Toward blockchain-based accounting and assurance," *Journal of information systems*, 31(3), pp. 5–21.
- Donnelly, S. (2007) "The international accounting standards board," *New political economy*, 12(1), pp. 117–125.
- Hery, S.E. (2023) *Analisis Laporan Keuangan: Intergrated and comperhesive edtion*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Jerry J, W., Paul, D. and Kimmel PhD, C.P.A. (2025) "Fincilal Accounting."
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T.D. (2020) *Intermediate accounting (17th ed.)*. Wiley.
- Kieso, D.E. et al. (2025) *Intermediate Accounting, Volume 1*. John Wiley & Sons.
- Martani, D. et al. (2024) *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK Buku 2*. Penerbit Salemba.
- Martani, D. and Siregar, S.V., Wardhani, R., Farahmita, A. dan Tanujaya, E. (2016) *Akuntansi keuangan menengah berbasis PSAK. Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ohlson, J.A. and Zhang, X.-J. (1998) "Accrual Accounting and Equity Valuation," *Journal of Accounting Research*, 36. Available at: <https://doi.org/10.2307/2491308>.
- Penman, S.H. (2016) "The design of financial statements."
- Rudianto, R. (2012) "Pengantar akuntansi konsep dan teknik penyusunan laporan keuangan," *Adaptasi IFRS Penerbit Erlangga* [Preprint].
- Scott, C. (2002) "Private regulation of the public sector: a neglected facet of contemporary governance," *Journal of Law and Society*, 29(1), pp. 56–76.
- Scott, W.R. and O'Brien, P.C. (2023) *Financial accounting theory*. Zhongguo ren min da xue chu ban she.
- Tarca, A. (2020) "The IASB and comparability of international

financial reporting: Research evidence and implications,”
Australian Accounting Review, 30(4), pp. 231–242.

Weygandt, J.J., Kimmel, P.D. and Kieso, D.E. (2018) *Financial accounting with international financial reporting standards*. John Wiley & Sons.

BAB 4

JURNAL UMUM

4.1 Pengertian Jurnal Umum

Jurnal umum merupakan catatan akuntansi yang berfungsi untuk mencatat transaksi keuangan perusahaan secara sistematis dan kronologis berdasarkan bukti transaksi (Mulyadi. 2016). Pencatatan dalam jurnal umum merupakan langkah krusial dalam menyusun laporan keuangan, di mana setiap transaksi dicatat pada dua sisi yang setara yaitu debit dan kredit untuk menunjukkan perubahan pada akun-akun perusahaan (Kieso, dkk. 2010). Dalam siklus akuntansi, jurnal umum merupakan langkah awal yang dilakukan dalam mencatat transaksi yang terjadi secara berurutan sesuai dengan waktu kejadiannya, dicatat pada dua sisi yaitu debit dan kredit di mana hasil akhirnya harus seimbang pada dua sisi tersebut. Jurnal umum berfungsi meringkas transaksi mentah yang kompleks menjadi informasi akuntansi yang terstruktur.

Jurnal umum memegang peranan penting dalam siklus akuntansi. Fungsinya bukan hanya mencatat angka, melainkan sebagai fondasi utama dalam menjaga validitas keuangan perusahaan. Jurnal umum dianggap sebagai instrumen kontrol yang memastikan setiap pergerakan harta dan utang dicatat secara sistematis, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan benar-benar objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Kesalahan dalam pencatatan jurnal umum dapat berakibat fatal seperti salah hitung pada laporan laba rugi sehingga mengganggu pengambilan keputusan untuk pengelolaan keuangan perusahaan pada periode selanjutnya.

4.2 Bentuk Jurnal Umum

Keberadaan jurnal umum dalam proses akuntansi merupakan sumber untuk pencatatan ke akun menjadi lebih mudah, karena jurnal sudah memilah-milah transaksi dengan pendebitan dan

pengkreditan yang sesuai dengan akun yang bersangkutan (Sodikin & Riyono, 2012). Jurnal umum digunakan untuk mencatat berbagai macam transaksi yang terjadi selama satu periode akuntansi. Adapun bentuk jurnal umum adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1. Jurnal Umum

Halaman: ...

Tanggal		Keterangan	Ref	Debit	Kredit
		Jumlah			

Sumber: (Sodikin & Riyono, 2012).

1. Halaman pada jurnal diisi dengan angka 1, 2 dan seterusnya sesuai dengan banyaknya jumlah halaman jurnal umum. Hal ini memudahkan untuk melakukan pemeriksaan jika terjadi kesalahan pencatatan pada saat posting ke buku besar.
2. Tanggal diisi sesuai dengan urutan terjadinya transaksi. Pada kolom paling kiri diisi dengan tahun dan bulan yang ditulis cukup hanya satu kali saja, sedangkan kolom sebelah kanan diisi dengan tanggal terjadinya transaksi.
3. Keterangan diisi dengan nama akun yang terkait dengan transaksi yang terjadi. Akun yang pertama ditulis adalah akun yang nilainya dicatat di sisi debit, pencatatannya dilakukan di sisi kiri sesuai garis kolom. Akun yang selanjutnya dicatat adalah lawan dari akun sebelumnya yaitu akun yang nilainya dicatat di sisi kredit, pencatatannya dilakukan menjorok ke kanan beberapa spasi.
4. Ref atau referensi diisi dengan nomor akun. Ini dilakukan ketika melakukan posting ke buku besar untuk mengetahui akun mana saja yang sudah diposting ke buku besar agar tidak terjadi posting berulang-ulang pada transaksi yang sama.
5. Debit diisi dengan nominal transaksi pada akun yang dicatat pada sisi debit (akun yang dicatat pada sisi kiri).

6. Kredit diisi dengan nominal transaksi pada akun yang dicatat pada sisi kredit (akun yang dicatat pada sisi yang menjorok ke kanan).

Sebelum melakukan pencatatan pada jurnal umum, perlu diketahui terlebih dahulu posisi normal dari masing-masing akun yang akan dicatat. Hal ini penting agar tidak keliru dalam mencatatnya pada kolom debit atau kredit. Dengan mengetahui posisi saldo normal, maka akan diketahui posisi pencatatannya ketika akun tersebut bertambah atau berkurang nilainya berdasarkan transaksi yang telah terjadi. Berikut adalah saldo normal untuk akun-akun yang ada pada laporan keuangan:

Tabel 4.2. Saldo Normal Akun

Nama Akun	Saldo Normal	Bertambah	Berkurang
Harta	Debit	Debit	Kredit
Utang	Kredit	Kredit	Debit
Modal	Kredit	Kredit	Debit
Pendapatan	Kredit	Kredit	Debit
Beban	Debit	Debit	Kredit

1. Harta atau aset saldo normalnya berada pada sisi debit. Jika terjadi penambahan maka dicatat pada sisi debit, jika terjadi pengurangan maka dicatat pada sisi kredit.
2. Utang atau kewajiban saldo normalnya berada pada sisi kredit. Jika terjadi penambahan maka dicatat pada sisi kredit, jika terjadi pengurangan maka dicatat pada sisi debit.
3. Modal saldo normalnya berada pada sisi kredit. Jika terjadi penambahan maka dicatat pada sisi kredit, jika terjadi pengurangan maka dicatat pada sisi debit.
4. Pendapatan saldo normalnya berada pada sisi kredit. Jika terjadi penambahan maka dicatat pada sisi kredit, jika terjadi pengurangan maka dicatat pada sisi debit.
5. Beban saldo normalnya berada pada sisi debit. Jika terjadi penambahan maka dicatat pada sisi debit, jika terjadi pengurangan maka dicatat pada sisi kredit.

Tahapan pencatatan pada jurnal sebagai berikut:

1. Mengisi kolom tanggal dengan mencatat tahun dan bulan sekali saja pada setiap halaman jurnal, serta mencatat tanggal setiap terjadinya transaksi secara berurutan dimulai dari tanggal 1 sampai dengan akhir bulan.
2. Mengisi kolom keterangan dengan nama-nama akun sesuai dengan transaksi yang terjadi, misalnya kas, piutang, perlengkapan, utang dan sebagainya.
3. Mengisi kolom debit dan kredit dengan nominal rupiah sesuai dengan besaran jumlah transaksi yang terjadi.

Contoh Soal

Pada bulan Januari 2026, Nia ingin membuka usaha jasa konsultan keuangan dengan nama "Nia Konsultan". Adapun transaksi yang terjadi selama bulan Januari 2026 adalah sebagai berikut:

Januari	1	Nia menyetorkan uang tunai sebesar Rp 50.000.000,- sebagai modal awal untuk memulai usahanya.
	2	Membayar sewa ruko untuk tempat usahanya sebesar Rp 15.000.000,- untuk jangka waktu 1 tahun secara tunai.
	3	Membeli peralatan kantor berupa komputer, meja dan kursi senilai Rp 25.000.000,- secara kredit
	5	Membeli perlengkapan kantor senilai Rp 2.750.000,- secara tunai.
	10	Menerima pendapatan atas jasa yang telah diberikan kepada klien sebesar Rp 5.000.000,-
	15	Menerima pendapatan secara kredit atas jasa yang telah diberikan kepada klien sebesar Rp 7.500.000,-
	17	Nia melakukan penarikan uang tunai sebesar Rp 2.000.000,- untuk keperluan pribadi.
	19	Membayar listrik sebesar Rp 800.000,-
	25	Membayar utang atas pembelian peralatan kantor pada tanggal 3 Januari
	27	Menerima pelunasan piutang dari klien sebesar Rp 5.000.000,-
	30	Membayar gaji karyawan sebesar Rp 3.500.000,-
	31	Membayar biaya kebersihan sebesar Rp 150.000,-

Transaksi di atas dicatat pada jurnal umum sebagai berikut:

Nia Konsultan
Jurnal Umum

Halaman: 1

Tanggal		Keterangan	Ref	Debit	Kredit
2026 Januari	1	Kas Modal Nia (setoran modal awal		50.000.000	50.000.000
	2	Sewa dibayar dimuka Kas (bayar sewa 1 tahun)		15.000.000	15.000.000
2026 Januari	3	Peralatan kantor Utang usaha (beli peralatan secara kredit)		25.000.000	25.000.000
	5	Perlengkapan kantor Kas (beli perlengkapan secara tunai)		2.750.000	2.750.000
	10	Kas Pendapatan usaha (menerima pendapatan dari klien secara tunai)		5.000.000	5.000.000
	15	Piutang usaha Pendapatan usaha (menerima pendapatan dari klien secara kredit)		7.500.000	7.500.000
	17	Prive Nia Kas (pengambilan kas untuk keperluan pribadi)		2.000.000	2.000.000
	19	Beban listrik Kas (bayar listrik)		800.000	800.000
2026 Januari	25	Utang usaha Kas (bayar utang atas pembelian peralatan)		25.000.000	25.000.000
	27	Kas Piutang usaha		7.500.000	7.500.000

Tanggal		Keterangan	Ref	Debit	Kredit
		(menerima pelunasan piutang dari klien)			
	30	Beban gaji Kas (bayar gaji karyawan)		3.500.000	3.500.000
	31	Beban lain-lain Kas (bayar uang kebersihan)		150.000	150.000
		Jumlah		14.200.000	144.200.000

Penjelasan:

1. Transaksi tanggal 1 merupakan setoran awal untuk membuka usaha dengan menyetorkan uang tunai yang dicatat sebagai kas. Kas merupakan bagian dari akun harta atau aset, jika bertambah maka dicatat di sisi debit. Akun lawannya adalah modal. Modal bertambah dicatat di sisi kredit.
2. Transaksi tanggal 2 membayar uang sewa untuk 1 tahun. Karena sewa dibayar diawal untuk jangka waktu yang lama (1 tahun) maka dicatat dengan akun sewa dibayar dimuka. Akun sewa dibayar dimuka merupakan bagian dari akun harta jadi ketika bertambah dicatat di sisi debit. Akun lawannya adalah kas karena pembayarannya dilakukan secara tunai. Kas berkurang dicatat di sisi kredit.
3. Transaksi tanggal 3 membeli peralatan kantor secara kredit. Akun peralatan kantor merupakan bagian dari akun harta. Pembelian peralatan kantor berarti menambah peralatan kantor pada perusahaan jadi dicatat di sisi debit. Karena pembelian dilakukan secara kredit maka dicatat sebagai utang. Utang bertambah di sisi kredit.
4. Transaksi tanggal 5 membeli perlengkapan kantor. Perlengkapan kantor merupakan bagian dari akun harta. Pembelian perlengkapan kantor berarti menambah jumlah perlengkapan kantor pada perusahaan jadi dicatat pada sisi debit. Pembelian dilakukan secara tunai jadi akun yang di sisi kredit adalah kas.

5. Transaksi tanggal 10 adalah menerima pendapatan dari klien atas jasa yang telah diberikan. Ketika klien melakukan pembayaran maka ada kas yang masuk ke perusahaan, jadi akun di sisi debit adalah kas. Menerima pendapatan berarti ada pendapatan yang bertambah bagi perusahaan, akun pendapatan bertambah dicatat pada sisi kredit.
6. Transaksi tanggal 15 menerima pendapatan dari klien tetapi uangnya belum diterima, jadi dicatat sebagai piutang usaha oleh perusahaan. Piutang usaha merupakan bagian dari akun harta sehingga akun yang dicatat di sisi debit pada transaksi ini adalah akun piutang usaha. Akun lawannya adalah pendapatan usaha karena pada transaksi ini ada penerimaan pendapatan sehingga pendapatan perusahaan bertambah.
7. Transaksi pada tanggal 17 adalah pengambilan uang kas untuk keperluan pribadi. Pengambilan pribadi dicatat dengan akun prive. Akun prive merupakan bagian dari akun modal yang dianggap sebagai pengurangan modal. Modal berkurang dicatat pada sisi debit sehingga pada transaksi ini akun yang dicatat di sisi debit adalah akun prive. Akun lawannya adalah kas karena jumlah kas berkurang akibat diambil untuk keperluan pribadi.
8. Transaksi tanggal 19 adalah membayar listrik. Listrik yang dibayarkan oleh perusahaan dianggap sebagai beban bagi perusahaan. Membayar listrik berarti menambah jumlah beban bagi perusahaan. Akun beban bertambah dicatat pada sisi debit sehingga pada transaksi ini yang dicatat pada sisi debit adalah beban listrik. Akun yang dicatat pada sisi kredit adalah kas karena pembayaran listrik dilakukan secara tunai.
9. Transaksi tanggal 25 membayar utang atas pembelian peralatan yang dibeli secara kredit. Membayar utang artinya jumlah utang perusahaan menjadi berkurang. Akun utang berkurang dicatat di sisi debit sehingga pada transaksi ini yang dicatat pada sisi debit adalah utang usaha. Akun yang dicatat pada sisi kredit adalah kas karena pembayaran utang dilakukan dengan menggunakan kas perusahaan sehingga jumlah kas perusahaan menjadi berkurang.

10. Transaksi tanggal 27 menerima pelunasan piutang dari klien. Ketika klien membayar utangnya kepada perusahaan berarti perusahaan menerima uang tunai yang dicatat sebagai kas, jadi pada transaksi ini akun yang dicatat pada sisi debit adalah kas. Pelunasan piutang yang dilakukan oleh klien membuat jumlah piutang menjadi berkurang. Piutang berkurang dicatat di sisi kredit.
11. Transaksi tanggal 30 adalah membayar gaji karyawan. Gaji karyawan yang dibayarkan oleh perusahaan dianggap sebagai beban bagi perusahaan. Membayar gaji karyawan berarti menambah jumlah beban bagi perusahaan. Pada transaksi ini yang dicatat pada sisi debit adalah beban gaji. Akun yang dicatat pada sisi kredit adalah kas karena pembayaran gaji karyawan dilakukan secara tunai.
12. Transaksi tanggal 31 adalah membayar uang kebersihan. Uang kebersihan yang dibayarkan oleh perusahaan dianggap sebagai beban bagi perusahaan. Membayar uang kebersihan berarti menambah jumlah beban bagi perusahaan. Karena uang kebersihan nilainya dianggap tidak terlalu besar dan tidak perlu akun khusus, maka pembayaran uang kebersihan bisa dicatat dengan akun beban lain-lain yang dicatat pada sisi debit. Akun yang dicatat pada sisi kredit adalah kas karena pembayaran listrik dilakukan secara tunai.

DAFTAR PUSTAKA

- Kieso, D.E., Weygandt, J.J. and Warfield, T.D. (2010) *Akuntansi Intermediate*. Edisi ke-12. Jakarta: Erlangga.
- Mulyadi (2016) *Sistem Akuntansi*. Edisi ke-4. Jakarta: Salemba Empat.
- Sodikin, S.S. and Riyono, B.A. (2012) *Akuntansi Pengantar 1*. Edisi ke-8. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

BAB 5

PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN: NERACA, LABA RUGI, DAN PERUBAHAN MODAL

5.1 Pengertian Laporan Keuangan (*Financial Statements*)

Laporan keuangan merupakan ringkasan informasi transaksi keuangan yang terjadi secara sistematis dan terstruktur dalam kurun waktu tertentu yang disusun sebagai bukti pertanggungjawaban kinerja selama periode pelaporan (Bahri, 2016).

5.2 Tujuan dan Fungsi Laporan Keuangan

Laporan keuangan bertujuan memberikan informasi tentang posisi keuangan, laba atau rugi perusahaan dan perubahan modal yang dibutuhkan oleh seluruh pihak pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi demi keberlanjutan perusahaan serta sebagai pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang telah dipercayakan kepada pihak manajerial selama satu periode (Bahri, 2016).

Fungsi laporan keuangan adalah sebagai berikut (Hutabarat, 2024)

1. Menyajikan Informasi Keuangan
Laporan keuangan harus menyajikan informasi keuangan dalam suatu periode tertentu yang meliputi pendapatan, beban, aset, utang dan modal.
2. Pengambilan Keputusan
Informasi yang termuat dalam laporan keuangan dijadikan dasar oleh pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan. Investor menggunakan laporan keuangan dalam

mengkaji kelayakan investasi, kreditur menganalisis kemampuan perusahaan dalam membayar pinjaman yang akan diberikan, pihak manajerial menggunakan laporan keuangan dalam menentukan keputusan atau kebijakan untuk keberlanjutan perusahaan.

3. Mengevaluasi Kinerja keuangan

Laporan keuangan digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan selama periode tertentu dengan membandingkannya dengan laporan periode sebelumnya.

4. Perencanaan Keuangan

Laporan keuangan berperan penting dalam perencanaan keuangan periode selanjutnya dengan melihat proyeksi pendapatan dan biaya. Perusahaan juga dapat merencanakan kegiatan bisnis, pengelolaan sumber daya manusia yang lebih efisien, dan dapat meninjau peluang untuk dapat meningkatkan efisiensi dan profitabilitas.

5. Kepatuhan terhadap Peraturan Akuntansi

Laporan keuangan yang disajikan harus berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum serta mematuhi standar akuntansi yang berlaku umum.

5.3 Karakteristik Kualitatif Informasi Keuangan

Berdasarkan SAK ETAP (2009) karakteristik kualitatif informasi keuangan, antara lain

1. Dapat dipahami

Informasi yang disajikan harus dapat dipahami dengan mudah oleh pengguna laporan serta disajikan dalam bentuk laporan dan istilah yang disesuaikan dengan kemampuan para penggunanya

2. Relevan

Relevan artinya informasi yang disajikan harus sesuai dengan kebutuhan pengguna. Informasi relevan bermanfaat dalam merubah pendapatan pengguna dalam pengambilan keputusan.

3. Materialitas

Informasi dikategorikan material jika kesalahan dalam pencatatan dapat merubah keputusan ekonomi penggunaannya. Materialitas tergantung pada besarnya pos yang dinilai sesuai dengan situasi tertentu dalam kesalahan pencatatan. Namun sebaiknya menghindari penyimpangan atau kesalahan pencatatan yang material.

4. Keandalan

Informasi yang memiliki kualitas andal jika disajikan secara jujur dan wajar serta tidak mengandung kesalahan materil dan bias.

5. Substansi Mengungguli Bentuk

Seluruh peristiwa dan transaksi yang terjadi dilaporkan apa adanya sesuai substansinya, realitas ekonomi dan bukan hanya bentuk hukumnya.

6. Pertimbangan Sehat

Ketidakpastian peristiwa dan keadaan harus melalui pertimbangan sehat dalam menyusun laporan keuangan. Pertimbangan sehat mengandung unsur kehati-hatian dalam melakukan pertimbangan dalam ketidakpastian sehingga aset dan penghasilan tidak dilaporkan dalam jumlah tinggi dan beban tidak dilaporkan lebih rendah serta menghindari bias.

7. Kelengkapan

Informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya. Tidak menyajikan informasi yang tidak benar.

8. Dapat Dibandingkan

Pengguna laporan keuangan mampu membandingkan laporan perusahaan antar periode untuk menganalisa posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga dapat membandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

9. Tetap Waktu

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus dalam jangka waktu pengambilan keputusan sehingga

informasi yang diperoleh relevan dalam mempengaruhi keputusan ekonomi pada penggunaannya.

10. Keseimbangan antara Biaya dan Manfaat

Manfaat yang diperoleh dari informasi laporan seharusnya lebih banyak dari biaya yang dikeluarkan untuk menyajikan informasi tersebut.

5.4 Neraca (Laporan Posisi Keuangan)

5.4.1 Pengertian dan Tujuan Neraca

Laporan posisi keuangan adalah bagian laporan keuangan yang menyajikan informasi perubahan posisi aset, liabilitas dan ekuitas/modal perusahaan pada suatu tanggal tertentu – akhir periode pelaporan akuntansi (Hutabarat, 2024).

5.4.2 Komponen Neraca

Neraca melaporkan aset, liabilitas dan ekuitas perusahaan pada tanggal tertentu.

1. Aset

Aset merupakan keseluruhan kekayaan yang dimiliki dan dapat dinilai dengan uang yang digunakan untuk menunjang operasional perusahaan. Berdasarkan tingkat likuiditasnya aset terbagi menjadi aset lancar dan aset tidak lancar (Harti, *et al.* 2023).

2. Aset Lancar

Aset lancar adalah aset yang paling mudah untuk dicairkan menjadi kas dalam jangka waktu satu tahun meliputi kas dan setara kas, piutang usaha, persediaan, biaya dibayar dimuka, pajak dibayar dimuka, perlengkapan.

3. Aset Tetap

Aset tetap merupakan aset yang digunakan dalam operasional jangka panjang dan tidak diperuntukkan untuk segera di jual dalam jangka pendek meliputi properti investasi, peralatan, mesin, kendaraan, bangunan, dan tanah

4. Aset Tidak Berwujud

Aset tidak berwujud adalah aset yang tidak digunakan langsung dalam operasional utama perusahaan dan sulit untuk dicairkan, seperti hak paten, merk dagang dan *goodwill*

Liabilitas

Liabilitas merupakan kewajiban kepada semua pihak yang harus dibayar pada saat jatuh tempo. Berdasarkan urutan jatuh temponya liabilitas diklasifikasikan sebagai berikut

1. Liabilitas Jangka Pendek

Liabilitas jangka pendek merupakan pinjaman yang harus dilunasi dalam jangka waktu tidak lebih dari 1 tahun seperti utang usaha, utang wesel (jangka pendek), utang gaji, utang pajak, beban yang masih harus dibayar

2. Liabilitas Jangka Panjang

Liabilitas jangka panjang merupakan pinjaman yang pelunasannya lebih dari 1 tahun sejak tanggal neraca seperti utang bank jangka panjang, kewajiban imbalan pascakerja, utang obligasi, utang hipotek, dan sebagainya.

Ekuitas (modal)

Ekuitas merupakan kekayaan bersih yang dimiliki perusahaan yang digunakan untuk kegiatan perusahaan. Ekuitas dihitung dengan mengurangi nilai aset dengan nilai liabilitas. Berdasarkan jenisnya, ekuitas dikelompokkan menjadi ekuitas pemegang saham dan ekuitas pemilik.

5.4.3 Bentuk Penyajian Neraca

1. Bentuk Rekening/Skontro (*Account Form*)

Laporan posisi keuangan (neraca) format skontro, informasi keuangan dibagi dua sisi yaitu aktiva sisi kiri menyajikan aset dan sisi kanan menyajikan liabilitas dan ekuitas (Bahri, 2016).

Tabel 5.1. Neraca Bentuk Rekening

PT. AA PROJECT NERACA PER 30 SEPTEMBER 2025			
ASET		LIABILITAS & MODAL	
Aset Lancar		Liabilitas Lancar	
Kas	Rp 17.300.000	Utang Usaha	Rp 3.500.000
Bank	Rp 24.280.000	Jumlah Liabilitas Lancar	Rp 3.500.000
Piutang Usaha	Rp 5.600.000		
Perlengkapan	Rp 8.970.000		
Jumlah Aset Lancar	Rp56.150.000	Liabilitas Jangka Panjang	
		Utang Bank	Rp 15.000.000
Aset Tetap		Jumlah Liabilitas Jangka Panjang	Rp 15.000.000
Peralatan	Rp 17.500.000	Total Liabilitas	Rp 18.500.000
Akumulasi Penyusutan Peralatan	(Rp 1.312.500)		
Kendaraan	Rp 37.000.000		
Akumulasi Penyusutan Kendaraan	(Rp 1.387.500)	Modal	
		Modal	Rp 89.450.000
Jumlah Aset Tetap	Rp 51.800.000	Total Modal	Rp 89.450.000
Total Aset	Rp 107.950.000	Total Liabilitas + Modal	Rp 107.950.000

2. Bentuk Stafel (*Report Form*)

Laporan posisi keuangan bentuk stafel, informasi keuangan disajikan secara vertikal berurutan. Penyajian akun dari atas dimulai dengan kelompok akun aset, liabilitas, dan ekuitas (Harti, *et al.* 2023).

Tabel 5.2. Neraca Bentuk Stafel

PT. AA PROJECT		
NERACA		
PER 30 SEPTEMBER 2025		
ASET		
Aset Lancar		
Kas	Rp17.300.000	
Bank	Rp24.280.000	
Piutang Usaha	Rp5.600.000	
Perlengkapan	Rp8.970.000	
Jumlah Aset Lancar		Rp56.150.000
Aset Tetap		
Peralatan	Rp17.500.000	
Akumulasi Penyusutan Peralatan	(Rp1.312.500)	
Kendaraan	Rp37.000.000	
Akumulasi Penyusutan Kendaraan	(Rp1.387.500)	
Jumlah Aset Tetap		Rp51.800.000
Total Aset		Rp107.950.000
LIABILITAS		
Liabilitas Lancar		
Utang Usaha	Rp3.500.000	
Jumlah Liabilitas Lancar		Rp3.500.000
Liabilitas Jangka Panjang		
Utang Bank	Rp15.000.000	
Jumlah Liabilitas Jangka Panjang		Rp15.000.000

Total Liabilitas	Rp18.500.000
MODAL	
Modal	Rp89.450.000
Total Modal	Rp89.450.000
Total Liabilitas + Modal	Rp107.950.000

5.5 Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

5.5.1 Pengertian dan Tujuan Laporan Laba Rugi

Laporan Laba Rugi merupakan bagian dari laporan keuangan yang menyajikan sumber pendapatan atau penghasilan serta beban perusahaan dalam kurung waktu tertentu (Bahri, 2016). Laporan laba rugi bertujuan untuk menilai kinerja perusahaan pada periode tertentu.

5.5.2 Struktur dan Unsur Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi menyajikan pendapatan, beban dan laba/rugi, sebagai berikut

1. Pendapatan

Pendapatan adalah arus masuk manfaat ekonomi yang diterima perusahaan dari kegiatan operasional perusahaan (Jusup, 2012). Pendapatan / penghasilan terbagi menjadi beberapa yaitu :

a. Pendapatan usaha

Pendapatan usaha adalah pemasukan yang diperoleh dari operasional utama perusahaan, seperti pendapatan jasa dan penjualan barang dagang

b. Pendapatan diluar usaha.

Pendapatan diluar usaha diperoleh dari kegiatan sampingan perusahaan yang tidak termasuk dalam kegiatan utama, seperti pendapatan bunga, pendapatan sewa, pendapatan deviden dan sebagainya.

2. Beban

Beban adalah pengorbanan sumber daya ekonomi yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mendukung kegiatan operasional dalam periode tertentu. Beban terbagi menjadi beban usaha/operasional dan beban luar usaha.

a. Beban usaha

Beban usaha merupakan pengeluaran untuk membiayai kegiatan utama perusahaan. Umumnya beban pada perusahaan jasa terbagi menjadi beban administrasi dan beban pemasaran.

b. Beban pemasaran merupakan seluruh pengeluaran dalam rangka menyelenggarakan pemasaran atau penjualan seperti beban gaji pemasaran, beban promosi, beban angkut penjualan, beban lembur dan sebagainya.

c. Beban administrasi merupakan beban yang dikeluarkan dalam kegiatan operasional perusahaan seperti beban gaji kantor, beban listrik, telepon dan air, beban sewa, beban perlengkapan, beban asuransi, beban penyusutan, dan sebagainya.

3. Beban diluar usaha

Beban luar usaha merupakan pengeluaran yang tidak berkaitan langsung dengan kegiatan utama perusahaan seperti beban bunga, dan beban administrasi bank.

3. Laba dan Rugi

Laba atau rugi dihitung dengan memperkurangkan total pendapatan dengan total beban. Laba merupakan keuntungan yang diperoleh perusahaan jika pendapatan yang diperoleh lebih besar dari beban yang dikeluarkan dalam suatu periode akuntansi ($\text{Pendapatan} > \text{Beban}$). Sebaliknya, perusahaan mengalami rugi jika pendapatan lebih kecil dari beban dalam suatu periode tertentu ($\text{Pendapatan} < \text{Beban}$).

5.5.3 Bentuk Penyajian Laporan Laba Rugi

- 1. Bentuk langkah tunggal (*single step form*) atau metode sifat beban

Laporan laba/rugi dalam metode ini disusun dengan menjumlahkan seluruh pendapatan dan beban, kemudian dari selisihnya dapat diperoleh laba atau rugi usaha. Penyajian pendapatan dan beban dikelompokkan sesuai dengan sifatnya dan tidak berdasarkan fungsinya dalam Perusahaan. Penyajian laporan metode ini kurang akurat bagi pengguna laporan.

Tabel 5.3. Laporan Laba Rugi Bentuk Langkah Tunggal

PT. AA PROJECT	
LAPORAN LABA RUGI	
UNTUK PERIODE YANG BERAKHIR 30 SEPTEMBER 2025	
Pendapatan :	
Pendapatan Jasa	Rp 77.350.000
Beban Usaha :	
Beban Gaji	Rp 23.000.000
Beban Listrik, Air & Telepon	Rp 2.100.000
Beban Sewa	Rp 5.000.000
Beban Iklan	Rp 3.750.000
Beban Penyusutan Peralatan	Rp 1.550.000
Total Beban	Rp 35.400.000
Laba Bersih	Rp 41.950.000

- 2. Bentuk langkah bertahap (*multiple step form*) atau metode beban fungsional

Berdasarkan metode ini, pendapatan dan beban dikelompokkan sesuai dengan fungsinya. Laporan laba rugi Perusahaan jasa disusun dengan cara membedakan kelompok akun golongan pendapatan dan beban dalam beberapa tahap. Tahap pertama, Perusahaan memperhitungkan pendapatan dan beban yang terkait dengan operasional utama perusahaan. Tahap selanjutnya memperhitungkan pendapatan dan beban dari luar usaha utama. Pelaporan dengan metode ini memberikan informasi

yang lebih relevan dan akurat bagi para pihak yang berkepentingan.

Tabel 5.4. Laporan Laba Rugi Bentuk Langkah Bertahap

PT. AA PROJECT		
LAPORAN LABA RUGI		
UNTUK PERIODE YANG BERAKHIR 30 SEPTEMBER 2025		
Pendapatan Usaha		
pendapatan Jasa		Rp xxx
Beban Usaha		
Beban Gaji	Rp xxx	
Beban iklan	Rp xxx	
Beban Listik, Air dan Telepon	Rp xxx	
Beban Sewa	Rp xxx	
Total Beban	<u>Rp xxx</u>	
Laba Usaha		Rp xxx
Pendapatan Diluar Usaha		
Pendapatan Bunga	Rp xxx	
Pendapatan Dividen	Rp xxx	
Total Pendapatan Di Luar Usaha	Rp xxx	
Beban Diluar Usaha		
Beban Administrasi Bank	<u>Rp xxx</u>	
Laba Di Luar Usaha		<u>Rp xxx</u>
Laba Bersih		Rp xxx

5.6 Laporan Perubahan Ekuitas (*Statement of Owner’s Equity*)

5.6.1 Pengertian dan Tujuan Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan Ekuitas adalah laporan yang memberikan informasi dala perubahan ekuitas pemilik perusahaan dalam periode akuntansi. (Hery, 2013). Laporan perubahan ekuitas menampilkan penambahan atau pengurangan

modal yang dimiliki. Modal akan bertambah jika ada tambahan modal, investasi dan laba bersih, sedangkan adanya prive (pengambilan pribadi), pembagian dividen, dan rugi akan mengurangi nilai modal akhir. Informasi keuangan yang disajikan dalam laporan perubahan ekuitas ekuitas disesuaikan dengan kebutuhan setiap perusahaan (Harti, *et al.* 2023).

5.6.2 Komponen Laporan Perubahan Ekuitas

Beberapa komponen yang mempengaruhi perubahan modal perusahaan antara lain :

1. Modal Awal

Modal awal merupakan sejumlah dana atau aset lainnya yang disetorkan pemilik pada awal pendirian usaha. Modal awal biasanya digunakan dalam membiayai operasional perusahaan (Harti, *et al.* 2023).

2. Laba atau Rugi Bersih dan Saldo Laba/Rugi

Laba atau rugi berasal dari laporan laba rugi periode bersangkutan. Saldo laba/rugi adalah akumulasi dari laba/rugi periode sebelumnya. Jika periode berjalan perusahaan mengalami laba maka akan menambah saldo laba dan meningkatkan jumlah modal akhir. Sebaliknya, jika perusahaan mengalami rugi maka akan mengurangi saldo laba serta menurunkan nilai modal akhir.

3. Prive

Prive adalah pengambilan modal untuk ekepentingan pribadi pemilik perusahaan yang tidak berkaitan dengan kepentingan perusahaan. Prive menyebabkan modal perusahaan berkurang.

4. Modal Akhir

Modal akhir diperoleh dari perhitungan modal awal ditambah saldo laba (dikurangi saldo rugi) dikurangi dengan prive yang terjadi selama periode tertentu. Saldo modal akhir inilah yang disajikan dalam laporan neraca bagian modal/ekuitas serta menjadi modal awal pada periode berikutnya.

5.6.3 Format dan Bentuk Laporan Perubahan Modal

Tabel 5.5. Laporan Perubahan Ekuitas

PT. AA PROJECT	
LAPORAN PERUBAHAN EKUITAS	
PERIODE 30 SEPTEMBER 2025	
Modal awal	Rp 50.000.000
Laba Bersih	Rp 41.950.000
Prive	<u>(Rp 2.500.000)</u>
Modal Akhir	Rp 89.450.000

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, S. (2016.). *Pengantar Akuntansi Berdasarkan SAK ETAP dan IFRS*. Yogyakarta: Andi
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan. (2009). *Standar Akuntansi Keuangan-Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)*. Jakarta: DSAK-IAI
- Harti, D. (2023). *Dasar-Dasar Akuntansi dan Keuangan Lembaga*. Jakarta : Erlangga
- Hery, H. (2013). *Akuntansi Dasar*. Jakarta: Grasindo
- Hutabarat, E. (2024). *Pengantar Akuntansi & Perpajakan*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia
- Jusup, A. (2012). *Dasar-Dasar Akuntansi*. Yogyakarta: STIE YKPN

BAB 6

AKUNTANSI UNTUK PERUSAHAAN JASA

Perkembangan aktivitas ekonomi saat ini memperlihatkan bahwa nilai suatu usaha tidak selalu bergantung pada barang yang dapat dilihat atau disimpan. Banyak pelaku usaha justru memperoleh pendapatan dari layanan yang mengandalkan kemampuan individu, pengalaman kerja, serta interaksi langsung dengan pelanggan. Dalam situasi seperti ini, kualitas pelayanan dan kepuasan konsumen menjadi tolok ukur utama keberhasilan usaha (Warren, Reeve & Duchac, 2018).

Berbeda dengan perusahaan yang berorientasi pada penjualan barang, perusahaan jasa tidak melalui proses pembelian dan penyimpanan persediaan sebagai bagian inti kegiatannya. Kondisi tersebut memengaruhi pola pengelolaan usaha sekaligus cara pencatatan transaksi keuangannya. Transaksi yang dicatat umumnya berkaitan langsung dengan pelaksanaan layanan dalam suatu periode tertentu (Rooroh, 2025).

Dengan demikian, penerapan sistem akuntansi pada perusahaan jasa bertujuan untuk menggambarkan hasil kegiatan usaha selama periode berjalan secara lebih jelas. Informasi yang dihasilkan menjadi dasar bagi pemilik atau pengelola usaha dalam mengevaluasi kondisi keuangan serta menentukan langkah usaha berikutnya.

6.1 Karakteristik Perusahaan Jasa

Perusahaan jasa memiliki ciri khas yang membedakannya dari perusahaan dagang dan manufaktur. Karakteristik tersebut berkaitan dengan sifat jasa yang tidak berwujud, proses pemberian jasa yang terjadi secara langsung, serta ketidakmampuan jasa untuk disimpan sebagai persediaan. Pemahaman terhadap karakteristik ini

penting karena berpengaruh terhadap pengelolaan usaha, proses pencatatan akuntansi, serta penyajian laporan keuangan perusahaan jasa (Mansyur, 2020).

6.1.1 Tidak Berwujud (*Intangibility*)

Salah satu ciri utama perusahaan jasa adalah tidak adanya bentuk fisik yang dapat diamati sebelum layanan diberikan. Konsumen tidak dapat mengevaluasi hasilnya terlebih dahulu sebagaimana ketika membeli barang. Penilaian terhadap kualitas layanan umumnya muncul setelah pelanggan mengalami sendiri proses pelayanan yang diberikan.

Situasi ini mendorong perusahaan jasa untuk membangun kepercayaan melalui sikap profesional, komunikasi yang baik, serta konsistensi kualitas layanan. Sebagai contoh, pada usaha salon, pelanggan biasanya menilai layanan berdasarkan kenyamanan selama perawatan dan hasil akhir yang diperoleh setelah proses selesai. (Mansyur, 2020).

6.1.2 Tidak Dapat Dipisahkan (*Inseparability*)

Karakteristik lain dari perusahaan jasa adalah proses pelayanan yang berlangsung bersamaan dengan saat pelanggan menerima manfaatnya. Berbeda dengan produk berwujud yang dapat diproduksi terlebih dahulu lalu dikonsumsi kemudian, pada usaha jasa kegiatan penyediaan layanan dan penggunaannya umumnya terjadi dalam waktu yang sama. Kondisi ini menjadikan keterlibatan langsung antara penyedia jasa dan pelanggan sebagai faktor penting dalam menentukan kepuasan serta kualitas layanan yang dirasakan (Mansyur, 2020).

6.1.3 Variabilitas (*Heterogeneity*)

Dalam perusahaan jasa, kualitas layanan tidak selalu seragam karena sangat bergantung pada individu yang menyediakannya. Perbedaan pengalaman, tingkat keterampilan, hingga kondisi saat proses pelayanan berlangsung dapat memengaruhi hasil yang diterima pelanggan. Situasi ini memungkinkan munculnya variasi kualitas layanan dari satu waktu ke waktu lainnya. Oleh sebab itu,

diperlukan penerapan standar operasional dan pengawasan yang konsisten agar mutu pelayanan tetap terjaga (Mansyur, 2020).

6.1.4 Tidak Dapat Disimpan (*Perishability*)

Pada perusahaan jasa, layanan yang tidak dimanfaatkan pada waktu tertentu tidak dapat disimpan untuk digunakan di masa mendatang. Artinya, kapasitas pelayanan yang tidak terpakai akan hilang begitu saja dan tidak memberikan kontribusi terhadap pendapatan. Kondisi ini menuntut manajemen untuk mengatur waktu operasional serta kapasitas layanan secara efektif agar peluang memperoleh pendapatan tidak terbuang sia-sia (Mansyur, 2020).

6.2 Akun-Akun Utama pada Perusahaan Jasa

Akun-akun pada perusahaan jasa digunakan untuk mencatat seluruh transaksi yang berkaitan dengan kegiatan operasional pemberian layanan kepada pelanggan. Secara umum, akun-akun tersebut dikelompokkan ke dalam lima unsur utama, yaitu aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, dan beban.

Aset mencakup kas, piutang usaha, perlengkapan, peralatan, serta akumulasi penyusutan peralatan. Kewajiban meliputi utang usaha dan kewajiban lain yang timbul dari aktivitas operasional. Ekuitas terdiri atas modal pemilik dan prive. Pendapatan diperoleh dari pemberian jasa kepada pelanggan, sedangkan beban mencerminkan pengorbanan sumber daya ekonomi yang terjadi untuk memperoleh pendapatan tersebut (Rooroh, 2025).

6.3 Studi Kasus Perusahaan Jasa: Salon Indah **Periode: Januari 2024**

Salon Indah merupakan perusahaan jasa yang bergerak di bidang layanan kecantikan, seperti potong rambut, perawatan rambut, dan perawatan wajah. Studi kasus ini disusun untuk memberikan gambaran nyata mengenai penerapan proses akuntansi pada perusahaan jasa selama satu periode akuntansi, yaitu bulan Januari 2024.

Pembahasan dalam studi kasus ini meliputi pencatatan transaksi ke dalam jurnal umum, pemindahan ke buku besar,

penyusunan neraca saldo, jurnal penyesuaian, penyusunan laporan keuangan, hingga proses penutupan buku pada akhir periode. Seluruh transaksi disesuaikan dengan kondisi operasional salon pada umumnya sehingga dapat membantu pembaca memahami penerapan akuntansi perusahaan jasa secara sistematis dan aplikatif.

6.4 Daftar Transaksi Salon Indah
Periode Januari 2024

Berikut ini disajikan daftar transaksi yang terjadi pada Salon Indah selama bulan Januari 2024. Transaksi mencakup aktivitas operasional harian selama periode akuntansi. Pada akhir periode dilakukan penyesuaian untuk mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya.

1 Januari	Pemilik menyetor modal berupa kas sebesar Rp 30.000.000.
2 Januari	Membayar sewa salon untuk 1 tahun sebesar Rp 12.000.000.
3 Januari	Membeli perlengkapan salon secara tunai sebesar Rp 2.400.000.
4 Januari	Membeli peralatan salon secara kredit sebesar Rp 8.000.000.
6 Januari	Menerima pendapatan jasa potong rambut secara tunai sebesar Rp 2.500.000.
8 Januari	Menerima pendapatan jasa creambath secara tunai sebesar Rp 2.800.000.
10 Januari	Menerima pendapatan jasa make up secara kredit sebesar Rp 3.200.000.
12 Januari	Membayar gaji karyawan sebesar Rp 3.000.000.
14 Januari	Membayar biaya listrik dan air sebesar Rp 750.000.
15 Januari	Membayar biaya telepon dan internet sebesar Rp 350.000.
18 Januari	Menerima pembayaran piutang jasa tanggal 10 Januari sebesar Rp 3.200.000.
20 Januari	Membeli perlengkapan tambahan secara kredit sebesar Rp 1.500.000.

- 25 Januari Menerima pendapatan jasa hair spa secara tunai sebesar Rp 2.500.000
- 27 Januari Pemilik mengambil uang untuk keperluan pribadi sebesar Rp 1.000.000.

Transaksi Penyesuaian (31 Januari 2024)

Penyesuaian dilakukan untuk menyesuaikan saldo akun agar mencerminkan kondisi yang sebenarnya pada akhir periode.

- 1. Perlengkapan salon tersisa sebesar Rp 1.000.000.
- 2. Beban penyusutan peralatan salon sebesar Rp 400.000.
- 3. Beban sewa untuk bulan Januari sebesar Rp 1.000.000.

6.5 Jurnal Umum

Tabel 6.1. Jurnal Umum – Januari 2024

Tanggal	Nama Akun	Ref	Debit	Kredit
1 Januari	Kas Modal		Rp30.000.000	Rp30.000.000
2 Januari	Sewa Dibayar di Muka Kas		Rp12.000.000	Rp12.000.000
3 Januari	Perlengkapan Salon Kas		Rp2.400.000	Rp2.400.000
4 Januari	Peralatan Salon Utang Usaha		Rp8.000.000	Rp8.000.000
6 Januari	Kas Pendapatan Jasa		Rp2.500.000	Rp2.500.000
8 Januari	Kas Pendapatan Jasa		Rp2.800.000	Rp2.800.000
10 Januari	Piutang Usaha Pendapatan Jasa		Rp3.200.000	Rp3.200.000
12 Januari	Beban Gaji Kas		Rp3.000.000	Rp3.000.000
14 Januari	Beban Listrik dan Air Kas		Rp750.000	Rp750.000
15 Januari	Beban Telepon dan Internet Kas		Rp350.000	Rp350.000
18 Januari	Kas Piutang Usaha		Rp3.200.000	Rp3.200.000

Tanggal	Nama Akun	Ref	Debit	Kredit
20 Januari	Perlengkapan Salon Utang Usaha		Rp1.500.000	Rp1.500.000
25 Januari	Kas Pendapatan Jasa		Rp2.500.000	Rp2.500.000
27 Januari	Prive Kas		Rp1.000.000	Rp1.000.000

Sumber: Diolah oleh Penulis

6.6 Neraca Saldo Sebelum Penyesuaian

SALON INDAH NERACA SALDO SEBELUM PENYESUAIAN PER 31 JANUARI 2024

No. Akun	Nama Akun	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
	Kas	21.500.000	-
	Piutang Usaha	-	-
	Perlengkapan Salon	3.900.000	-
	Sewa Dibayar di Muka	12.000.000	-
	Peralatan Salon	8.000.000	-
	Akumulasi Penyusutan Peralatan	-	-
	Utang Usaha	-	9.500.000
	Modal Pemilik	-	30.000.000
	Prive	1.000.000	-
	Pendapatan Jasa	-	11.000.000
	Beban Gaji	3.000.000	-
	Beban Listrik & Air	750.000	-
	Beban Telepon & Internet	350.000	-
	Beban Perlengkapan	-	-
	Beban Sewa	-	-
	Beban Penyusutan	-	-
	TOTAL	50.500.000	50.500.000

6.7 Jurnal Penyesuaian

Pada akhir bulan, perusahaan perlu memastikan bahwa seluruh transaksi telah dicatat sesuai dengan periode terjadinya. Oleh karena itu, dilakukan penyesuaian terhadap beberapa akun agar nilai yang tersaji pada laporan keuangan menggambarkan kondisi riil usaha pada tanggal pelaporan.

1. Penyesuaian Perlengkapan (Pemakaian Perlengkapan)

Penjelasan: Penyesuaian ini dilakukan untuk mencatat nilai perlengkapan yang telah digunakan selama periode berjalan dengan memindahkan sebagian saldo akun Perlengkapan ke akun Beban Perlengkapan.

Perhitungan:

Total pembelian perlengkapan selama periode
=Rp 2.400.000 + Rp 1.500.000 = Rp 3.900.000
Perlengkapan tersisa akhir periode = Rp 1.000.000
Perlengkapan yang dipakai= 3.900.000 – 1.000.000
=Rp 2.900.000

Tabel 6.2. Jurnal Penyesuaian Perlengkapan – 31 Januari 2024

Tanggal	Nama Akun	Ref	Debit	Kredit
31 Januari	Beban Perlengkapan Perlengkapan Salon		Rp2.900.000	Rp2.900.000

Dampak terhadap laporan keuangan: Menambah Beban Perlengkapan pada laporan laba rugi sebesar Rp 2.900.000 dan mengurangi saldo aset Perlengkapan Salon pada neraca menjadi Rp 1.000.000.

2. Penyesuaian Penyusutan Peralatan

Penjelasan: Penyesuaian ini dilakukan untuk mencatat alokasi beban penyusutan peralatan selama satu periode akuntansi sehingga nilai buku peralatan pada neraca mencerminkan kondisi yang wajar.

Perhitungan:

Beban penyusutan per bulan = Rp 400.000 (berdasarkan asumsi)

Tabel 6.3. Jurnal Penyesuaian Penyusutan – 31 Januari 2024

Tanggal	Nama Akun	Ref	Debit	Kredit
31 Januari	Beban Penyusutan Peralatan Akumulasi Penyusutan Peralatan		Rp400.000	Rp400.000

Dampak terhadap laporan keuangan: Menambah Beban Penyusutan Peralatan pada laporan laba rugi sebesar Rp 400.000 serta menambah akun kontra-aset Akumulasi Penyusutan Peralatan pada neraca.

3. Penyesuaian Beban Sewa (Alokasi Sewa Dibayar di Muka)

Penjelasan: Penyesuaian ini dilakukan untuk mengakui bagian sewa yang telah menjadi beban selama periode berjalan dari akun Sewa Dibayar di Muka.

Perhitungan:

Sewa dibayar untuk 1 tahun = Rp 12.000.000

Beban sewa per bulan = $12.000.000 \div 12 = \text{Rp } 1.000.000$

Tabel 6.4. Jurnal Penyesuaian Beban Sewa – 31 Januari 2024

Tanggal	Nama Akun	Ref	Debit	Kredit
31 Januari	Beban Sewa Sewa Dibayar di Muka		Rp1.000.000	Rp1.000.000

Dampak terhadap laporan keuangan: Menambah beban sewa pada laporan laba rugi Rp 1.000.000 dan mengurangi aset Sewa Dibayar di Muka pada neraca.

6.8 Buku Besar Setelah Penyesuaian SALON INDAH Periode Januari 2024

Nama Akun: Kas

Kode Akun:

Tanggal	Keterangan	Ref	Debit	Kredit	Saldo	
					Debit	Kredit
1 Januari	Modal		30.000.000		30.000.000	
2 Januari	Sewa Dibayar di Muka			12.000.000	18.000.000	
3 Januari	Perlengkapan Salon			2.400.000	15.600.000	
6 Januari	Pendapatan Jasa		2.500.000		18.100.000	
8 Januari	Pendapatan Jasa		2.800.000		20.900.000	
12 Januari	Beban Gaji			3.000.000	17.900.000	
14 Januari	Beban Listrik dan Air			750.000	17.150.000	
15 Januari	Beban Telepon dan Internet			350.000	16.800.000	
18 Januari	Piutang Usaha		3.200.000		20.000.000	
25 Januari	Pendapatan Jasa		2.500.000		22.500.000	
27 Januari	Prive			1.000.000	21.500.000	

Nama Akun: Modal

Kode Akun:

Tanggal	Keterangan	Ref	Debit	Kredit	Saldo	
					Debit	Kredit
1 Januari	Kas			30.000.000		30.000.000

Nama Akun: Sewa Dibayar di Muka

Kode Akun:

Tanggal	Keterangan	Ref	Debit	Kredit	Saldo	
					Debit	Kredit
2 Januari	Kas		12.000.000		12.000.000	
31 Januari	Beban Sewa			1.000.000	11.000.000	

Nama Akun: Perlengkapan Salon**Kode Akun:**

Tanggal	Keterangan	Ref	Debit	Kredit	Saldo	
					Debit	Kredit
3 Januari	Kas		2.400.000		2.400.000	
20 Januari	Utang Usaha		1.500.000		3.900.000	
31 Januari	Beban Perlengkapan			2.900.000	1.000.000	

Nama Akun: Peralatan Salon**Kode Akun:**

Tanggal	Keterangan	Ref	Debit	Kredit	Saldo	
					Debit	Kredit
4 Januari	Utang Salon		8.000.000		8.000.000	

Nama Akun: Utang Usaha**Kode Akun:**

Tanggal	Keterangan	Ref	Debit	Kredit	Saldo	
					Debit	Kredit
4 Januari	Peralatan Salon			8.000.000		8.000.000
20 Januari	Perlengkapan Salon			1.500.000		9.500.000

Nama Akun: Pendapatan Jasa**Kode Akun:**

Tanggal	Keterangan	Ref	Debit	Kredit	Saldo	
					Debit	Kredit
6 Januari	Kas			2.500.000		2.500.000
8 Januari	Kas			2.800.000		5.300.000
10 Januari	Piutang Usaha			3.200.000		8.500.000
25 Januari	Kas			2.500.000		11.000.000

Nama Akun: Piutang Usaha**Kode Akun:**

Tanggal	Keterangan	Ref	Debit	Kredit	Saldo	
					Debit	Kredit
10 Januari	Pendapatan Jasa		3.200.000		3.200.000	
18 Januari	Kas			3.200.000	0	

Nama Akun: Beban Gaji

Kode Akun:

Tanggal	Keterangan	Ref	Debit	Kredit	Saldo	
					Debit	Kredit
12 Januari	Kas		3.000.000		3.000.000	

Nama Akun: Akumulasi Penyusutan Peralatan **Kode Akun:**

Tanggal	Keterangan	Ref	Debit	Kredit	Saldo	
					Debit	Kredit
31 Januari	Beban Penyusutan			400.000		400.000

Nama Akun: Beban Listrik & Air

Kode Akun:

Tanggal	Keterangan	Ref	Debit	Kredit	Saldo	
					Debit	Kredit
14 Januari	Kas		750.000		750.000	

Nama Akun: Beban Telepon & Internet

Kode Akun:

Tanggal	Keterangan	Ref	Debit	Kredit	Saldo	
					Debit	Kredit
15 Januari	Kas		350.000		350.000	

Nama Akun: Beban Perlengkapan

Kode Akun:

Tanggal	Keterangan	Ref	Debit	Kredit	Saldo	
					Debit	Kredit
31 Januari	Perlengkapan Salon		2.900.000		2.900.000	

Nama Akun: Beban Penyusutan Peralatan

Kode Akun:

Tanggal	Keterangan	Ref	Debit	Kredit	Saldo	
					Debit	Kredit
31 Januari	Akumulasi Penyusutan		400.000		400.000	

Nama Akun: Beban Sewa

Kode Akun:

Tanggal	Keterangan	Ref	Debit	Kredit	Saldo	
					Debit	Kredit
31 Januari	Sewa Dibayar di Muka		1.000.000		1.000.000	

Nama Akun: Prive

Kode Akun:

Tanggal	Keterangan	Ref	Debit	Kredit	Saldo	
					Debit	Kredit
27 Januari	Kas		1.000.000		1.000.000	

6.9 Neraca Saldo Setelah Penyesuaian

**SALON INDAH
NERACA SALDO SETELAH PENYESUAIAN
PER 31 JANUARI 2024**

No. Akun	Nama Akun	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
	Kas	21.500.000	–
	Perlengkapan Salon	1.000.000	–
	Sewa Dibayar di Muka	11.000.000	–
	Peralatan Salon	8.000.000	–
	Akumulasi Penyusutan Peralatan	–	400.000
	Utang Usaha	–	9.500.000
	Modal Pemilik	–	30.000.000
	Prive	1.000.000	–
	Pendapatan Jasa	–	11.000.000
	Beban Gaji	3.000.000	–
	Beban Listrik dan Air	750.000	–
	Beban Telepon dan Internet	350.000	–
	Beban Perlengkapan	2.900.000	–
	Beban Sewa	1.000.000	–
	Beban Penyusutan Peralatan	400.000	–
	TOTAL	51.900.000	51.900.000

6.10 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang digunakan untuk menggambarkan kondisi keuangan, kinerja usaha, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu. Pada perusahaan jasa seperti Salon Indah, laporan keuangan disusun berdasarkan data setelah penyesuaian

sehingga informasi yang disajikan mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

Laporan keuangan yang disusun meliputi:

- 1. **Laporan Laba Rugi**, yang menunjukkan pendapatan dan beban dalam satu periode sehingga menghasilkan laba atau rugi bersih.
- 2. **Laporan Perubahan Ekuitas**, yang menggambarkan perubahan modal pemilik akibat laba bersih dan transaksi prive.
- 3. **Neraca**, yang menunjukkan posisi aset, kewajiban, dan ekuitas pada akhir periode.

Seluruh laporan keuangan di bawah ini disusun berdasarkan hasil jurnal umum, jurnal penyesuaian, dan neraca saldo setelah penyesuaian. Laporan ini memberikan gambaran akurat mengenai kondisi keuangan Salon Indah pada periode akuntansi yang berakhir 31 Januari 2024.

6.10.1 Laporan Laba Rugi

SALON INDAH	
LAPORAN LABA RUGI	
UNTUK PERIODE YANG BERAKHIR PADA 31 JANUARI 2024	
Pendapatan	
Pendapatan Jasa	Rp11.000.000
Beban-Beban Operasional	
Beban Gaji	Rp 3.000.000
Beban Listrik & Air	Rp 750.000
Beban Telepon & Internet	Rp 350.000
Beban Perlengkapan	Rp 2.900.000
Beban Sewa	Rp 1.000.000
Beban Penyusutan Peralatan	<u>Rp 400.000</u>
Jumlah Beban Operasional	<u>Rp 8.400.000 -</u>
Laba Bersih	Rp 2.600.000

6.10.2 Laporan Perubahan Ekuitas

SALON INDAH

LAPORAN PERUBAHAN MODAL

UNTUK PERIODE YANG BERAKHIR PADA 31 JANUARI 2024

Modal Awal	Rp 30.000.000
Laba Bersih	Rp 2.600.000
Prive	Rp <u>1.000.000</u>
Modal Akhir	Rp 31.600.000

6.10.3 Neraca (Laporan Posisi Keuangan)

SALON INDAH

LAPORAN POSISI KEUANGAN

PER 31 JANUARI 2024

Aktiva		Pasiva	
Harta Lancar:		Utang:	
Kas	Rp 21.500.000	Utang Usaha	Rp 9.500.000
Perlengkapan Salon (tersisa)	Rp 1.000.000	Modal:	
Sewa dibayar di muka (11 bln sisa)	Rp <u>11.000.000</u>	Modal Akhir	Rp 31.600.000
Jumlah harta lancar	Rp 33.500.000		
Harta Tetap:			
Peralatan Salon	Rp 8.000.000		
Akumulasi penyusutan	(Rp 400.000)		
Jumlah harta tetap	Rp <u>7.600.000</u>		
Jumlah Aktiva	Rp 41.100.000	Jumlah Pasiva	Rp 41.100.000

6.11 Jurnal Penutup

**SALON INDAH
JURNAL PENUTUP
PER 31 JANUARI 2024**

Tanggal	Nama Akun	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
31 Januari	Pendapatan Jasa	11.000.000	
	Ikhtisar Laba/Rugi		11.000.000
31 Januari	Ikhtisar Laba/Rugi	8.400.000	
	Beban Gaji		3.000.000
	Beban Listrik dan Air		750.000
	Beban Telepon dan Internet		350.000
	Beban Perlengkapan		2.900.000
	Beban Sewa		1.000.000
	Beban Penyusutan Peralatan		400.000
31 Januari	Ikhtisar Laba/Rugi	2.600.000	
	Modal		2.600.000
31 Januari	Modal	1.000.000	
	Prive		1.000.000

6.12 Neraca Saldo Setelah Penutupan

SALON INDAH
NERACA SALDO SETELAH PENUTUPAN
PER 31 JANUARI 2024

Kode Akun	Nama Akun	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
	Kas	21.500.000	-
	Perlengkapan Salon	1.000.000	
	Sewa Dibayar di Muka	11.000.000	
	Peralatan Salon	8.000.000	
	Akumulasi Penyusutan Peralatan		400.000
	Utang Usaha		9.500.000
	Modal		31.600.000
	TOTAL	41.500.000	41.500.000

DAFTAR PUSTAKA

- Hery. (2021). *Akuntansi Dasar*. Jakarta: Grasindo.
- Mansyur. (2020). *Pengantar Akuntansi Jasa*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rooroh. (2025). *Akuntansi Perusahaan Jasa*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Warren, C. S., Reeve, J. M., & Duchac, J. E. (2018). *Accounting. Cengage Learning*.
- Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. E. (2018). *Financial Accounting. Wiley*.

BAB 7

AKUNTANSI PERUSAHAAN DAGANG

Akuntansi pada perusahaan dagang merupakan salah satu bagian penting dalam sistem informasi akuntansi yang berfungsi untuk mengelola data keuangan secara terstruktur. Melalui sistem ini, seluruh transaksi yang berkaitan dengan pembelian dan penjualan barang dicatat, dikelompokkan, dianalisis, serta disajikan dalam bentuk laporan keuangan yang dapat dipahami oleh pihak-pihak terkait. Berbeda dengan perusahaan manufaktur, perusahaan dagang tidak memproduksi barang sendiri, melainkan berperan sebagai perantara yang menyalurkan barang dari produsen kepada konsumen (Hery, 2016).

Dalam kegiatan ekonomi, keberadaan perusahaan dagang sangat berpengaruh karena membantu memperlancar distribusi barang kepada masyarakat. Dengan adanya perusahaan dagang, barang yang diproduksi dapat sampai ke tangan konsumen dengan lebih mudah dan cepat. Hal ini juga mendukung perkembangan perekonomian serta meningkatkan aktivitas perdagangan secara keseluruhan (Rudianto, 2018).

Dalam bidang pendidikan, materi akuntansi perusahaan dagang menjadi dasar yang perlu dipahami mahasiswa sebelum mempelajari jenis akuntansi lainnya, seperti akuntansi perusahaan jasa maupun manufaktur. Pemahaman konsep yang baik akan memudahkan mahasiswa dalam menganalisis transaksi keuangan dan menyusun laporan keuangan secara tepat. Selain itu, penyampaian materi yang sistematis dan terstruktur juga membantu proses belajar menjadi lebih efektif dan mudah dipahami.

Menurut saya, pemahaman akuntansi perusahaan dagang sangat penting karena sebagian besar usaha nasional berfokus pada sektor perdagangan. Oleh karena itu, mahasiswa akuntansi perlu menguasai materi ini dengan baik sebagai bekal dalam dunia kerja.

7.1 Pengertian dan Ruang Lingkup Akuntansi Perusahaan Dagang

Akuntansi perusahaan dagang dapat dipahami sebagai sistem yang digunakan untuk mengelola dan menyajikan informasi keuangan yang berasal dari aktivitas jual beli barang. Dalam praktiknya, sistem ini berfungsi untuk mencatat setiap transaksi, pengelompokan sesuai jenisnya, serta menyusun laporan keuangan yang dapat digunakan oleh berbagai pihak. Berbeda dengan perusahaan jasa dan manufaktur, perusahaan dagang tidak mengolah atau memproduksi barang, tetapi berperan sebagai perantara yang menyalurkan barang dari produsen ke konsumen. Oleh karena itu, sistem akuntansi pada perusahaan dagang harus mampu memberikan informasi yang jelas mengenai jumlah persediaan dan biaya barang yang telah terjual.

Tujuan utama penerapan akuntansi pada perusahaan dagang adalah menyediakan informasi keuangan yang akurat, relevan, dan tepat waktu bagi pihak internal maupun eksternal. Bagi manajemen, informasi ini berguna untuk menetapkan harga jual, menilai kinerja usaha, mengendalikan biaya, serta merencanakan keuntungan pada masa mendatang. Sementara itu, bagi investor, kreditor, dan pemerintah, informasi ini diperlukan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan dan mengambil keputusan ekonomi yang tepat.

Ruang lingkup akuntansi perusahaan dagang tidak hanya sebatas pencatatan transaksi, tetapi juga mencakup pengendalian dan pelaporan keuangan secara terstruktur. Secara umum, ruang lingkup tersebut meliputi:

1. Pencatatan pembelian barang dagangan, baik secara tunai maupun kredit, termasuk biaya yang terkait dengan perolehan barang.
2. Pencatatan penjualan barang dagangan kepada pelanggan, baik tunai maupun kredit, sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku.
3. Pencatatan retur dan potongan pembelian maupun penjualan sebagai bentuk penyesuaian atas transaksi sebelumnya.

4. Pengelolaan persediaan barang dagangan menggunakan metode pencatatan tertentu, yaitu metode periodik atau perpetual.
5. Perhitungan Harga Pokok Penjualan (HPP) untuk menentukan besarnya laba kotor perusahaan.
6. Penyusunan laporan keuangan yang mencakup laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas.

Selain itu, akuntansi perusahaan dagang juga berkaitan dengan penerapan pengendalian internal. Hal ini dilakukan dengan memisahkan tugas antara bagian pembelian, penyimpanan, dan penjualan agar risiko kesalahan pencatatan maupun kecurangan dapat dikurangi. Sistem pengendalian yang baik akan menghasilkan laporan keuangan yang lebih andal dan dapat dipercaya.

Secara keseluruhan, ruang lingkup akuntansi perusahaan dagang mencakup seluruh proses akuntansi mulai dari pencatatan transaksi hingga penyusunan laporan keuangan. Pemahaman yang baik terhadap ruang lingkup ini sangat penting bagi mahasiswa maupun praktisi agar mampu menerapkan sistem akuntansi yang sesuai dengan karakteristik usaha perdagangan.

7.2 Karakteristik Perusahaan Dagang

Perusahaan dagang mempunyai ciri khas tertentu yang membedakannya dari perusahaan jasa maupun manufaktur. Perbedaan tersebut terlihat pada jenis aktivitas operasional, pola biaya, serta sistem pencatatan akuntansi yang diterapkan. Memahami karakteristik ini sangat penting agar proses pencatatan keuangan dapat dilakukan secara benar dan sesuai dengan sifat usaha perdagangan.

Secara umum, beberapa karakteristik utama perusahaan dagang adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas utama berupa jual beli barang. Perusahaan dagang membeli barang dari pemasok kemudian menjualnya kembali kepada konsumen tanpa mengubah bentuk atau kualitas barang tersebut.

2. Tidak melakukan kegiatan produksi. Berbeda dengan perusahaan manufaktur yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi, perusahaan dagang hanya berperan sebagai distributor atau perantara dalam rantai distribusi.
3. Menjadikan persediaan barang sebagai aset utama. Persediaan memiliki nilai yang cukup besar dalam laporan posisi keuangan dan sangat memengaruhi besarnya laba perusahaan.
4. Sumber pendapatan utama berasal dari penjualan barang dagangan. Oleh karena itu, pencatatan penjualan dan pengakuan pendapatan harus dilakukan dengan cermat dan sesuai standar akuntansi.
5. Memiliki risiko terkait retur, potongan harga, dan penurunan nilai persediaan. Risiko ini perlu dikendalikan melalui sistem pencatatan yang baik dan pengendalian internal yang efektif.

Selain karakteristik utama tersebut, perusahaan dagang juga memiliki ciri tambahan yang perlu diperhatikan dalam praktik akuntansi, yaitu:

6. Struktur biaya yang lebih sederhana dibanding perusahaan manufaktur. Biaya utama terdiri dari biaya pembelian barang (harga beli dan biaya angkut) serta beban operasional seperti gaji, sewa, dan biaya administrasi.
7. Sangat bergantung pada pengelolaan persediaan. Kesalahan dalam manajemen persediaan dapat menyebabkan kekurangan stok (stock out) atau kelebihan stok (overstock), yang berdampak negatif pada laba dan arus kas.
8. Memiliki siklus operasi yang relatif singkat. Perusahaan membeli barang, menyimpannya sebagai persediaan, lalu menjualnya kembali untuk memperoleh kas.
9. Menggunakan metode pencatatan persediaan tertentu, yaitu metode periodik atau perpetual, yang memengaruhi cara perhitungan Harga Pokok Penjualan (HPP).

Dari sudut pandang akuntansi, karakteristik tersebut menuntut adanya sistem pencatatan yang mampu menyediakan informasi persediaan secara akurat, menghitung HPP dengan tepat,

serta menyajikan laba kotor secara wajar. Informasi ini sangat berguna bagi manajemen dalam menentukan harga jual, menetapkan kebijakan diskon, dan mengevaluasi efisiensi operasional perusahaan.

Menurut Winarno dan Sulastri (2022), karakteristik perusahaan dagang tidak hanya penting secara teoritis, tetapi juga memiliki dampak praktis dalam penyusunan laporan keuangan dan pengambilan keputusan manajerial.

7.3 Jenis Akun dalam Perusahaan Dagang

Dalam perusahaan dagang terdapat beberapa jenis akun khusus yang digunakan untuk mencatat berbagai transaksi yang berkaitan dengan kegiatan pembelian dan penjualan barang. Penggunaan akun tersebut bertujuan agar transaksi utama perusahaan dapat dipisahkan dengan transaksi lainnya, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan menjadi lebih jelas, terstruktur, dan mudah dipahami.

Secara umum, akun dalam perusahaan dagang dapat dikelompokkan menjadi akun yang berkaitan dengan pembelian, penjualan, penyesuaian transaksi, persediaan, serta biaya distribusi. Berikut penjelasan masing-masing akun tersebut:

1. Pembelian (*Purchases*)

Akun pembelian digunakan untuk mencatat seluruh transaksi pembelian barang dagangan selama satu periode akuntansi, baik yang dilakukan secara tunai maupun kredit. Dalam metode periodik, akun ini bersifat sementara dan akan ditutup pada akhir periode untuk menghitung Harga Pokok Penjualan (HPP).

2. Penjualan (*Sales*)

Akun penjualan berfungsi untuk mencatat seluruh pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan barang dagangan kepada pelanggan. Akun ini menjadi bagian penting dalam penyusunan laporan laba rugi perusahaan dagang.

3. Retur Pembelian dan Pengurangan Harga

Akun ini digunakan untuk mencatat pengembalian barang kepada pemasok atau pengurangan harga apabila barang yang diterima tidak sesuai pesanan, rusak, atau cacat. Akun

ini bersifat kontra terhadap akun pembelian sehingga akan mengurangi total nilai pembelian.

4. Retur Penjualan dan Pengurangan Harga

Akun ini digunakan untuk mencatat pengembalian barang oleh pelanggan atau pemberian potongan harga karena barang yang dijual tidak sesuai spesifikasi. Akun ini merupakan akun kontra terhadap penjualan dan akan mengurangi total penjualan bruto.

5. Potongan Pembelian dan Penjualan

a. Potongan pembelian

Merupakan potongan harga yang diberikan pemasok kepada perusahaan dagang karena pembayaran dilakukan lebih cepat dari jatuh tempo, misalnya dengan syarat 2/10, n/30. Potongan ini mengurangi total pembelian.

b. Potongan penjualan

Merupakan potongan harga yang diberikan perusahaan kepada pelanggan apabila pelanggan melakukan pembayaran lebih cepat dari waktu yang ditentukan. Potongan ini mengurangi total penjualan bruto.

6. Beban Angkut Pembelian (*Freight In*)

Beban angkut pembelian adalah biaya pengiriman barang dari pemasok ke gudang perusahaan. Dalam metode periodik, biaya ini ditambahkan ke pembelian karena merupakan bagian dari biaya perolehan barang dan memengaruhi perhitungan HPP.

7. Beban Angkut Penjualan (*Freight Out*)

Beban angkut penjualan merupakan biaya pengiriman barang kepada pelanggan. Berbeda dengan freight in, biaya ini dicatat sebagai beban operasional dalam laporan laba rugi karena tidak menambah nilai persediaan.

Selain akun tersebut, terdapat juga akun Persediaan Barang Dagangan yang menunjukkan nilai barang yang tersedia untuk dijual. Pada metode perpetual, saldo persediaan akan bertambah saat terjadi pembelian dan berkurang saat terjadi penjualan. Sedangkan

pada metode periodik, saldo persediaan hanya disesuaikan pada akhir periode melalui jurnal penyesuaian.

Penggunaan akun tersebut memungkinkan perusahaan menghitung pembelian bersih dan penjualan bersih secara lebih akurat, yang kemudian digunakan dalam perhitungan HPP dan laba kotor. Dengan pemisahan akun yang jelas, manajemen dapat menilai tingkat retur, efektivitas kebijakan diskon, serta efisiensi biaya distribusi.

Menurut Rachmawati (2023), pengelompokan akun yang sistematis akan meningkatkan kualitas informasi keuangan serta memudahkan proses audit dan evaluasi kinerja perusahaan. Oleh karena itu, pemahaman fungsi masing-masing akun sangat penting dalam penerapan akuntansi perusahaan dagang.

7.4 Metode Pencatatan Persediaan

Dalam akuntansi perusahaan dagang, cara pencatatan persediaan sangat menentukan kualitas informasi keuangan yang dihasilkan. Metode yang dipilih akan memengaruhi nilai persediaan yang dilaporkan dalam laporan posisi keuangan serta besarnya Harga Pokok Penjualan (HPP) dalam laporan laba rugi. Oleh karena itu, pemilihan metode pencatatan persediaan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi perusahaan agar informasi yang dihasilkan lebih akurat.

Secara umum, terdapat dua metode yang digunakan dalam pencatatan persediaan barang dagangan, yaitu metode perpetual dan metode periodik.

7.4.1 Metode Perpetual

Metode perpetual adalah sistem pencatatan persediaan yang memperbarui saldo persediaan setiap kali terjadi transaksi pembelian maupun penjualan. Dengan metode ini, jumlah dan nilai persediaan dapat diketahui setiap saat tanpa harus menunggu akhir periode. Ketika terjadi pembelian, akun Persediaan akan bertambah, sedangkan saat terjadi penjualan, perusahaan tidak hanya mencatat pendapatan tetapi juga langsung mengurangi persediaan dan mengakui HPP.

Ciri-ciri utama metode perpetual antara lain:

1. Saldo persediaan selalu diperbarui setiap ada transaksi.
2. HPP diakui pada saat penjualan terjadi.
3. Mempermudah pengawasan persediaan karena datanya tersedia secara real time.
4. Biasanya digunakan oleh perusahaan menengah hingga besar yang sudah menggunakan sistem komputer.

Kelebihan metode ini adalah informasi persediaan lebih akurat dan cepat diperoleh sehingga membantu manajemen dalam mengendalikan stok, merencanakan pembelian, serta mengevaluasi penjualan. Namun, metode ini membutuhkan sistem pencatatan yang lebih detail serta biaya administrasi yang lebih tinggi.

7.4.2 Metode Periodik

Metode periodik adalah sistem pencatatan persediaan di mana saldo persediaan tidak diperbarui setiap kali terjadi transaksi. Selama periode berjalan, pembelian dicatat dalam akun Pembelian, sedangkan nilai persediaan dan HPP baru dapat diketahui pada akhir periode setelah dilakukan perhitungan fisik (stock opname).

Karakteristik metode periodik antara lain:

1. Saldo persediaan tidak berubah selama periode berjalan.
2. HPP dihitung hanya pada akhir periode.
3. Lebih sederhana dibandingkan metode perpetual.
4. Umumnya digunakan oleh usaha kecil dengan transaksi yang tidak terlalu banyak.

Rumus perhitungan HPP dalam metode periodik adalah:

$$\text{HPP} = \text{Persediaan Awal} + \text{Pembelian Bersih} + \text{Beban Angkut Pembelian} - \text{Persediaan Akhir}$$

Metode ini lebih mudah diterapkan, tetapi memiliki kelemahan karena perusahaan tidak dapat mengetahui jumlah persediaan secara langsung sebelum akhir periode. Selain itu, kehilangan atau kerusakan barang sering baru diketahui setelah dilakukan stock opname.

7.4.3 Perbandingan Metode Perpetual dan Periodik

Perbedaan utama kedua metode terletak pada waktu pencatatan dan cara pengakuan HPP. Pada metode perpetual, HPP dicatat setiap kali terjadi penjualan, sedangkan pada metode periodik HPP dihitung sekaligus pada akhir periode. Dari sisi pengendalian internal, metode perpetual lebih unggul karena memungkinkan pengawasan persediaan secara terus-menerus.

Dengan memahami kedua metode ini, perusahaan dapat memilih sistem pencatatan yang paling sesuai dengan ukuran usaha, jumlah transaksi, dan kemampuan teknologi yang dimiliki. Pemilihan metode yang tepat akan meningkatkan keandalan laporan keuangan serta membantu pengelolaan persediaan menjadi lebih efektif.

7.5 Harga Pokok Penjualan (HPP)

Harga Pokok Penjualan (HPP) dapat dipahami sebagai total biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh barang yang benar-benar terjual dalam suatu periode akuntansi. Pada perusahaan dagang, HPP menggambarkan biaya perolehan barang yang telah diserahkan kepada pelanggan. Karena itu, HPP menjadi bagian penting dalam laporan laba rugi karena sangat memengaruhi besarnya laba kotor dan laba bersih perusahaan.

Secara umum, semakin besar nilai HPP maka laba kotor perusahaan akan semakin kecil, dan sebaliknya. Oleh sebab itu, perhitungan HPP harus dilakukan dengan teliti serta disesuaikan dengan metode pencatatan persediaan yang digunakan perusahaan.

7.5.1 Komponen HPP

Dalam metode periodik, HPP dihitung berdasarkan beberapa komponen utama, yaitu:

1. Persediaan Awal, yaitu nilai barang dagangan yang masih tersedia pada awal periode akuntansi.
2. Pembelian Bersih, yaitu total pembelian setelah dikurangi retur pembelian dan potongan pembelian.
3. Beban Angkut Pembelian (Freight In), yaitu biaya pengiriman barang dari pemasok ke gudang perusahaan.

4. Persediaan Akhir, yaitu nilai barang dagangan yang masih tersisa pada akhir periode setelah dilakukan perhitungan fisik.

Rumus perhitungan HPP metode periodik adalah:

$$\text{HPP} = \text{Persediaan Awal} + \text{Pembelian Bersih} + \text{Beban Angkut Pembelian} - \text{Persediaan Akhir}$$

Sedangkan Pembelian Bersih dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Pembelian Bersih} = \text{Pembelian} - \text{Retur Pembelian} - \text{Potongan Pembelian}$$

7.5.2 Tahapan Perhitungan HPP Metode Periodik

Untuk memperoleh nilai HPP secara sistematis, langkah-langkah yang dilakukan adalah:

1. Menentukan nilai persediaan awal.
2. Menghitung pembelian bersih selama periode berjalan.
3. Menambahkan beban angkut pembelian untuk memperoleh total biaya barang tersedia untuk dijual.
4. Mengurangkan persediaan akhir dari total barang tersedia untuk dijual.

Secara sederhana dapat ditulis:

$$\text{Barang Tersedia untuk Dijual} = \text{Persediaan Awal} + \text{Pembelian Bersih} + \text{Beban Angkut Pembelian}$$

$$\text{HPP} = \text{Barang Tersedia untuk Dijual} - \text{Persediaan Akhir}$$

7.5.3 HPP pada Metode Perpetual

Pada metode perpetual, HPP dicatat setiap kali terjadi penjualan. Ketika transaksi penjualan terjadi, perusahaan membuat dua jurnal, yaitu jurnal untuk mencatat penjualan dan jurnal untuk mengurangi persediaan sekaligus mengakui HPP. Dengan cara ini, saldo persediaan dan HPP dapat diketahui setiap saat tanpa harus menunggu akhir periode.

7.5.4 Pengaruh HPP terhadap Laporan Keuangan

HPP memiliki dampak langsung terhadap beberapa bagian laporan keuangan, antara lain:

1. Laba Kotor, yaitu selisih antara penjualan bersih dan HPP.
2. Laba Bersih, karena HPP merupakan pengurang utama pendapatan.
3. Nilai Persediaan dalam laporan posisi keuangan.

Jika terjadi kesalahan dalam menghitung HPP, maka laporan keuangan bisa menjadi tidak wajar. Misalnya, jika persediaan akhir dicatat terlalu tinggi, HPP akan terlihat lebih rendah sehingga laba perusahaan tampak lebih besar dari kondisi sebenarnya.

Oleh karena itu, pemahaman yang baik mengenai konsep dan cara menghitung HPP sangat penting dalam akuntansi perusahaan dagang. Perhitungan HPP yang akurat tidak hanya mencerminkan kinerja operasional perusahaan, tetapi juga menjadi dasar dalam menetapkan harga jual, menilai efisiensi pembelian, serta membantu manajemen dalam mengambil keputusan ekonomi.

7.6 Laporan Laba Rugi Perusahaan Dagang

Laporan laba rugi perusahaan dagang adalah laporan keuangan yang menggambarkan seluruh pendapatan yang diterima perusahaan, biaya yang dikeluarkan, serta hasil akhir berupa laba atau rugi dalam satu periode akuntansi tertentu. Laporan ini digunakan untuk menilai kinerja operasional perusahaan, terutama dalam kegiatan pembelian dan penjualan barang dagangan.

Berbeda dengan perusahaan jasa, laporan laba rugi perusahaan dagang memasukkan unsur Harga Pokok Penjualan (HPP). Oleh karena itu, penyajiannya harus disusun secara terstruktur agar dapat menunjukkan secara jelas besarnya laba kotor dan laba bersih perusahaan.

7.6.1 Komponen Laporan Laba Rugi Perusahaan Dagang

Secara umum, laporan laba rugi perusahaan dagang terdiri atas beberapa bagian utama sebagai berikut:

1. Penjualan Bruto
Merupakan total nilai penjualan barang dagangan sebelum dikurangi pengembalian barang dan potongan penjualan
2. Retur dan Potongan Penjualan

Merupakan pengurang penjualan bruto yang timbul karena pelanggan mengembalikan barang atau menerima potongan harga atas pembayaran lebih cepat.

3. Penjualan Bersih

Diperoleh dengan cara:

Penjualan Bersih = Penjualan Bruto – Retur dan Potongan Penjualan

4. Harga Pokok Penjualan (HPP)

Merupakan total biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh barang yang telah terjual selama periode berjalan.

5. Laba Kotor

Dihitung dengan rumus:

Laba Kotor = Penjualan Bersih – HPP

Laba kotor menunjukkan seberapa besar keuntungan yang diperoleh perusahaan dari aktivitas utamanya sebelum dikurangi biaya operasional.

6. Beban Operasional

Meliputi seluruh biaya yang digunakan untuk menjalankan kegiatan usaha, seperti gaji karyawan, biaya sewa, listrik, air, perlengkapan, dan biaya administrasi lainnya.

7. Laba Bersih

Dihitung dengan:

Laba Bersih = Laba Kotor – Beban Operasional

Laba bersih merupakan hasil akhir yang menunjukkan apakah perusahaan memperoleh keuntungan atau mengalami kerugian dalam satu periode.

7.6.2 Bentuk Penyajian Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi perusahaan dagang umumnya disusun dalam bentuk bertahap (multiple step income statement). Bentuk ini memisahkan perhitungan laba kotor dan laba bersih sehingga lebih mudah dipahami dan dianalisis.

Manfaat penyajian bertahap antara lain:

1. Membantu menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan barang.

2. Mempermudah manajemen dalam mengevaluasi pengendalian biaya.
3. Memberikan informasi yang lebih jelas bagi investor, kreditor, dan pihak terkait lainnya.

7.6.3 Analisis Sederhana Laporan Laba Rugi

Selain sebagai alat pelaporan, laporan laba rugi juga dapat digunakan untuk analisis keuangan sederhana, seperti:

1. Margin Laba Kotor (Gross Profit Margin)

Dihitung dengan:

$\text{Laba Kotor} \div \text{Penjualan Bersih}$

Rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan.

2. Margin Laba Bersih (Net Profit Margin)

Dihitung dengan:

$\text{Laba Bersih} \div \text{Penjualan Bersih}$

Rasio ini menunjukkan seberapa besar keuntungan yang benar-benar diperoleh perusahaan dari setiap rupiah penjualan.

Melalui analisis tersebut, manajemen dapat menilai apakah strategi penetapan harga dan pengendalian biaya sudah berjalan dengan baik. Secara keseluruhan, laporan laba rugi perusahaan dagang sangat penting untuk menilai kinerja usaha, mengukur efisiensi operasional, serta membantu manajemen dalam mengambil keputusan bisnis yang lebih baik. Penyusunan laporan yang sistematis dan akurat akan menghasilkan informasi keuangan yang lebih berkualitas.

7.7 Contoh Soal dan Pembahasan

Untuk membantu mahasiswa memahami cara menghitung Harga Pokok Penjualan (HPP) serta menyusun laporan laba rugi pada perusahaan dagang, berikut diberikan contoh kasus yang diselesaikan langkah demi langkah.

Contoh Kasus 1

Berikut data keuangan PT Murni Sejahtera untuk bulan November 2025:

Keterangan	Jumlah (Rp)
Persediaan Awal	12.000.000
Pembelian	55.000.000
Retur Pembelian	1.500.000
Potongan Pembelian	1.000.000
Beban Angkut Pembelian	1.200.000
Penjualan	90.000.000
Retur Penjualan	2.000.000
Potongan Penjualan	1.000.000
Beban Operasional	18.000.000
Persediaan Akhir	10.000.000

Langkah 1 – Menghitung Pembelian Bersih

Pembelian Bersih dihitung dengan rumus:

Pembelian Bersih = Pembelian – Retur Pembelian – Potongan Pembelian

= 55.000.000 – 1.500.000 – 1.000.000 = 52.500.000

Langkah 2 – Menghitung HPP (Metode Periodik)

Rumus yang digunakan:

HPP = Persediaan Awal + (Pembelian – Retur Pembelian – Potongan Pembelian) + Beban Angkut Pembelian – Persediaan Akhir

= 12.000.000 + 52.500.000 + 1.200.000 – 10.000.000

= 55.700.000

Jadi, Harga Pokok Penjualan (HPP) = Rp55.700.000

Langkah 3 – Menyusun Laporan Laba Rugi

Keterangan	Jumlah (Rp)
Penjualan	90.000.000
Retur & Potongan Penjualan	(3.000.000)
Penjualan Bersih	87.000.000
HPP	(55.700.000)
Laba Kotor	31.300.000
Beban Operasional	(18.000.000)
Laba Bersih	13.300.000

Interpretasi singkat hasil perhitungan:

Perusahaan memperoleh Laba Kotor Rp31.300.000, yang menunjukkan kemampuan menghasilkan keuntungan dari aktivitas jual beli. Setelah dikurangi beban operasional, laba akhir perusahaan adalah Rp13.300.000, yang mencerminkan kinerja keuangan bulan November 2025.

7.8 Kesimpulan

Akuntansi perusahaan dagang berkaitan erat dengan pencatatan transaksi pembelian dan penjualan barang serta pengelolaan persediaan secara terstruktur. Pemahaman mengenai berbagai jenis akun khusus, metode pencatatan persediaan, perhitungan Harga Pokok Penjualan (HPP), dan penyusunan laporan laba rugi sangat diperlukan agar perusahaan dapat menghasilkan laporan keuangan yang akurat dan dapat dipercaya.

Ketelitian dalam menentukan HPP dan menyusun laporan laba rugi berperan besar dalam menggambarkan kondisi laba perusahaan secara wajar. Informasi ini menjadi dasar bagi manajemen untuk menilai kinerja usaha, menentukan strategi penjualan, mengendalikan biaya, serta membuat keputusan bisnis yang lebih tepat.

Secara keseluruhan, penguasaan konsep akuntansi perusahaan dagang bukan hanya penting secara akademis, tetapi juga sangat relevan dalam praktik dunia kerja. Kemampuan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini akan membantu mahasiswa maupun praktisi dalam menganalisis kinerja keuangan serta meningkatkan kualitas pengelolaan bisnis perdagangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrul, Ananda, R., & Rosnita. (2014). *Evaluasi pembelajaran*. Bandung: Citapustaka Media.
- Hamalik, O. (2020). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hery. (2016). *Akuntansi perusahaan dagang*. Jakarta: Grasindo.
- Rachmawati, S. (2023). *Akuntansi keuangan menengah*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rudianto. (2018). *Akuntansi intermediate*. Jakarta: Erlangga.
- Rudianto. (2023). *Pengantar akuntansi: Konsep dan teknik penyusunan laporan keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Winarno, W. A., & Sulastri. (2022). *Sistem informasi akuntansi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

BAB 8

SISTEM PENCATATAN: KAS DAN AKRUAL

8.1 Konsep Dasar Sistem Pencatatan Dalam Akuntansi

Sistem pencatatan merupakan salah satu tahapan penting dalam siklus akuntansi karena menentukan bagaimana transaksi ekonomi dicatat dan dilaporkan dalam laporan keuangan. Dalam sistem akuntansi, metode pencatatan transaksi merupakan bagian penting dalam proses penyusunan laporan keuangan. Metode ini menentukan kapan suatu pendapatan dan beban diakui serta dicatat dalam sistem akuntansi. Pemilihan metode pencatatan akan mempengaruhi pengakuan pendapatan, pengakuan beban, serta penyajian posisi keuangan suatu entitas. Secara umum, dalam praktik akuntansi terdapat dua pendekatan utama dalam pencatatan transaksi, yaitu basis kas (*cash basis*) dan basis akrual (*accrual basis*) (Libby, Libby and Hodge, 2020).

Perbedaan utama kedua metode tersebut terletak pada waktu pengakuan pendapatan dan beban. Basis kas menitikberatkan pada pencatatan transaksi apabila penerimaan dan pengeluaran kas benar-benar terjadi, sedangkan basis akrual mencatat transaksi berdasarkan terjadinya hak dan kewajiban ekonomi tanpa memperhatikan waktu penerimaan atau pembayaran kas. Perbedaan tersebut menyebabkan kedua metode menghasilkan informasi keuangan yang berbeda dalam laporan keuangan.

Cash basis accounting recognizes revenue when cash is received and expenses when cash is paid, whereas accrual accounting recognizes revenue when it is earned and expenses when they are incurred (Kieso, Weygandt and Warfield, 2018). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sistem akrual berfokus pada substansi ekonomi dari transaksi, bukan hanya pada pergerakan kas.

Pemahaman terhadap kedua metode pencatatan ini menjadi penting karena mempengaruhi kualitas informasi akuntansi yang dihasilkan. Informasi akuntansi yang berkualitas harus relevan, andal, dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi oleh berbagai pemangku kepentingan.

8.2 Sistem Pencatatan Berbasis Kas (Cash Basis)

8.2.1 Pengertian Basis Kas

Sistem pencatatan berbasis kas merupakan metode akuntansi yang mengakui pendapatan pada saat kas benar-benar diterima pendapatan dicatat ketika perusahaan menerima kas dari pelanggan. Demikian juga pengakuan beban pada saat terjadi pengeluaran atau pada saat kas dibayarkan. Dengan kata lain, transaksi hanya dicatat apabila terjadi arus kas masuk atau arus kas keluar.

Oleh karena itu, metode ini masih relatif sederhana karena tidak memerlukan pencatatan transaksi yang belum melibatkan kas, seperti piutang atau utang. Oleh karena itu, metode ini banyak digunakan oleh usaha kecil atau organisasi yang memiliki struktur transaksi yang sederhana.

Horngren, Sundem & Elliott (2014) menjelaskan bahwa *cash basis accounting records revenues when cash is received and records expenses when cash is paid*. Metode ini lebih berfokus pada arus kas aktual perusahaan. Dengan kata lain, sistem ini hanya berfokus pada pergerakan kas yang nyata dalam suatu periode akuntansi.

8.2.2 Karakteristik Basis Kas

Sistem pencatatan berbasis kas memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu:

1. Pendapatan diakui ketika kas diterima.
2. Beban diakui ketika kas dibayarkan.
3. Transaksi kredit tidak dicatat sebelum kas diterima atau dibayar.
4. Tidak terdapat pencatatan piutang usaha maupun utang usaha.
5. Sistem pencatatan relatif sederhana dan mudah diterapkan.
6. Umumnya digunakan oleh usaha kecil atau bisnis dengan transaksi sederhana.

Karakteristik tersebut membuat sistem basis kas sering digunakan oleh usaha atau organisasi yang tidak memerlukan laporan keuangan yang kompleks. Metode ini sering digunakan oleh usaha kecil karena lebih mudah diterapkan dan langsung mencerminkan arus kas yang masuk dan keluar dari perusahaan.

8.2.3 Ilustrasi Pencatatan Basis Kas

Berikut ini akan disajikan ilustrasi pencatatan basis kas pada perusahaan jasa dan perusahaan dagang.

Perusahaan Jasa

Terdapat sebuah perusahaan memberikan jasa konsultasi pajak kepada klien pada tanggal 10 April 2025 dengan nilai sebesar Rp 5.000.000. Pembayaran baru akan diterima pada tanggal 25 April 2025.

Dalam sistem basis kas, pada tanggal 10 April 2025 tidak dilakukan pencatatan apapun. Adapun pencatatan dilakukan pada saat kas diterima, yaitu:

Tanggal 25 April 2025

Kas	Rp 5.000.000
Pendapatan Jasa	Rp 5.000.000

Dengan demikian, pendapatan baru diakui pada saat kas diterima meskipun jasa telah diberikan sebelumnya.

Perusahaan Dagang

Sebuah perusahaan dagang menjual barang secara kredit pada tanggal 5 Februari 2025 sebesar Rp 10.000.000, dan pelanggan akan membayar pada tanggal 5 Maret 2025.

Sama dengan transaksi sebelumnya, pada tanggal 5 Februari 2025 tidak terdapat pencatatan juga. Pencatatan baru akan dilakukan sebagai berikut:

Tanggal 5 Maret 2025

Kas	Rp 10.000.000
Penjualan	Rp 10.000.000
Pendapatan baru diakui Ketika terdapat penerimaan kas.	

8.2.4 Kelebihan dan Kelemahan Basis Kas

Metode pencatatan berbasis kas merupakan salah satu pendekatan yang paling sederhana dalam sistem akuntansi. Dalam metode ini, pendapatan diakui pada saat kas diterima dan beban diakui pada saat kas dibayarkan. Pendekatan ini sering digunakan oleh usaha kecil karena prosedurnya relatif mudah dan tidak memerlukan sistem akuntansi yang kompleks.

Menurut Kieso, Weygandt & Warfield (2018), *cash-basis accounting recognizes revenues and expenses only when cash is received or paid*, sehingga metode ini berfokus pada arus kas aktual yang terjadi dalam suatu periode. Meskipun demikian, metode basis kas memiliki sejumlah kelebihan sekaligus keterbatasan yang perlu dipahami dalam penggunaannya.

Kelebihan Metode Basis Kas

Metode basis kas memiliki beberapa keunggulan yang menjadikannya populer terutama bagi usaha kecil dan organisasi dengan struktur transaksi yang sederhana.

1. Sederhana dan mudah diterapkan
Sistem pencatatan berbasis kas tidak memerlukan prosedur akuntansi yang rumit karena transaksi hanya dicatat ketika terjadi penerimaan atau pengeluaran kas. Hal ini membuat metode ini mudah dipahami oleh pelaku usaha yang tidak memiliki latar belakang akuntansi. Horngren, Sundem & Elliott (2014) menjelaskan bahwa metode basis kas relatif mudah diterapkan karena tidak memerlukan pencatatan transaksi kredit seperti piutang dan utang.
2. Memudahkan pemantauan arus kas
Karena seluruh pencatatan didasarkan pada penerimaan dan pengeluaran kas, metode ini memudahkan manajemen dalam memantau kondisi kas perusahaan. Informasi mengenai ketersediaan kas dapat diketahui secara langsung dari pencatatan akuntansi.
3. Biaya administrasi relatif rendah
Penerapan metode basis kas tidak memerlukan sistem akuntansi yang kompleks maupun tenaga akuntansi yang khusus. Oleh

karena itu, biaya administrasi pencatatan relatif lebih rendah dibandingkan dengan sistem akrual.

4. Cocok untuk usaha kecil

Usaha mikro dan kecil sering menggunakan metode ini karena transaksi yang terjadi biasanya sederhana dan lebih berfokus pada pengelolaan kas untuk operasional usaha sehari-hari.

Kelemahan Metode Basis Kas

Selain kelebihan, metode basis kas juga memiliki beberapa keterbatasan yang menyebabkan metode ini kurang sesuai untuk digunakan oleh perusahaan yang lebih besar.

1. Tidak mencerminkan kondisi ekonomi secara menyeluruh

Metode basis kas tidak mencatat transaksi yang belum melibatkan kas, seperti penjualan kredit atau kewajiban yang belum dibayar. Akibatnya, laporan keuangan yang dihasilkan tidak sepenuhnya mencerminkan aktivitas ekonomi Perusahaan. Kieso, Weygandt & Warfield (2018) menyatakan bahwa metode basis kas kurang mampu menggambarkan kinerja perusahaan secara akurat karena tidak memperhitungkan transaksi yang belum melibatkan arus kas.

2. Tidak mencatat piutang dan utang

Dalam metode basis kas, transaksi kredit tidak dicatat sampai kas diterima atau dibayarkan. Hal ini menyebabkan informasi mengenai piutang usaha dan utang usaha tidak tercermin dalam laporan keuangan.

3. Kurang tepat untuk analisis kinerja perusahaan

Karena tidak menerapkan prinsip pencocokan (*matching principle*), metode basis kas sering menghasilkan informasi laba yang kurang akurat. Pendapatan dan beban dapat dicatat pada periode yang berbeda sehingga mempengaruhi analisis kinerja perusahaan.

4. Tidak sesuai dengan standar akuntansi keuangan

Sebagian besar standar akuntansi modern, termasuk Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan *International Financial Reporting Standards (IFRS)*, menggunakan pendekatan berbasis akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Oleh karena itu, metode basis kas umumnya tidak digunakan oleh perusahaan besar atau

perusahaan yang menyusun laporan keuangan untuk kepentingan eksternal.

8.3 Sistem Pencatatan Berbasis AkruaI (*Accrual Basis*)

8.3.1 Pengertian Basis AkruaI

Basis akruaI merupakan metode pencatatan akuntansi yang mengakui transaksi pada saat transaksi tersebut terjadi tanpa memperhatikan waktu penerimaan atau pengeluaran kas (Libby, Libby and Hodge, 2020). Pada metode ini, pendapatan akan diakui pada saat perusahaan memperoleh hak untuk menerima pendapatan, sedangkan beban diakui ketika timbul kewajiban untuk membayar.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan, basis akruaI adalah basis akuntansi yang mengakui pengaruh transaksi pada saat transaksi dan peristiwa itu terjadi tanpa memperhatikan kapan kas diterima atau dibayar. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2022), akuntansi berbasis akruaI mengakui pengaruh transaksi dan peristiwa lainnya pada saat transaksi tersebut terjadi, sehingga laporan keuangan dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kondisi keuangan perusahaan.

Metode ini didasarkan pada konsep *matching principle*, yaitu mencocokkan pendapatan dengan beban yang berkaitan dalam periode akuntansi yang sama (Libby, Libby and Hodge, 2020). Dengan kata lain, pendapatan yang dimasukkan dalam laporan keuangan yaitu laporan laba rugi pada satu periode tertentu merupakan pendapatan yang terjadi pada satu periode tersebut. Demikian juga dengan beban yang terdapat dalam laporan keuangan yaitu laporan laba rugi pada satu periode tertentu, merupakan beban yang benar-benar dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan pada satu periode tersebut.

8.3.2 Karakteristik Basis AkruaI

Sistem pencatatan berbasis akruaI memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. Pendapatan diakui ketika diperoleh (*earned*).
2. Beban diakui ketika kewajiban muncul (*incurred*).
3. Transaksi kredit dicatat sebagai piutang atau utang.

4. Memerlukan jurnal penyesuaian pada setiap akhir periode.
5. Memberikan gambaran kondisi keuangan yang lebih akurat dan komprehensif.

Metode dengan menggunakan basis akrual akan mencatat pendapatan dan beban ketika terjadi tanpa memperhatikan apakah terdapat penerimaan atau pengeluaran kas (Needles, Powers and Crosson, 2019). Metode ini memungkinkan perusahaan untuk menyajikan informasi yang lebih relevan mengenai kinerja ekonomi perusahaan dalam suatu periode akuntansi, sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai posisi keuangan perusahaan.

8.3.3 Ilustrasi Pencatatan Basis Akrual

Berikut ini akan disajikan ilustrasi pencatatan basis akrual pada perusahaan jasa dan perusahaan dagang dengan menggunakan contoh yang sama dengan metode sebelumnya.

Perusahaan Jasa

Perusahaan memberikan jasa konsultasi pajak kepada klien pada tanggal 10 April 2025 sebesar Rp 5.000.000 dan pembayaran diterima pada tanggal 25 April 2025.

Tanggal 10 April 2025

Piutang Usaha	Rp 5.000.000
Pendapatan Jasa	Rp 5.000.000

Tanggal 25 April 2025

Kas	Rp 5.000.000
Piutang Usaha	Rp 5.000.000

Pendapatan diakui pada saat jasa diberikan, bukan pada saat kas diterima.

Perusahaan Dagang

Sebuah perusahaan dagang menjual barang secara kredit pada tanggal 5 Februari 2025 sebesar Rp 10.000.000, dan pelanggan akan membayar pada tanggal 5 Maret 2025.

Tanggal 5 Februari 2025

Piutang Usaha	Rp 10.000.000
Penjualan	Rp 10.000.000
Tanggal 5 Maret 2025	
Kas	Rp 10.000.000
Piutang Usaha	Rp 10.000.000

Pendapatan akan diakui pada saat transaksi penjualan terjadi.

8.3.4 Kelebihan dan Kelemahan Basis Akrual

Metode pencatatan berbasis akrual banyak digunakan dalam praktik akuntansi modern karena mampu memberikan informasi yang lebih komprehensif mengenai kondisi keuangan suatu entitas. Metode ini mengakui pendapatan ketika diperoleh dan beban ketika terjadi, sehingga laporan keuangan dapat mencerminkan aktivitas ekonomi perusahaan secara lebih tepat. Namun demikian, seperti metode akuntansi lainnya, sistem basis akrual juga memiliki sejumlah kelebihan dan keterbatasan yang perlu dipahami oleh pengguna laporan keuangan.

Kelebihan Metode Basis Akrual

Metode basis akrual memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan metode basis kas, terutama dalam hal kualitas informasi akuntansi yang dihasilkan.

1. Menyajikan informasi keuangan yang lebih akurat
Metode akrual mencatat transaksi pada saat terjadinya aktivitas ekonomi sehingga laporan keuangan dapat menggambarkan kondisi perusahaan secara lebih realistis. Dengan demikian, kinerja perusahaan dapat dianalisis secara lebih tepat dalam periode tertentu. Kieso, Weygandt & Warfield (2018) menyatakan bahwa akuntansi berbasis akrual memberikan gambaran yang lebih baik mengenai kinerja perusahaan karena pendapatan dan beban dicatat pada periode ketika transaksi tersebut terjadi.
2. Menerapkan prinsip pencocokan (*matching principle*)
Metode akrual menerapkan konsep *matching principle*, yaitu mencocokkan pendapatan dengan beban yang terkait dalam periode akuntansi yang sama. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk mengetahui laba yang sebenarnya dihasilkan pada suatu periode. Menurut Weygandt, Kimmel & Kieso,

- (2019), penerapan prinsip pencocokan merupakan salah satu keunggulan utama dari akuntansi berbasis akrual karena menghasilkan laporan laba rugi yang lebih representatif.
3. Menunjukkan posisi keuangan yang lebih lengkap
Dalam metode akrual, transaksi yang berkaitan dengan piutang usaha, utang usaha, pendapatan diterima di muka, dan beban yang masih harus dibayar tetap dicatat walaupun kas belum diterima atau dibayarkan. Hal ini membuat laporan posisi keuangan lebih mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya.
 4. Mendukung pengambilan keputusan ekonomi
Informasi yang dihasilkan dari sistem akrual dianggap lebih relevan bagi investor, kreditor, maupun manajemen dalam melakukan analisis kinerja perusahaan. Oleh karena itu, standar akuntansi keuangan internasional maupun nasional umumnya menggunakan basis akrual dalam penyusunan laporan keuangan.

Kelemahan Metode Basis Akrual

Meskipun memiliki banyak kelebihan, metode basis akrual juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan.

1. Proses pencatatan lebih kompleks
Metode akrual memerlukan proses pencatatan yang lebih kompleks dibandingkan dengan metode basis kas. Hal ini disebabkan oleh adanya pencatatan transaksi kredit, jurnal penyesuaian, serta perlunya memahami berbagai konsep akuntansi seperti penyusutan, amortisasi, dan akrual biaya. Horngren, Sundem & Elliott (2014) menjelaskan bahwa sistem akrual membutuhkan prosedur akuntansi yang lebih rinci karena transaksi harus diakui meskipun belum terjadi arus kas.
2. Memerlukan estimasi akuntansi
Beberapa transaksi dalam metode akrual memerlukan estimasi, seperti penyusutan aset tetap, cadangan kerugian piutang, dan estimasi kewajiban tertentu. Estimasi tersebut dapat menyebabkan perbedaan interpretasi dan berpotensi mempengaruhi tingkat objektivitas laporan keuangan.
3. Tidak selalu mencerminkan kondisi kas yang sebenarnya

Walaupun laporan laba rugi dapat menunjukkan bahwa perusahaan memperoleh laba, perusahaan tersebut belum tentu memiliki kas yang cukup untuk menjalankan operasionalnya. Hal ini karena pendapatan dapat diakui sebelum kas benar-benar diterima.

4. Membutuhkan sistem akuntansi yang lebih baik
Penerapan metode akrual memerlukan sistem pencatatan yang lebih sistematis dan sumber daya manusia yang memahami konsep akuntansi dengan baik. Oleh karena itu, metode ini lebih umum digunakan oleh perusahaan menengah dan besar.

8.4 Perbedaan Basis Kas Dan Basis Akrual

Agar lebih memudahkan, maka berikut ini akan disajikan perbedaan basis kas dan basis akrual dalam bentuk tabel.

Tabel 8.1. Perbedaan Basis Kas dan Basis Akrual

Aspek	Basis Kas	Basis Akrual
Pengakuan pendapatan	Saat kas diterima	Saat pendapatan diperoleh
Pengakuan beban	Saat kas dibayar	Saat beban terjadi
Piutang dan utang	Tidak dicatat	Dicatat
Kompleksitas	Sederhana	Lebih kompleks
Ketepatan informasi	Kurang akurat	Lebih akurat

Perbedaan utama antara kedua metode tersebut adalah waktu pengakuan pendapatan dan beban (Warren, Reeve and Duchac, 2020). Hal ini dapat dijelaskan bahwa basis kas mencatat transaksi ketika kas berpindah tangan, sedangkan basis akrual mencatat transaksi ketika transaksi tersebut terjadi. Menurut Weygandt, Kimmel & Kieso, (2019), akuntansi berbasis akrual memberikan informasi yang lebih relevan bagi pengguna laporan keuangan karena mencerminkan aktivitas ekonomi yang sebenarnya.

Selain itu, pada tabel berikut ini akan disajikan perbandingan kelebihan antara Basis Kas dan Basis Akrual.

Tabel 8.2. Perbandingan Kelebihan Basis Kas dan Basis Akrual

Aspek	Basis Kas	Basis Akrual
Kesederhanaan pencatatan	Proses pencatatan sederhana dan mudah dipahami	Sistem pencatatan lebih sistematis dan terstruktur
Pengelolaan kas	Memudahkan pemantauan arus kas secara langsung	Memberikan gambaran kewajiban dan hak yang belum melibatkan kas
Kompleksitas sistem	Tidak memerlukan prosedur akuntansi yang kompleks	Menghasilkan informasi akuntansi yang lebih lengkap
Kesesuaian penggunaan	Cocok untuk usaha kecil dengan transaksi sederhana	Cocok untuk perusahaan menengah dan besar
Informasi laporan keuangan	Menunjukkan kondisi kas yang sebenarnya	Menunjukkan kondisi ekonomi perusahaan secara lebih akurat
Kegunaan dalam pengambilan keputusan	Membantu pengelolaan likuiditas	Mendukung analisis kinerja dan pengambilan keputusan ekonomi

Meskipun metode basis kas dan basis akrual memiliki berbagai kelebihan, kedua metode tersebut juga memiliki keterbatasan dalam penerapannya. Kelemahan ini berkaitan dengan tingkat kompleksitas pencatatan, ketepatan informasi yang dihasilkan, serta kemampuan metode tersebut dalam menggambarkan kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh.

Tabel berikut merangkum kelemahan utama dari kedua metode pencatatan tersebut.

Tabel 8.3. Perbandingan Kelemahan Basis Kas dan Basis Akrual

Aspek	Basis Kas	Basis Akrual
Kelengkapan informasi	Tidak mencatat piutang dan utang	Membutuhkan estimasi akuntansi
Ketepatan pengukuran kinerja	Tidak mencerminkan kinerja ekonomi secara akurat	Laba yang dilaporkan belum tentu mencerminkan kondisi kas

Aspek	Basis Kas	Basis Akrua
Pengakuan pendapatan dan beban	Tidak menggunakan prinsip pencocokan (matching principle)	Pengakuan transaksi lebih kompleks
Kesesuaian standar akuntansi	Umumnya tidak sesuai dengan standar akuntansi modern	Memerlukan penerapan standar akuntansi yang lebih ketat
Kompleksitas pencatatan	Terlalu sederhana untuk perusahaan besar	Membutuhkan sistem akuntansi yang lebih terstruktur
Penggunaan dalam analisis keuangan	Kurang relevan untuk analisis kinerja perusahaan	Membutuhkan pemahaman akuntansi yang lebih mendalam

8.5 Relevansi Penggunaan Sistem Akrua Dalam Praktik Modern

Dalam praktik akuntansi modern, sebagian besar Perusahaan menggunakan basis akrua dalam penyusunan laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena metode akrua mampu memberikan informasi yang lebih lengkap dan relevan mengenai kinerja keuangan dan posisi keuangan perusahaan.

Standar akuntansi keuangan yang berlaku secara internasional, seperti *International Financial Reporting Standards (IFRS)*, juga menggunakan pendekatan berbasis akrua dalam penyusunan laporan keuangan (IFRS Foundation, 2018). Selain itu, sektor publik di berbagai negara, termasuk Indonesia, juga mulai menerapkan akuntansi berbasis akrua untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan negara.

Metode akrua dianggap lebih mampu memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan secara lebih akurat dan sering digunakan oleh investor serta analis dalam menilai kinerja perusahaan. Namun demikian, metode basis kas masih digunakan pada:

1. Usaha mikro dan kecil (UMKM)
2. Organisasi nirlaba kecil
3. Laporan internal yang berfokus pada arus kas

8.6 Penyesuaian Dalam Sistem Akrua

Sistem akuntansi berbasis akrual akan mengakui transaksi keuangan pada saat hak dan kewajiban ekonomi terjadi, bukan pada saat kas diterima atau dibayarkan. Oleh karena itu, pada sistem akuntansi berbasis akrual diperlukan jurnal penyesuaian pada akhir periode untuk memastikan bahwa pendapatan dan beban dicatat pada periode yang tepat (Needles, Powers and Crosson, 2019).

Pembuatan jurnal penyesuaian (*adjusting entries*) merupakan proses pencatatan yang dilakukan pada akhir periode akuntansi untuk menyesuaikan saldo akun agar mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya. Tujuan utama penyesuaian adalah agar laporan keuangan yang dihasilkan sesuai dengan prinsip akuntansi berbasis akrual, khususnya prinsip pencocokan (*matching principle*) antara pendapatan dan beban dalam periode yang sama. Menurut Weygandt, Kimmel & Kieso (2019), jurnal penyesuaian diperlukan untuk memastikan bahwa pendapatan telah dicatat ketika diperoleh dan beban telah dicatat ketika terjadi, sehingga laporan keuangan dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kinerja perusahaan.

Secara umum, penyesuaian dalam sistem akrual meliputi beberapa jenis transaksi, antara lain beban dibayar di muka, pendapatan diterima di muka, beban yang masih harus dibayar, dan pendapatan yang masih harus diterima (Needles, Powers and Crosson, 2019)

1. Beban dibayar di muka (*prepaid expenses*)
Beban yang telah dibayar tetapi manfaatnya belum seluruhnya digunakan pada periode berjalan, seperti sewa dibayar di muka atau asuransi dibayar di muka.
2. Pendapatan diterima di muka (*unearned revenue*)
Pendapatan yang telah diterima dalam bentuk kas tetapi jasa atau barangnya belum diberikan kepada pelanggan.
3. Beban yang masih harus dibayar (*accrued expenses*)
Beban yang telah terjadi tetapi belum dibayarkan pada akhir periode, misalnya gaji yang masih harus dibayar atau bunga yang masih harus dibayar.

4. Pendapatan yang masih harus diterima (*accrued revenue*)
Pendapatan yang telah diperoleh tetapi belum diterima pembayarannya, seperti jasa yang telah diberikan namun belum ditagih kepada pelanggan.
5. Penyusutan aset tetap (*depreciation*)
Penyesuaian yang dilakukan untuk mencatat penurunan nilai aset tetap akibat penggunaan dalam kegiatan operasional perusahaan.

Dengan adanya jurnal penyesuaian, laporan keuangan yang disusun pada akhir periode akan mencerminkan pendapatan yang benar-benar diperoleh dan beban yang benar-benar terjadi dalam periode tersebut. Hal ini sangat penting untuk menghasilkan informasi keuangan yang relevan dan andal bagi pengguna laporan keuangan.

8.7 Implikasi Terhadap Laporan Keuangan

Pemilihan sistem pencatatan akan memengaruhi beberapa aspek laporan keuangan, antara lain:

1. Laporan laba rugi
Pada basis akrual, laba lebih mencerminkan kinerja ekonomi perusahaan.
2. Laporan Posisi Keuangan
Basis akrual menunjukkan posisi aset dan kewajiban secara lebih lengkap.
3. Laporan Arus kas
Basis kas lebih fokus pada pergerakan kas yang sebenarnya.

Oleh karena itu, bagi perusahaan yang membutuhkan laporan keuangan untuk analisis investasi dan pengambilan keputusan, sistem akrual lebih direkomendasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Horngren, C. T., Sundem, G. L. and Elliott, J. A. (2014) *Introduction to Financial Accounting*. Pearson.
- IFRS Foundation (2018) *Conceptual Framework for Financial Reporting*. IFRS Foundation.
- Ikatan Akuntan Indonesia (2022) *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J. and Warfield, T. D. (2018) *Intermediate Accounting*. Wiley.
- Libby, R., Libby, P. A. and Hodge, F. (2020) *Financial Accounting*. McGraw-Hill Education.
- Needles, B. E., Powers, M. and Crosson, S. (2019) *Financial and Managerial Accounting*. Cengage Learning.
- Warren, C. S., Reeve, J. M. and Duchac, J. (2020) *Accounting*. Cengage Learning.
- Weygandt, J. J., Kimmel, P. D. and Kieso, D. E. (2019) *Financial Accounting*. Wiley.

BAB 9

AKUNTANSI EKUITAS: MODAL DAN LABA DITAHAN

9.1 Konsep Dasar Ekuitas

Ekuitas merupakan bagian dari struktur keuangan perusahaan yang menunjukkan hak kepemilikan pemilik atas sumber data ekonomi yang dimiliki perusahaan setelah seluruh kewajiban kepada pihak luar dikurangkan. Dengan kata lain, ekuitas menggambarkan nilai bersih yang menjadi hak pemilik atas aset perusahaan (Kieso, dkk. 2018).

Dalam kerangka akuntansi, hubungan antara aset, kewajiban dan ekuitas dijelaskan melalui Konsep dasar yang menjelaskan bahwa posisi keuangan perusahaan selalu seimbang antara sumber daya dan sumber dananya, yaitu :

$$\text{Aset} = \text{Liabilitas} + \text{Ekuitas}$$

Persamaan ini menjelaskan bahwa semua aset perusahaan diperoleh dari dua sumber utama, yaitu dana yang bersumber dari pihak kreditur (liabilitas) serta dana yang berasal dari pemilik perusahaan (ekuitas). Oleh karena itu, ekuitas mencerminkan kontribusi pemilik dalam mendukung aktivitas perusahaan (Weygandt, dkk. 2019).

Selain mencerminkan investasi awal pemilik, ekuitas juga dipengaruhi oleh hasil kegiatan operasional perusahaan. Apabila perusahaan memperoleh laba, maka ekuitas akan bertambah ketika perusahaan memperoleh keuntungan. Sebaliknya, jika perusahaan mengalami kerugian, nilai ekuitas akan berkurang. Oleh karena itu, perubahan ekuitas dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu. (Subramanyam, 2014).

Dari sudut pandang analisis laporan keuangan, ekuitas sering digunakan sebagai indikator stabilitas keuangan perusahaan. Perusahaan yang memiliki ekuitas yang kuat umumnya memiliki

kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi risiko usaha dibandingkan perusahaan yang sebagian besar pendanaannya berasal dari utang (Wild, dkk. 2017).

Secara umum, unsur-unsur ekuitas yang ditampilkan dalam laporan posisi keuangan meliputi :

1. Modal disetor oleh pemilik atau pemegang saham
2. Tambahan modal disetor
3. Laba ditahan
4. Komponen ekuitas lainnya sesuai dengan kebijakan akuntansi perusahaan.

9.2 Modal dalam Akuntansi

Modal merupakan salah satu unsur penting dalam akuntansi yang menunjukkan hak pemilik atas aset perusahaan setelah dikurangi seluruh kewajiban. Dengan kata lain, modal mencerminkan bagian kekayaan perusahaan yang benar-benar menjadi milik pemilik atau pemegang saham. Dalam laporan posisi keuangan (neraca), modal biasanya disajikan pada bagian ekuitas yang menggambarkan sumber pendanaan perusahaan yang berasal dari pemilik modal.

Menurut Kieso, modal atau ekuitas pemilik adalah selisih antara total aset dan total liabilitas suatu entitas. Konsep ini didasarkan pada persamaan Dasar akuntansi menyatakan bahwa jumlah aset yang dimiliki perusahaan merupakan hasil penjumlahan antara kewajiban dan ekuitas. Dengan kata lain, seluruh sumber daya perusahaan berasal dari utang dan modal yang dimiliki. Dengan demikian, perubahan yang terjadi pada aset maupun kewajiban akan memengaruhi besarnya modal yang dimiliki perusahaan.

Modal dapat bertambah maupun berkurang selama kegiatan operasional perusahaan berlangsung. Penambahan modal biasanya berasal dari investasi tambahan oleh pemilik, penerbitan saham baru, atau laba yang diperoleh perusahaan. Sebaliknya, modal dapat berkurang akibat kerugian usaha, pembagian dividen kepada pemegang saham, atau penarikan dana oleh pemilik.

Dalam praktik akuntansi, bentuk modal dapat berbeda tergantung pada jenis badan usaha. Pada perusahaan perseorangan, modal biasanya dicatat sebagai modal pemilik tunggal. Pada

perusahaan persekutuan, modal dialokasikan berdasarkan kontribusi masing-masing sekutu. Sementara itu, pada perusahaan berbentuk perseroan terbatas, modal terdiri atas beberapa unsur seperti modal saham, tambahan modal disetor, dan laba ditahan.

Selain itu, modal juga berfungsi sebagai dasar dalam menilai stabilitas dan kemampuan perusahaan untuk menjalankan operasinya. Semakin besar modal yang dimiliki perusahaan, semakin tinggi pula kemampuannya dalam menghadapi risiko dan mendanai kegiatan operasional. Oleh karena itu, pengelolaan modal yang efektif menjadi unsur penting dalam mempertahankan keberlanjutan usaha.

9.2.1 Pengertian Modal

Modal dapat diartikan sebagai dana atau sumber daya ekonomi yang diinvestasikan oleh pemilik perusahaan untuk mendukung kegiatan operasional dan pengembangan usaha. Modal menjadi salah satu sumber pembiayaan utama yang digunakan perusahaan dalam memperoleh aset serta menjalankan aktivitas bisnisnya (Rudianto, 2018).

Dalam perspektif akuntansi, modal diperlakukan sebagai bagian dari ekuitas karena mencerminkan klaim pemilik terhadap aset perusahaan. Investasi modal dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti uang tunai, aset tetap, maupun aset lainnya yang memiliki nilai ekonomis bagi perusahaan (Hery, 2016).

Modal juga memiliki fungsi strategis dalam keberlangsungan usaha. Perusahaan dengan modal yang memadai akan memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam melakukan ekspansi usaha, meningkatkan kapasitas produksi, maupun menghadapi kondisi ekonomi yang tidak stabil (Needles, dkk. 2014).

Dari perspektif manajemen keuangan, modal mempunyai peranan penting dalam menetapkan kemampuan perusahaan untuk berkembang. Perusahaan dengan struktur modal yang kuat cenderung memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam melakukan ekspansi usaha maupun menghadapi kondisi ekonomi yang tidak stabil (Brigham dan Houston, 2019).

9.2.2 Jenis-Jenis Modal

Dalam praktik akuntansi, modal dapat dibedakan berdasarkan sumbernya maupun bentuk badan usaha perusahaan.

1. Modal Pemilik

Modal pemilik adalah dana yang ditanamkan secara langsung oleh pemilik ke dalam perusahaan sebagai bentuk investasi. Modal ini umumnya terdapat pada perusahaan perseorangan atau persekutuan seperti firma dan CV.

Dalam perusahaan perorangan, seluruh keuntungan maupun kerugian usaha akan memengaruhi langsung modal pemilik. Oleh karena itu, perubahan pada akun modal sering kali mencerminkan kinerja usaha secara keseluruhan.

2. Modal Saham

Pada perusahaan berbentuk perseroan terbatas, modal perusahaan berasal dari penerbitan saham kepada investor. Saham adalah tanda kepemilikan seseorang atas suatu perusahaan.

Pemegang saham memiliki beberapa hak, antara lain :

- a. Memperoleh dividen apabila perusahaan mendapatkan laba atau keuntungan.
- b. Memiliki hak untuk memberikan suara dalam rapat umum pemegang saham. Setiap pemegang saham, meskipun hanya memiliki jumlah saham yang sangat kecil (misalnya 1 lot atau 100 lembar), pada prinsipnya tetap memiliki hak suara dalam RUPS. Akan tetapi, untuk dapat mengajukan permintaan penyelenggaraan RUPS secara mandiri, pemegang saham harus memiliki sedikitnya $\frac{1}{10}$ (10%) dari jumlah seluruh saham yang memiliki hak suara. Pada umumnya, satu lembar saham mewakili satu hak suara.
- c. Memperoleh bagian aset perusahaan apabila perusahaan dilikuidasi. Hak yang dimiliki oleh pemilik atau pemegang saham untuk menerima sisa kekayaan perusahaan setelah seluruh kewajiban dilunasi. Likuidasi sendiri merupakan proses pembubaran perusahaan yang diikuti dengan penjualan seluruh aset untuk membayar utang kepada pihak kreditur. Dalam

kondisi tersebut, aset perusahaan akan digunakan terlebih dahulu untuk menyelesaikan semua kewajiban, seperti utang kepada pemasok, bank, atau pihak lainnya. Setelah semua kewajiban tersebut terpenuhi, barulah sisa aset yang masih ada akan dibagikan kepada pemilik atau pemegang saham sesuai dengan porsi kepemilikannya. Dengan demikian, hak atas bagian aset saat likuidasi menunjukkan bahwa pemilik perusahaan berada pada urutan terakhir dalam pembagian kekayaan. Artinya, pemilik hanya akan menerima bagian jika masih terdapat sisa aset setelah seluruh kewajiban perusahaan diselesaikan.

Modal saham menjadi sumber pendanaan penting bagi perusahaan karena memungkinkan perusahaan memperoleh dana dalam jumlah besar tanpa harus menambah kewajiban kepada kreditor (Weygandt, dkk. 2019).

3. Kelebihan Setoran Modal

Kelebihan setoran modal adalah perbedaan antara harga penerbitan saham dan nilai nominal saham yang diterbitkan oleh perusahaan. Selisih tersebut muncul ketika saham dipasarkan dengan harga di atas nilai nominalnya. Tambahan modal disetor menjadi bagian dari ekuitas karena dana tersebut berasal dari kontribusi pemegang saham yang menanamkan investasi pada perusahaan.

9.2.3 Pencatatan Akuntansi Modal

Setiap transaksi yang berkaitan dengan investasi modal harus dicatat dalam sistem akuntansi perusahaan. Ketiga pemilik menyetorkan modal, perusahaan akan menerima aset sehingga pencatatan dilakukan dengan menambah akun aset dan akun modal.

Contoh Transaksi

Pemilik menyetorkan modal tunai sebesar Rp 70.000.000.

Jurnal :

Kas	Rp 70.000.000
Modal Pemilik	Rp 70.000.000

Jurnal tersebut menunjukkan bahwa aset perusahaan bertambah berupa kas, sedangkan pada saat yang sama hak kepemilikan pemilik terhadap perusahaan juga meningkat.

Apabila investasi dilakukan dalam bentuk aset, maka aset tersebut harus dinilai berdasarkan nilai wajarnya pada saat transaksi terjadi.

9.3 Laba Ditahan

Laba ditahan merupakan komponen dari keuntungan perusahaan yang tidak disalurkan kepada pemegang saham dalam bentuk pembagian dividen melainkan dicadangkan untuk digunakan kembali dalam kegiatan operasional atau pengembangan usaha di periode yang akan datang. Dengan demikian, laba ditahan mencerminkan gabungan laba bersih perusahaan yang dipertahankan sejak perusahaan berdiri.

Laba ditahan memiliki peran penting karena menjadi salah satu sumber pendanaan internal perusahaan. Dana ini dapat dimanfaatkan untuk ekspansi usaha, pembelian aset, pelunasan utang, atau kebutuhan operasional lainnya tanpa harus bergantung pada pendanaan dari luar. Hal ini menunjukkan bahwa laba ditahan berkontribusi terhadap kemandirian finansial perusahaan.

Selain itu, besarnya laba ditahan juga sering digunakan sebagai indikator kinerja perusahaan. Perusahaan dengan laba ditahan yang terus meningkat biasanya menunjukkan kemampuan menghasilkan keuntungan yang stabil. Namun, keputusan untuk menahan laba atau membagikannya sebagai dividen harus mempertimbangkan kebutuhan perusahaan dan harapan pemegang saham.

9.3.1 Konsep Laba Ditahan

Laba ditahan merupakan porsi dari laba bersih perusahaan yang tidak didistribusikan kepada pemilik atau pemegang saham sebagai dividen, melainkan ditahan dan diakumulasi dalam perusahaan untuk dimanfaatkan kembali dalam mendukung aktivitas operasional maupun ekspansi usaha di masa mendatang. (Kieso, dkk. 2018).

Laba ditahan mencerminkan akumulasi keuntungan perusahaan dari periode ke periode setelah dikurangi pembagian

dividen. Oleh karena itu, saldo laba ditahan dapat meningkat apabila perusahaan secara konsisten menghasilkan laba dan tidak seluruh laba tersebut dibagikan kepada pemegang saham.

Dalam praktik bisnis modern, laba ditahan sering digunakan sebagai sumber pendanaan internal perusahaan. Penggunaan laba ditahan memungkinkan perusahaan melakukan ekspansi usaha tanpa harus bergantung pada pinjaman dari pihak luar (Subramanyam, 2014).

9.3.2 Faktor yang Mempengaruhi Laba Ditahan

Perubahan saldo laba ditahan dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Laba atau Rugi Bersih

Laba bersih yang diperoleh perusahaan pada suatu periode akan menambah saldo laba ditahan. Sebaliknya, apabila perusahaan mengalami kerugian, maka kerugian tersebut akan mengurangi saldo laba ditahan (Weygandt, dkk. 2019).

2. Pembagian Dividen

Dividen merupakan bagian dari laba perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham. Pembagian dividen menyebabkan berkurangnya saldo laba ditahan karena sebagian laba didistribusikan kepada pemilik perusahaan.

3. Koreksi Kesalahan Akuntansi

Dalam beberapa kondisi, perusahaan mungkin menemukan kesalahan pencatatan pada periode sebelumnya. Perbaikan terhadap kesalahan tersebut dapat mempengaruhi saldo laba ditahan, terutama apabila kesalahan tersebut berkaitan dengan pengakuan pendapatan atau beban.

9.4 Penyajian Ekuitas Dalam Laporan Keuangan

Ekuitas merupakan bagian dari laporan posisi keuangan yang menunjukkan hak residual pemilik atas aset perusahaan setelah seluruh kewajiban dikurangkan. Dalam penyajiannya, ekuitas ditempatkan pada bagian setelah liabilitas dan menggambarkan sumber pendanaan yang berasal dari pemilik atau hasil kinerja perusahaan itu sendiri.

Pada dasarnya, unsur-unsur ekuitas ditampilkan secara terpisah untuk memberikan informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami oleh para pengguna laporan keuangan. Pada perusahaan berbentuk perseroan, ekuitas biasanya terdiri dari modal saham, tambahan modal disetor, laba ditahan, serta komponen lain seperti cadangan atau penghasilan komprehensif lainnya. Penyajian ini bertujuan agar pemakai laporan dapat memahami asal-usul serta perubahan yang terjadi pada ekuitas perusahaan.

Menurut Donald E. Kieso, setiap unsur dalam ekuitas harus diungkapkan secara rinci, termasuk jumlah saham yang diterbitkan, nilai nominal serta perubahan yang terjadi sepanjang periode berjalan. Informasi yang dimaksud penting guna memberikan gambaran transparansi mengenai struktur permodalan perusahaan.

Lebih lanjut, perubahan pada ekuitas yang terjadi dalam satu periode umumnya disajikan melalui laporan perubahan ekuitas. Laporan ini menjelaskan kenaikan atau penurunan ekuitas yang berasal dari laba atau rugi, pembagian dividen, investasi tambahan dari pemilik, maupun transaksi lainnya. Dengan adanya laporan ini, pengguna laporan keuangan dapat menilai bagaimana kebijakan perusahaan dalam mengelola modalnya. Penyajian ekuitas yang baik harus mengikuti standar akuntansi yang berlaku agar informasi yang dihasilkan relevan, andal, dan dapat dibandingkan. Oleh karena itu, perusahaan diwajibkan untuk mengungkapkan kebijakan akuntansi yang digunakan serta rincian yang memadai terkait setiap komponen ekuitas

Dalam laporan posisi keuangan, ekuitas disajikan setelah bagian kewajiban. Data terkait dinamika nilai modal selama satu siklus pelaporan keuangan ditampilkan melalui laporan perubahan modal.

Laporan perubahan ekuitas memberikan gambaran mengenai :

1. Modal awal perusahaan
2. Investasi tambahan dari pemilik
3. Laba atau rugi bersih perusahaan
4. Pembagian dividen
5. Modal akhir perusahaan

Laporan ini membantu pengguna laporan keuangan memahami bagaimana aktivitas operasional perusahaan memengaruhi struktur modal perusahaan (Wild,dkk. 2017).

9.5 Analisis Peran Ekuitas Dalam Keberlanjutan Usaha

Ekuitas memiliki peranan penting dalam menjaga keberlanjutan usaha perusahaan. Perusahaan dengan level ekuitas yang tinggi umumnya mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi dibandingkan perusahaan yang sangat bergantung pada utang.

Selain itu, ekuitas yang kuat juga dapat meningkatkan kepercayaan penanam modal dan pemberi pinjaman terhadap perusahaan. Dengan demikian, pengelolaan ekuitas secara efektif merupakan elemen krusial dalam pengelolaan finansial suatu entitas usaha.

Dalam perspektif keberlanjutan usaha, ekuitas berfungsi sebagai penyangga utama ketika perusahaan mengalami kerugian. Jika terjadi penurunan kinerja atau kondisi ekonomi yang tidak stabil, perusahaan dengan ekuitas yang kuat cenderung lebih mampu bertahan karena memiliki cadangan dana yang cukup untuk menutup kerugian tanpa harus bergantung sepenuhnya pada utang. Hal ini menunjukkan bahwa struktur permodalan yang sehat sangat berpengaruh terhadap stabilitas jangka panjang perusahaan.

Menurut Donald E. Kieso, ekuitas juga mencerminkan tingkat kepercayaan pemilik dan investor terhadap perusahaan. Semakin besar ekuitas yang ditanamkan atau ditahan dalam bentuk laba ditahan, semakin besar pula keyakinan terhadap prospek usaha di masa depan. Dengan demikian, ekuitas tidak hanya berfungsi sebagai sumber dana, tetapi juga sebagai sinyal positif bagi pihak eksternal seperti investor dan kreditur.

Selain itu, ekuitas memberikan fleksibilitas bagi perusahaan dalam mengambil keputusan strategis, seperti ekspansi usaha, investasi aset baru, atau inovasi produk. Penggunaan dana internal dari ekuitas dinilai lebih aman karena tidak menimbulkan kewajiban pembayaran bunga seperti halnya utang. Oleh sebab itu, perusahaan dengan ekuitas yang memadai memiliki peluang lebih besar untuk berkembang secara berkelanjutan.

Namun demikian, pengelolaan ekuitas tetap harus dilakukan secara seimbang. Perusahaan perlu mempertimbangkan antara penggunaan laba untuk investasi kembali dan pembagian dividen kepada pemegang saham. Keputusan yang tidak tepat dapat memengaruhi kepuasan investor maupun pertumbuhan perusahaan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, E.F. and Houston, J.F., 2019. *Fundamentals of Financial Management*. 15th ed. Boston: Cengage Learning.
- Hery, 2016. *Akuntansi Dasar*. Jakarta: Grasindo.
- Kieso, D.E., Weygandt, J.J. and Warfield, T.D., 2018. *Intermediate Accounting*. 16th ed. New York: Wiley.
- Needles, B., Powers, M. and Crosson, S., 2014. *Principles of Accounting*. 12th ed. Boston: Cengage Learning.
- Rudianto, 2018. *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Erlangga.
- Subramanyam, K.R., 2014. *Financial Statement Analysis*. 11th ed. New York: McGraw-Hill Education.
- Weygandt, J.J., Kimmel, P.D. and Kieso, D.E., 2019. *Financial Accounting*. 10th ed. New York: Wiley.
- Wild, J.J., Subramanyam, K.R. and Halsey, R.F., 2017. *Financial Statement Analysis*. 11th ed. New York: McGraw-Hill Education.

BIODATA PENULIS



Dini Haryati, S.E., M.Ak
Dosen Program Studi Perbankan Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Penulis Lahir di Kota Muara Bulian, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi, tanggal 01 Januari 1992. Penulis menyelesaikan studi Sarjana Ekonomi (S.E) di prodi Akuntansi Universitas Islam Indonesia pada tahun 2013. Kemudian, penulis menyelesaikan studi Magister Akuntansi (M. Ak) di prodi Akuntansi Universitas Jambi tahun 2017. Penulis memiliki gelar non akademik dengan aktif mengikuti training *Performance Management Professional (CPMP)*, *Strategic Entrepreneurial Mindset (CSEM)*, *Professional Handwriting Analyst (CPHA)*, *Advanced Professional Handwriting Analyst (APHA)*. Penulis memiliki keahlian di bidang akuntansi, perpajakan, pengauditan dan perbankan. Sebagai Dosen tetap di Universitas Islam Batanghari dengan jabatan Lektor. Dengan Pengalaman mengajar yang bersangkutan telah menghasilkan beberapa karya ilmiah baik jurnal nasional terakreditasi maupun jurnal nasional tidak terakreditasi dan juga aktif dalam menulis beberapa buku dibidang akuntansi, pengauditan, statistik, transformasi digital, kepemimpinan, dan perilaku. Selain seorang Dosen, yang bersangkutan juga aktif di di bidang Keuangan dan Perbankan.

Email Penulis: diniharyati14@gmail.com

BIODATA PENULIS



Dr. Eris Juliansyah, S.E., M.M.

Dosen Program Studi Akuntansi

Fakultas Sosial & Ekonomi Universitas Linggabuana PGRI Sukabumi

Penulis merupakan akademisi dan praktisi di bidang manajemen dan keuangan yang aktif dalam kegiatan pendidikan, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat. Saat ini penulis berafiliasi dengan Universitas Linggabuana PGRI Sukabumi yang merupakan salah satu perguruan tinggi di Jawa Barat dan memiliki fokus keilmuan pada manajemen keuangan, keuangan perbankan, serta pengembangan sumber daya manusia.

Dalam bidang akademik, penulis telah menyelesaikan pendidikan tinggi pada jenjang Doktor (S3) di bidang yang relevan, serta terus mengembangkan kompetensi melalui berbagai pelatihan, seminar, dan kegiatan ilmiah. Penulis juga aktif melakukan penelitian yang berkaitan dengan literasi keuangan, inklusi keuangan, serta keberlanjutan bisnis, khususnya pada sektor UMKM.

Sebagai bentuk kontribusi kepada masyarakat, penulis juga terlibat dalam kegiatan pelatihan dan pendampingan, khususnya dalam bidang pengelolaan keuangan dan peningkatan kompetensi tenaga kerja. Melalui karya buku ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi ilmiah serta menjadi referensi yang bermanfaat bagi mahasiswa, akademisi, dan praktisi di bidang akuntansi.

BIODATA PENULIS



Dr (Can) Eha Nugraha, S.E., M.S.Ak., Akt., C.A.

Dosen Program Studi Akuntansi
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Al-Madani

Penulis lahir di Cirebon dan saat ini aktif mengajar pada Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Al-Madani. Penulis mengampu beberapa mata kuliah seperti Akuntansi Keuangan Menengah, Akuntansi Keuangan Lanjutan, Akuntansi Syariah, Perpajakan, Akuntansi Perpajakan, dan Laboratorium Perpajakan. Selain aktif mengajar, penulis juga menjalankan tugas struktural sebagai Ketua STIE Al-Madani untuk periode 2023-2027. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Akuntansi, Pendidikan Profesi Akuntansi, dan Pendidikan S2 pada Jurusan Master Ilmu Akuntansi. Ketiga pendidikan tersebut ditempuh di Universitas Lampung. Penulis menekuni bidang Akuntansi keuangan, Akuntansi Syariah, dan Perpajakan. Saat ini penulis sedang studi S3 pada Program Doktorat Ilmu Akuntansi di Universitas Lampung

BIODATA PENULIS



Kurniyati, S.E., M.M.

Dosen Program Studi Manajemen Keuangan Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Penulis lahir di Jambi tanggal 14 Januari 1990. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Akuntansi dan melanjutkan S2 pada Jurusan Manajemen.

BIODATA PENULIS



Ari Ayu, S.E., M.Ak

Dosen Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Ichsan Sidenreng Rappang

Penulis lahir di Padang tanggal 21 Januari 1995. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Ichsan Sidenreng Rappang. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Akuntansi di Universitas Fajar Makassar dan melanjutkan S2 pada Jurusan Magister Akuntansi di Universitas Hasanuddin Makassar. Ketertaikan dalam menulis berangkat dari tujuan ingin berbagi pengetahuan dan pengalaman. Melalui menulis buku saya berharap dapat menghadirkan materi yang mudah dipahami, sistematis dan aplikatif khususnya dalam bidang akuntansi keuangan sehingga mahasiswa dapat dengan mudah memahami materi. Selain itu kegiatan menulis juga dapat memperkaya literatur akademik serta mendorong budaya literasi di lingkungan pendidikan tinggi.

BIODATA PENULIS



Shita Tiara, SE, Ak, M.Si

Dosen Program Studi Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Nusantara
Al-Washliyah Medan

Penulis lahir di Medan, 20 Desember 1965. Menyelesaikan pendidikan sarjana ekonomi jurusan akuntansi pada Universitas Syiah Kuala, kemudian penulis melanjutkan pada program pasca sarjana ekonomi pembangunan Universitas Syiah Kuala. Saat ini penulis bekerja sebagai dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi di Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah dan mengampu mata kuliah pengantar ekonomi mikro, makro, akuntansi biaya dan manajemen.

BIODATA PENULIS



Ova Novi Irama, S.E., M.Ak

Dosen Program Studi Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Nusantara
Al-Washliyah Medan

Penulis lahir di Rikit Gaib pada tanggal 10 November 1988. Menyelesaikan pendidikan Sarjana Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan tahun 2010 dan Magister Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara tahun 2014. Saat ini aktif sebagai dosen dengan mata kuliah Akuntansi Manajemen, Akuntansi Biaya, dan Budgeting Akuntansi. Penulis aktif dalam penelitian dan publikasi ilmiah serta dapat dihubungi melalui email: novi12345za@gmail.com.

BIODATA PENULIS



Rosanna Purba, S.E., M.Si

Penulis lahir di Simalungun, Sumut pada tanggal 13 April 1982. Penulis telah menyelesaikan pendidikan S2 pada Magister Akuntansi STIE YKPN Yogyakarta. Saat ini aktif mengajar dan membimbing mahasiswa pada Program Studi Akuntansi di Universitas Sari Mutiara Indonesia. Penulis juga terlibat sebagai tim yang menulis buku Teori Akuntansi, Akuntansi Keuangan Menengah, Metodologi Penelitian Akuntansi, Analisis Laporan Keuangan, Perpajakan dan Perpajakan Indonesia: Teori, Regulasi, dan Praktik Aplikasi.

BIODATA PENULIS



Sri Wahyuni Jumadi, S.E., M.Ak

Dosen Program Studi Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Ichsan Sidenreng Rappang

Penulis lahir di Parepare pada tanggal 06 Desember 1999. Saat ini, penulis berstatus sebagai dosen tetap pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Ichsan Sidenreng Rappang. Pendidikan Sarjana (S1) ditempuh pada Jurusan Akuntansi di Universitas Bosowa, kemudian dilanjutkan ke jenjang Magister (S2) pada Jurusan Akuntansi di Universitas Hasanuddin.

Minat penulis terfokus pada bidang akuntansi keuangan, analisis laporan keuangan, dan manajemen keuangan. Selain itu, penulis juga tertarik dalam pengembangan metode pembelajaran yang efektif dan mudah dipahami, terutama dalam menyederhanakan konsep-konsep akuntansi yang kompleks agar lebih aplikatif bagi mahasiswa maupun pembaca umum.

Dalam perjalanan akademik dan profesionalnya, penulis berkomitmen untuk terus mengembangkan kompetensi serta memberikan kontribusi nyata di bidang pendidikan. Melalui penulisan buku ini, penulis berharap dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pembaca, khususnya terkait konsep-konsep akuntansi, serta menjadi referensi yang bermanfaat bagi mahasiswa, praktisi, maupun masyarakat luas.